

N. St. Iskandar

# Neraka Dunia



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Neraka Dunia

Aman Dt. Majoindo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Neraka Dunia

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1264  
No. KDT.  
Cetakan 1: 1937  
Cetakan 4: 1997

Penulis : N. St. Iskandar  
iv + 162 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-666-178-0

Penata Letak: Nuhamzah  
Perancang Sampul: Arditya Hindrar S.  
Penyunting: Febi Dasa

---

## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# Kata Pengantar

Di tengah kesibukan belajar, perasaan jenuh biasanya akan muncul. Untuk menghilangkannya. Adik-Adik bisa menonton TV atau membaca buku. Jika Adik-Adik lebih senang membaca buku. kiranya buku ini sangat baik untuk dinikmati. Adik-Adik akan terhibur dengan cerita-ceritanya yang lucu. Di samping itu. Adik-Adik akan mendapat nasihat yang sangat berharga dalam buku ini.

Selamat membaca!

Balai Pustaka



PERPUSTAKAAN NASIONAL



Balai Pustaka

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Toko Usaha Kita .....	1
Teringat Masa Dahulu .....	16
Masa Memperturutkan Hati Besar.....	30
Hasil Perbuatan Muda .....	39
Mabuk Angan-Angan.....	47
Tingkah yang Membimbangkan Hati .....	63
Ahmad Salam Bagai Di Kayangan.....	81
Diharu Hantu Penyakit.....	92
Masa Berbahagia.....	108
Bayangan Neraka Mulai Nampak .....	115
Malapetaka yang Ngeri.....	129
Penanggungan dan Cinta.....	144

# Toko Usaha Kifa

Dua ekor kuda menarik gerobak dengan sekuat-kuat tulangnya, tergelincir kukunya dalam lumpur yang licin di pekarangan sebuah rumah besar, lalu tersungkur lutut kakinya yang sebelah di muka ke tanah; kedua binatang itu pun tersimpuh, sedang tukang gerobak itu menunduk menumpu bom dan berseru dengan suara lengking:

"Ayoh, Pacar, maju!"

Beberapa orang laki-laki keluar dari dalam bangsal, berlari-lari ke tempat terdengar suara itu, dua tiga orang tukang kayu yang tegap-tegap badannya, hanya bercelana pendek dan berbaju kaus yang telah kotor. Dengan segera ditolongnya menolak gerobak itu dari belakang; tangannya yang berbelulang ditekankannya pada ujung muatan, badannya yang kuat itu dibungkuk-kannya dan ujung jari kakinya pun diunjamkannya ke tanah, sehingga bagai terpaku layaknya.

"Ayoh maju, Pacar," kata tukang gerobak pula, dan kuda itu pun bangkit berdiri, mendompak undur ke belakang dan tiba-tiba merenggut ke muka dengan sekuat-kuatnya. Gerobak itu pun bergerak, maju, dan ditolak oleh tukang yang kuat-kuat itu, lalu sampai ke muka bangsal yang terdiri di sisi sebuah rumah besar dan indah.

"Diam!" seru tukang gerobak pula, dan kuda itu pun berhenti dengan terengah-engah, mengalir peluh dari badannya sampai bulu jangkirnya.

Di muka bangsal itu ada gerobak sebuah lagi, sudah dibongkar sebagian muatannya. Tukang gerobak yang baru



datang itu melompat ke atas gerobaknya, lalu diambilnya sebuah peti kayu yang berisi dedak berair dan diletakkannya di hadapan kedua kudanya.

Dan beberapa tukang dan kuli yang menolong menolak itu pun kembali ke gerobak yang pertama; papan yang belum berketam dipikulnya ke dalam bangsal, dan balok jati diturunkannya serta digulingkannya ke pinggir pagar.

Di tempat itu ramai dan sibuk orang bekerja.

Mereka itu berjalan dari gerobak ke bangsal membawa kayu, dengan segera berbalik mengangkut yang masih ada dalam gerobak pula.

Setelah kosong gerobak yang pertama itu, lalu dibongkarnya pula muatan gerobak yang kedua. Pekerjaan itu dilakukannya dengan cepat, dengan tidak bercakap-cakap, pulang-balik dengan beraturan.

Di jendela rumah besar itu berdiri orang yang empunya bangsal itu sambil memperhatikan kuli-kuli. Ketika dilihatnya gerobak yang kedua itu hampir kosong, ia pun turun ke bawah.

"Sudah habis semuanya," tanyanya kepada tukang gerobak itu.

"Saya, Tuan."

"Bagus." Ia masuk ke dalam bangsal, akan memeriksa adakah papan-papan itu ditaruh dengan sebaik-baiknya. Kemudian ia berbalik ke luar; dilihatnya pula susunan balok jati itu dan dipanggilnya tukang gerobak ke hadapan rumah besar itu, seraya katanya:

"Mana faktur?"

"Sudah saya berikan kepada Bang Ali, Tuan," kata tukang gerobak seraya bergerak hendak pergi ke bangsal kembali.

"Tak usah, tunggu saja di sini. Bang Ali, bawa faktur kemari!" seru orang muda itu seraya menghadap ke bangsal.

Seorang tukang datang berlari-lari ke dekatnya, lalu diberikannya dua helai surat yang sebunyi kepadanya dengan hormatnya.

"Sudah Bang Ali cocokkan kayu-kayu itu dengan surat ini?"

"Sudah, Tuan."

"Tidak ada berselisih?"

"Tidak, Tuan. Cukup semuanya."

Kedua surat itu sudah ditandatangani oleh mandor kepercayaannya itu di bawah ruang tanda sudah terima. "Bagus," katanya, dan surat itu pun diberikannya sehelai kepada tukang gerobak, supaya dikembalikannya kepada firma yang mengirim kayu-kayu itu. Meskipun upah gerobak mesti dibayar oleh firma<sup>1)</sup> itu sendiri, sebab sudah dimasukkannya dalam rekening<sup>2)</sup> bagian ongkos-ongkos, tukang gerobak itu diberinya juga uang barang kadarnya.

"Baik benar hatinya," kata tukang gerobak itu kepada Bang Ali, ketika orang muda itu sudah masuk ke rumah besar. "Berlainan benar dengan Tuan Haji, ayahnya. Ke mana beliau sekarang?"

"Sudah naik haji sekali lagi! Ya, bukan main baik hatinya, dan ia pun pandai betul mengatur pekerjaannya. Kalau ia jadi opsir, tentu pasukan besar dapat diperintahinya."

Sesungguhnya Ahmad Salam bin Haji Munir tangkas dan tampan. Perawakannya dan tingkah lakunya menjadikan orang segan dan hormat akan dia.

Dagunya yang agak runcing, mulutnya yang dihiasi dua baris gigi yang putih bagus serta dilingkari oleh dua bibir yang tipis, yang membayangkan kekuatan dan kemauan hatinya, tubuhnya yang tinggi agak kurus dan bidang bahunya yang lebar, tangannya yang kuat dan jarinya yang panjang-panjang lagi kukuh, - sekaliannya itu menunjukkan bahwa ia tak mau diam bersenang-senang, melainkan selalu hendak bekerja dengan giat. Bahkan Ahmad Salam memang

---

1) Perusahaan yang diusahakan dengan modal 2 atau 3 orang; berlain dengan N.V.(perseroan tak bernama).

2) Di sini artinya surat utang.



mementingkan perbuatan, tak gila dengan angan-angan saja. Warna kulitnya yang hitam manis, pandang matanya yang besar dan cekung sedikit, bentuk batang hidungnya yang mancung, ya, roman mukanya yang bulat tirus, jirus ke bawah, sangat menimbulkan dan menarik minat orang, sangat manis, - lebih-lebih di mata perempuan! Alisnya yang tebal melengkung dan menaungi kedua belah matanya yang bersinar tajam dan kumisnya yang pendek menghiasi bibirnya, menambah anggung dan gagah rupanya.

Ahmad Salam perlintah. Meskipun ia selalu bekerja berat, selalu berjalan dari rumah besar tempat mengedaiakan pelbagai macam perkakas rumah - kursi, meja, tempat tidur dan lain-lain - ke bangsal kayu yang terdiri di sisi dan bangsal besi yang ada di belakang rumah besar itu akan menjaga dan mengaturkan pekerjaan tukang-tukang, pulang-balik, dan selalu pula melayani orang-orang yang datang membeli atau langganan, namun pakaian yang indah-indah dan mahal harganya tiada pernah tanggal dari badannya. Celananya daripada gabardin yang berwarna kuning gading, kemejanya daripada sutra putih, tergulung lengannya baik-baik hingga sikunya dan sepatunya daripada kulit yang halus dan merah tua berkilat warnanya.

Baru ia duduk di hadapan meja tulisnya, datanglah seorang tukang rekening kepadanya.

"Apa kabar, Tong?" tanyanya. "Ada dibayar orang semuanya?"

"Ada Tuan, kecuali Mas Kisno. Susah betul berurusan dengan dia Tuan. Ada-ada saja jawabnya. Bulan dahulu katanya: belum sanggup bayar, sebab gaji dipotong; tadi: Nyonya sakit, perlu bayar dokter. Lebih baik dicabut saja barang itu, Tuan."

"Hm, tetapi, berikan sekalian uang yang kautagih hari ini kepada kasir." Tangan kirinya meraba perkakas pendengar telepon, lalu diangkatnya ke telinganya, "Halo. Ini toko "Usaha

Kita." Oh, tabik, Tuan Albert. Apa kabar.... Ya, barang itu, belum sudah lagi, Tuan, tetapi kalau Tuan mau yang lain, banyak sedia .... Tidak? nanti saja lihat, Tuan.... Besok? Baik, terima kasih! Tabik, Tuan Albert." Dan telepon itu pun diletakkannya baik-baik di tempatnya.

Ia berbangkit dari kursinya, lalu pergi ke bangsal kayu.

"Bang Ali," katanya, "zitje<sup>1)</sup> Tuan Albert klaar."<sup>2)</sup>

"Tuan Albert," pikir Bang Ali mengerenyitkan alis matanya, Tuan A ..., yang di Menteng, Tuan? Belum, Tuan, sedang dikerjakan Bang Mian."

Ahmad Salam berjalan ke dekat seorang tukang yang tengah mengempelasi kursi besar halus-halus, diiringkan oleh Bang Ali dari belakang.

"Itu saja yang belum halus. Yang sebuah lagi dan mejanya sedang dipelitur," kata Bang Ali. "Itu di sudut." Ia menunjuk ke sudut bangsal di sebelah kanan. "Dan bagus benar gosokannya, berkilat-kilat."

Ahmad Salam mendekati meja rendah dan kursi besar itu. Barang itu pun ditiliknya baik-baik dan dirasainya dengan ujung jarinya, akan mengetahui kering atau belum catnya. "Bagus," katanya, "sawo matang, memang warna ini kehendaknya, tetapi sudahkah besok semuanya, Bang Ali?" Ia berdiri lurus-lurus dan memandang kepada mandornya itu.

"Kalau diburukan mengapa tidak sudah, Tuan? Pernya tinggal memasang saja lagi, dan yang lain itu sebentar lagi sudah boleh dipelitur pula, tetapi sebaik-baiknya lusa ...."

"Mana yang dua buah lagi?"

"Sudah dibawa kemarin ke toko, bukan?"

"O, ya, dan usahakan, supaya besok pagi-pagi selesai benar-benar sekaliannya, sebab pukul sebelas akan dilihatnya."

- 
- 1) Biasanya empat buah kursi dan sebuah meja; ada juga: 2 kursi besar dan satu panjang.
  - 2) Selesai, sudah.

"Baik, Tuan."

"Dan tempat tidur yang dipesan Raden Prawira?"

"Baru pula habis dicat, Tuan. Itu di muka bangsal besi; tetapi perkara tempat tidur gampang, sebab di atas sudah banyak tersedia yang sama ukurannya dengan kehendaknya itu, dan lebih bagus-bagus lagi."

Setelah berjalan-jalan sebentar di bangsal besi tempat membuat tempat tidur, Ahmad Salam berbalik kembali ke dalam toko "Usaha Kita" itu. Maka tampak olehnya seorang laki-laki berdiri, sambil melihat-lihat perkakas rumah yang teratur berpasang-pasang di ruang besar dengan sebaik-baiknya. Ia pergi ke dekat orang itu seraya berkata dengan hormatnya:

"Tabik, Tuan, ada barangkali yang berkenan di hati Tuan?"

Orang itu mengangkat kepalanya. Baru kelihatan oleh Ahmad Salam mukanya, ia pun mengulurkan tangannya dengan riang.

"Oh, Tuan Peter, - tidak kenal lagi Tuan kepada saya?" tanyanya.

"Masa tidak!" kata orang itu, seraya menjabat tangan Ahmad Salam yang terulur itu. "Karena kenal dan rindu, maka saya datang kemari."

"Terima kasih, mari duduk ke kamar saya, Tuan, supaya boleh kita berkisah panjang, riwayat lokal P.H.S. masa dahulu. Masih ingat?" kata Ahmad Salam dengan senyumnya.

"Ha, ha, ha, - tingkah anak-anak, tetapi dia tidak di sini lagi."

"Di mana dia sekarang?"

"Sudah lama pulang ke Negeri dengan ayahnya."

"Sayang, saya kira dia takkan lepas dari tangan Tuan."

"Engku! jangan diubah panggilan lama, Lam, kita tetap bersahabat, bahkan bersaudara," kata Peter dengan sungguh-

sungguh. "Salah ayahnya, tetapi sebenarnya tak ada jodoh kami. Saya sudah bertunangan dengan gadis lain."

"Benar? Selamat, Peter," kata Ahmad Salam sambil menjabat tangan orang itu sekali lagi.

"Terima kasih," sahut Peter seraya melayangkan mata kepada barang-barang perkakas rumah dalam toko itu.

"Dan sekarang engkau hendak berumah-tangga, bukan, Peter?"

"Lurus terkamu, Lam; sebenarnya, lain daripada hendak bertemu dengan sobat lama, maksud sengaja saya datang kemari hendak membeli perkakas rumah."

"Sudah terpikir juga olehku, ketika kulihat engkau tadi sedang merenung-renung zitje itu. Ada yang berkenan di hatimu?"

"Ya, ada! Tetapi kehendak saya bukan kursi saja, segala kelengkapan rumah."

"Di sini ada saya sediakan contoh kamar-kamar, yang dilengkapi dengan perkakas sebaik-baiknya. Boleh engkau lihat, ada di sebelah. Akan tetapi lain daripada itu, ada juga saya sediakan beberapa album ...." Maka diperlihatkannya kepada orang itu beberapa gambar, - diterangkannya sebuah-sebuah dengan jelas. "Sekarang mari kita lihat kamar-kamar itu."

Mereka itu pun pergi ke paviliun<sup>1)</sup> yang terdiri di sebelah kiri rumah besar itu.

"Di toko ini hanya ada tiga buah kamar contoh," kata Ahmad Salam sambil berjalan, "sebuah kamar tidur model baru, sebuah kamar kantor dan sebuah lagi ruang tengah, tempat duduk bersenang-senang. Lain dari itu, segala perkakas di sini buatan pabrik sendiri. Ini kamar-kamar itu, silakan masuk, sahabat!"

"Bagus benar aturan kamar ini," kata Peter dengan sesungguh-sungguh hatinya, setelah masuk ke ruang tengah

---

1) Rumah kecil di sisi rumah besar (sepekarangan).

dan me-mandang berkeliling, "sedap pemandangan dan senang pikiran di sini."

"Lebih-lebih kalau duduk dengan nyonya muda. Hm, coba engkau duduk di kursi berper itu, memandang ke lemari itu, jam dan gambar itu, ke kain dinding, permadani ... indah betul bunganya, bukan? Dan kain pintu dan jendela itu, semuanya sesuai benar warnanya dan raginya dengan segala perkakas dan perhiasan lain-lain."

"Tetapi, tentu mahal harganya."

"Kalah membeli menang memakai, Peter, sahabatku. Tetapi kukatakan dengan pasti kepadamu, barang-barang di sini selamanya jauh lebih murah daripada di toko lain-lain. Apalagi kepada engkau, Peter."

"Dagang tinggal dagang, sahabat tinggal sahabat, Salam. Dan mana contoh kamar tidur?"

"Di sebelah ini, silakan masuk."

Peter masuk ke dalam kamar, yang dilengkapi dengan tempat tidur, lemari pakaian, cermin untuk berhias, meja cuci muka dan lain-lain dengan sesempurna-sempurnanya. "Sungguh indah," katanya dengan perlahan-lahan.

"Sebagai dalam surga, bukan?" kata Salam dengan senyumnya.

"Saya belum masuk ke sana," ujar Peter sambil tersenyum pula, "tetapi bukan saya memuji berhadapan, memang pandai engkau mengaturkan kamar menurut kesukaan dan kesenangan hati orang Belanda."

"Sebab langganan saya banyak orang Eropa dan kita harus menurutkan arus zaman. Lebih-lebih orang dagang, mesti tahu apa-apa yang digemari orang."

Dari kamar tidur itu mereka itu pun berpindah ke kamar kantor, yang teratur dan terhias dengan sempurna pula. Meja tulis, kursi putar, lemari buku dan lain-lain, semuanya terbuat daripada kayu jati yang diminyaki dengan seindah-indahnya: berkilat, boleh bercermin di situ.

"Sekaliannya menarik hati saya," kata Peter sambil mengeluarkan rokok dari dalam sakunya, "akan tetapi hari kawin saya masih lama, barangkali dua tiga bulan lagi. Sungguhpun demikian boleh juga engkau kira harga barang-barang itu, bersama-sama dengan harga zitje serambi, - meja makan serta kursinya, buffet<sup>1)</sup> dan lemari makan yang saya lihat dalam toko tadi. Tak usah bergesa-gesa, minggu depan saya datang sekali lagi bersama-sama dengan tunangan saya."

"Baik, Peter."

"Dan adres<sup>2)</sup> saya sekarang ini," kata Peter, sambil menunjukkan karcis namanya ke tangan tuan toko yang muda itu, "ini!"

"P. Waterman, adj. referendaris dep. B.B.<sup>3)</sup>. Jambulaan 13," demikian Ahmad Salam membaca karcis itu dengan perlahan-lahan.

"Dan, engkau di mana selama ini, Salam? Sejak bercerai-cerai sekolah dahulu saya tak pernah mendapat atau mendengar kabar tentang halmu."

Air muka Salam agak suram sedikit, tetapi ia berkata dengan cepat:

"Di mana-mana, barang ke mana dibawa nasib. Di Bandung, di Semarang dan penghabisan sekali di Surabaya."

Menyebut nama Surabaya itu dilambatkannya, seakan-akan jijik ia rupanya. Akan tetapi hal itu tiada kelihatan oleh kawannya, sebab ia sedang mengembuskan asap rokoknya ke atas loteng yang putih bersih.

"Bila engkau berbalik kemari?" tanyanya.

"Tahun dahulu, ketika ayah hendak pergi ke Mekah. Dimintanya saya pulang dengan keras, sebab tak ada orang lain yang patut menggantikan dia mengurus perusahaan ini."

---

1) Semacam lemari tempat cawan-pinggan yang mahal-mahal harganya..

2) Alamat.

3) Ajun referendaris Kem. Dalam Negeri.

"Tetapi saya kira perusahaan ini - apa namanya? Usaha Kita? selama dalam tanganmu tentu bertambah maju. Tak kalah oleh meubel makerij<sup>1)</sup> orang Tionghoa, bahkan dengan perusahaan orang Eropa sekalipun sudah boleh dipertandingkan. Tak kusangka perusahaan orang Indonesia begini besarnya dan ... teratur dengan baik. Kalau tidak diingatkan oleh collega<sup>2)</sup> saya, niscaya saya sudah pergi ke toko Tionghoa di Pasarbaru atau Werenhuis<sup>3)</sup> di Noordwijk."

"Siapa collega engkau itu?"

"Tuan Suratin, kantoorhoofd<sup>4)</sup>."

"Kantoorhoofd Suratin, ya, rumahnya dilengkapi dengan barang-barang di sini juga."

"Akan tetapi, Salam, sudah lama benar engkau melayani saya. Waktu berharga kepadamu; minggu depan saya datang pula dengan tunangan saya kemari, - kita bicarakan perkara itu lebih lanjut kelak. Dan kukatakan isi hatiku kepadamu, rasa girang dan gembira: memang perusahaan orang terpelajar lebih teratur dan bermanfaat daripada usaha orang kebanyakan saja. Kalau sudah banyak kaum terpelajar bangsamu memegang tampuk perekonomian - dalam hal ini perusahaan dagang - seperti ini, saya percaya, bahwa cita-cita bangsa Indonesia akan segera tercapai."

"Apa maksudmu?" tanya A. Salam dengan sungguh-sungguh.

"Selama ini, dan sampai sekarang ini pun jua, anak-anak muda Indonesia hanya berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan untuk mencari pekerjaan di kantor-kantor pemerintah. Perkara ekonomi yang mahapenting itu diabaikan, padahal kemajuan suatu negara hanya akan cepat-pesat, apabila ekonomi dalam negara itu kuat dan ada di tangan anak negeri sendiri."

- 
- 1) Tempat membuat perkakas rumah.
  - 2) Teman sejawat.
  - 3) Toko barang-barang.
  - 4) Kepala kantor.

"Ha, ha,... suara baru ... dari pihakmu, - maksudku dari pihak bangsamu, Peter! Terima kasih. Ya, terima kasih banyak-banyak akan pemandanganmu yang utama itu. Akan tetapi...."

"Apa?"

"Perjuangan kami amat berat dalam perkara ekonomi itu."

"Saingan?"

"Bukan saingan saja, tapi terutama kesempatan tidak diberikan oleh pemerintah kepada kami."

Peter tertegun sejourus. Ia menekur dan menatap ujung sepatunya.

"Benar," katanya kemudian sambil menengadah, "saya mengerti. Tetapi, ya,... selamat tinggal, salam."

P. Waterman diantarkan oleh Ahmad Salam sampai ke tepi jalan raya. Kemudian ia pun masuk ke dalam toko kembali.

"Langganan baru," pikirnya dengan besar hatinya. "Ketika masih kecil ia lurus, bapanya kaya dan sekarang ia sudah berpangkat tinggi, bergaji besar, tentu ia sanggup membayar kontan. Atau mencicil pun takkan menjadi apa-apa rasanya. Dan perkataannya yang akhir itu: kemajuan, ekonomi.... Benar, jarang orang Belanda yang mau berterus terang sedemikian! Tanda baik ...."

Ahmad Salam mempergosokkan kedua belah tangannya; sudah itu ia pun duduk ke meja tulisnya, hendak mulai menghitung harga barang-barang yang dikehendaki kawannya itu.

Hatinya besar, sebab sungguh selama dalam tangannya "Usaha Kita" adalah bertambah maju. Rupanya Haji Munir, barangkali karena sudah tua, tidak giat benar memajukan perusahaan itu. Langganan tidak bertambah, pembayaran tidak beres, dan tukang-tukang di bangsal kayu dan besi boleh dikatakan berbuat sesuka hatinya saja. Banyak langganan yang mencomel, sebab kerap kali barang-barang

yang dikirim kepadanya tidak seperti yang dimintanya.

Ahmad Salam amat hati-hati, segala pekerjaan dijaga dan diamat-amatinya. Ia keras, tetapi baik hati dan lurus, sehingga karena itu kekerasannya itu tiada mengecilkan hati orang yang bekerja di bawahnya, melainkan menjadi cambuk kepada mereka itu akan bekerja dengan sebaik-baiknya. Dengan langganan ia ramah tamah, dan ia pun insaf akan kesusahan orang yang minta janji akan mengangsur utangnya. Akan tetapi jika nyata kepadanya, bahwa salah seorang langganan hendak merugikan dia, tak seganlah ia melakukan perbuatan yang patut baginya. Sebab ia benci akan sifat serupa itu. Dalam pada itu ia pun tiada takut mengeluarkan uang buat reklame, sehingga "Usaha Kita" itu bukan saja dikenal orang di kota Jakarta, tetapi sampai-sampai ke negeri lain-lain juga. Di Bogor, di Sukabumi dan di Bandung pun ada agennya.

Setelah selesai perhitungan itu dibuatnya, ia pun bersandar ke kursinya, sambil merokok sebatang. Ketika itu agak sunyi di dalam toko yang besar itu, hanya kedengaran bunyi mesin tulis yang dijalankan oleh juru tulisnya. Senang hatinya, karena pesanan banyak datang hari itu. Dan pujian dan pandangan Peter itu pun tak lepas-lepas dari ingatannya. Dengan senyum simpul dilihatnya pula angka-angka hitungan yang masih terletak di atas mejanya. Tiba-tiba ia bangkit berdiri dari kursinya, sebab dilihatnya ada pula orang masuk: seorang laki-laki dan seorang gadis.

"Raden Santoso dan Yeti," katanya bergumam, seraya berjalan cepat-cepat mendapatkan mereka itu.

"Apa kabar, Raden dan Yeti," ia bersalam dan dengan keduanya "senang tinggal di rumah baru, ya, tentu saja, tetapi maksud saya bagaimana aturan rumah itu?"

"O, menyenangkan hati sekali," kata R. Sa'ntoso, "pandai benar Tuan mencari warna dan ragi kertas dinding yang sesuai dengan warna perkakas sekalian. Tetapi ada terlupa sebuah, Tuan Salam, - meja kecil tempat radio."



*Apa kabar, Raden dan Yeti?*

"Ha, ha, tempo hari sudah terpikir juga oleh saya. Tentu kehendak Yeti, bukan?"

"Benar, - setiap hari didesaknya saya, supaya membeli pesawat radio, - katanya, ia amat gemar mendengar lagu-lagu dari Solo dan Yogya," ujar R. Santoso serta memandangi kepada anaknya yang telah remaja itu.

"Dan ayah tergila-gila mendengar kabar pertandingan bola di Eropa," kata gadis itu dengan riang dan manis. "Sebelum ada radio di rumah, kalau tersebut dalam surat kabar ada pertandingan yang akan disiarkan dengan radio, sudah dicari-carinya jalan hendak bertandang ke rumah Tuan sebelah."

"Kasihlah," kata Ahmad Salam dengan senyumnya. "Kebetulan ada sebuah meja kecil baru siap, - bagus benar!

Itu di sudut." Ia pun berjalan ke tempat yang ditujunya itu.

"O, indah betul," kata Yeti seraya meraba-raba meja itu. "Bukan, Ayah, serupa benar catnya dengan radio kita?"

Meja itu dilihat, diperiksa oleh R. Santoso dengan minatnya. "Bagus, tolong Tuan suruh antarkan ke rumah saya kelak," katanya.

"Dengan segera, Tuan," ujar Ahmad Salam, serta berpaling ke belakang akan memberi perintah kepada kuli toko itu.

Setelah bercakap-cakap sejurus lagi, kedua beranak itu pun bermohon diri. Mereka itu diantarkan oleh Ahmad Salam sampai ke pintu oto, yang berhenti menanti di halaman.

Lama ia berdiri di muka pintu pagar, sampai oto itu hilang sehilang-hilangnya dari matanya.

"Manis," katanya dengan sendirinya, "tidak kaku sedikit jua gerakannya dan tutur katanya. Dan bapanya pun rendah hati sangat."

R.M. Santoso, referendaris pada suatu departemen di Jakarta, keturunan bangsawan Solo tulen. Ia baru mendirikan sebuah rumah batu yang indah di Menteng. Dan Ahmad Salam dimintanya akan mengaturkan rumah itu dengan sebaik-baiknya, dan segala perkakasnya pun dipesannya dari toko Usaha Kita itu. Senang hatinya melihat pekerjaan orang muda itu, apik dan rapi. Kelakuannya tiada bercela rupanya. Oleh sebab itu ia tiada segan-segan berkenalan dengan' dia, bahkan bersahabat, dan anaknya yang gadis remaja, yang baru tamat H.B.S<sup>1)</sup> - tiga tahun itu pun dibiarkannya beramah-ramahan dengan orang muda itu. Apalagi Ahmad Salam pun bukan orang biasa saja. Ia dilahirkan di Jakarta, ibunya orang Jakarta, tetapi bapanya keturunan bangsawan dari Jawa tengah juga. Dari keraton Yogya, tetapi sudah beberapa keturunan, sehingga tidak nyata lagi bekas-bekasnya. Tentang kepandaian dan kekayaan, - Ahmad

---

1) Hoogere Burgelijke School = S.M.

Salam bersekolah di P.H.S.<sup>1)</sup> dahulu dan toko bapanya yang dijalanannya itu pun bukan sedikit modalnya.

"Manis dan riang," kata Ahmad Salam pula, sambil memandang ke arah pergi oto, yang barangkali sudah tiba di tempat yang ditujunya itu. Tiba-tiba ia pun terkejut karena mendengar bunyi kendaraan dekat telinganya, dan sebuah taksi lalu di hadapannya dengan cepat. "Sst...." Ia menggelengkan kepala dan berpaling ke belakang. Ia masuk ke dalam toko kembali dengan cepat, sebab sudah pula ada datang orang lain yang harus dilayaninya.

---

1) Prins Hendrik School = S.M. bagian Ekonomi.

# Teringat Masa Dahulu

"Berobat jerih payahku sehari ini," ujar Ahmad Salam sedang duduk membaca koran senja hari di serambi muka paviliun, yang terletak di sisi sebelah kanan sebuah rumah besar di tepi jalan Laan Holle. Ia tinggal di situ semenjak Haji Munir laki istri pergi ke Mekah, sedang saudaranya yang perempuan diam di rumah besar itu dengan suaminya. "Segala langganan bersenang hati. Rupanya kalau barang-barang bagus, orang tak berasa mahal membeli-beli. Dan barang-barang buatan "Usaha Kita" memang boleh dibanggakan; harganya pun jauh lebih murah daripada buatan orang Tionghoa. Untung, dan bagi diriku sendiri tidak sedikit jasa perusahaan itu, - karena itu terintang hatiku, yang ...."

Sekonyong-konyong jalan pikirannya terputus. Ia terkejut, darah tersirap, demi dilihatnya sebuah kendaraan melintas dengan kencang di hadapannya. Ingatannya pun melayang kepada segala kejadian di masa lampau. Entah kejadian itu bersangkutan paut jua dengan maksud perkataan: terintang hatiku ... entah tidak, atau semata-mata karena pengaruh kendaraan itu saja, tetapi ia mengerenyit-ngerenyitkan alis matanya. Dalam pada itu terlompat pula perkataan jijik dari mulutnya: "Cis, ... nafsu setan! Darah muda ... kalau diperturutkan saja nafsu muda itu, wahai, ..." ia tegak, tetapi segera duduk pula. "Ah, kusumpahkan ... dan mujur aku lekas pulang dan dapat diikat oleh perusahaan."

Ia minum teh yang diletakkan di atas meja di dekatnya, sereguk. Setelah itu dibacanya pula surat kabarnya. Tetapi tak lama, derum oto menyebabkan dia mengangkat kepalanya. Maka tampak olehnya seorang nona Belanda mengemudikan oto kecil, yang terlipat kapnya. Dengan tak diketahuinya gadis itu pun diturutkannya dengan matanya sampai sehilang-hilangnya. Dan dengan tak sengaja jua perkataan keluar dari mulutnya:

"Tangkas betul, dan manis!"

Ketika ia mengeluarkan kata "manis" itu, rupa nona itu pun hilang disaputi rupa Yeti yang juwita itu.

Ia tersenyum, tetapi tiba-tiba ia tegak berdiri pula dan berkata komat-kamit: "Ah, akan timbul pula ... penyakit lama?" Dengan cepat ia pun masuk ke dalam. Di pintu jalan ke belakang ia bertemu dengan saudaranya.

"Abang hendak makan?" ujar perempuan itu dengan lemah-lembut.

"Pukul berapa sekarang?" tanya Ahmad Salam dengan agak heran.

"Pukul delapan, Abang."

"Cepat betul, - sudah dimainkan gambar pertama?"

"Abang hendak melihat film di Kramat? Ramai benar sekarang, Abang. Film bagus, sayang, kalau tak Abang lihat. Aku sudah pergi kemarin malam dengan Abang Supari. Indah ... film Hollywood."

"Ke mana dik Supari?"

"Ke Kramatpulau. Makan saja Abang dahulu. Belum terlambat lagi, baru film tambahan yang dimainkan. Kalau Abang kejar dengan oto ...."

"Tidak," kata Salam kuat-kuat, "tak mau ... ada keperluan lain!"

Ia pun duduk ke meja makan, lalu makan dengan diam-diam. Ia dilayani oleh adiknya, seorang perempuan muda, yang baru setahun lebih kawin dengan guru Supari, yaitu anak seorang penghulu di Banten.

Pada ketika itu petang Sabtu malam Minggu, suatu malam, yang amat ramai di kota Jakarta. Tontonan ada pada segala tempat, keramaian ada pada segenap kampung, dan di jalan pada silang-selisih kendaraan, sedang tuternya dan loncengnya memekakkan telinga. Apalagi ketika itu ada pula pasar malam di Gelodok, yaitu pasar malam, yang biasa diadakan dua tiga hari sebelum tahun baru Tionghoa. Ramai di sana, segala bangsa dan kaum ada, - lebih-lebih kaum perempuan ....

Sesudah makan, Ahmad Salam duduk ke kursi besar beper dan bersalut dengan beledu halus, bersandar, seraya mengembuskan asap rokoknya arah ke loteng dengan selesai. Tiba-tiba ia pun bangkit berdiri dan pergi ke kamarnya.

"Hendak menonton juga, Abang? Sekarang benar-benar sudah terlambat."

"Tidak."

"Ke Gelodok? Malam penghabisan sekarang, tentu ramai betul."

"Terima kasih, - sedangkan engkau tak mau pergi ke sana, apalagi aku."

"Apa sebab sedangkan...?"

"Ya, - ada hajatku yang lain."

Dengan segera dikuncinya pintu kamarnya. Fatimah adiknya itu, pergi ke kamar makan akan memperhatikan bujang menutup meja pula untuk dia dan suaminya. Senang hatinya melihat kelakuan kakaknya, berlainan benar dengan masa dahulu. Ahmad Salam, dalam tengah dua tahun bercampur dengan dia pulang dari rantau orang - tak pernah lagi membuang-buang waktu dengan cuma-cuma seperti masa ia akan berlari-lari.

Hanya sekali-sekali ia pergi ke bioskop atau ke rumah bola, sekadar merintang-rintang hati dan melepaskan penat karena payah bekerja. Belum pernah terdengar olehnya orang mencela tingkah- lakunya, melainkan pujian semata-

mata. Hanya terasa sayang olehnya, Ahmad Salam yang telah berumur 26 tahun lebih itu tak mau kawin. Ketika dia dikawinkan dengan Supari, beribababanya meminta supaya ia kawin pula. Tetapi ia tidak mau, hanya menggelengkan kepala saja sejadi-jadinya. Apa sebabnya?

Kemudian Ahmad Salam keluar dari dalam kamarnya, berpakaian putih dengan sebaik-baiknya. Ia berjalan ke belakang, masuk ke rumah besar akan bertemu dengan adiknya.

"Kalau dik Supari bertanyakan saya kelak," ujarnya, "katakan saya pergi ke "Pertemuan Pemuda" di Salemba sebentar."

Setelah berkata demikian ia pun turun ke halaman, lalu dinaikinya sebuah taksi yang kebetulan melintas di hadapan rumahnya.

"Salemba," katanya seraya duduk mengenyakkan diri di sudut bangku belakang oto itu dan bersandar ke dindingnya yang lunak.

Dengan cepat kendaraan itu pun berjalan arah ke sebelah selatan, dan sebentar antaranya mengelok ke timur di Oude Tamarindelaan<sup>1)</sup>. Di tentang tokonya ia menoleh ke kiri sebentar. Senang hatinya melihat merek tokonya dan reklamennya yang diterangi lampu listrik dengan seterang-terangnya. Di muka pintu tampak olehnya opas Hermandad<sup>2)</sup> berjaga dengan hati-hati.

Di simpang Menteng ia berhenti, tak dapat maju. Berderet-deret oto dan kendaraan lain-lain di situ menantikan terlepas kendaraan yang lalu lintas ke sebelah selatan dan utara. Dan trem pun lalu pula; setelah agak lengang, barulah opas memberi tanda supaya kendaraan yang menghadap ke Prapatan dan ke Oude Tamarindelaan berjalan dengan beraturan.

Taksi yang ditumpangi Salam terus ke Perapatan, melalui jembatan Kwitang yang besar, dan kantor polisi. Terlepas dari situ sedikit kereta itu pun berhenti pula, sebab tertahan oleh

---

1) Sekarang: Jalan Asamlama.

2) Suatu perusahaan jaga.

trem dan kendaraan di jalan simpang Senen - Kramat. Di situ teramat ramai. Segala macam kendaraan dan orang berjalan kaki silang- selisih, sebab tempat itu dekat benar ke Pasar Senen dan Rex- Theater yang kenamaan. Apalagi pada malam itu, - petang Sabtu dan bersamaan pula dengan pasar malam Tionghoa. Kalau kurang hati-hati dan kurang keras agen polisi lalu lintas melakukan kewajibannya dalam menjaga keamanan, mungkin terjadi pelanggaran atau kecelakaan yang hebat. Lama dahulu, berangsur sedikit-sedikit, maka taksi yang ditumpangi Ahmad Salam itu dapat melintas ke sebelah Timur dan kemudian mengelok ke sebelah selatan, lalu berlari di Jalan Kramat yang terang benderang oleh lampu seribu di Rex-Theater dan lampu reklame di toko-toko yang terdiri di sebelah kanannya.

Ia sampai ke Salemba. Di muka sebuah rumah batu, yang bermerek besar dan terang: "Pertemuan Pemuda" Ahmad Salam memberi isyarat kepada sopir supaya berhenti. Ssst! Taksi itu pun berhenti di pinggir jalan.

Di serambi muka kelihatan anak muda-muda di kursi tiga tumpuk. Di tepi sebelah kiri mereka itu tengah asyik bermain catur, di tengah-tengah membaca koran dan majalah dan di tepi sebelah kanan bermain bridge dengan tenang. Di ruang tengah ada pula beberapa orang yang main biliar dengan riang.

Ahmad Salam melompat dari taksi itu, lalu berjalan dengan cepat masuk ke pekarangan. Baru ia berdiri di tangga muka, terdengarlah seru dari ruang tengah:

"Ha! Itu jempolan biliar datang. Masuk, Lam, sejak tadi kami tunggu-tunggu engkau."

Segala orang yang duduk di serambi muka mengangkat kepalanya, menoleh ke tangga. Mereka itu pun riang rupanya demi tampak olehnya orang muda itu. Sekalian kenal kepada saudagar muda, kepala toko "Usaha Kita" itu.

Dengan langkah yang tetap serta memberi hormat ke kiri dan ke kanan Ahmad Salam masuk ke dalam, ke ruangan

tengah, lalu berjabat tangan dengan orang yang berseru tadi itu.

"Sangka kami, engkau pergi ke Gelodok, Lam," kata orang itu.

"Ramai pasar malam, Sobat?" kata yang lain sambil mengentak bola.

"Aku tak ke sana," kata Salam dengan pendek. "Ah, salah entakmu, tak kena."

Orang itu berdiri, sambil bertekan pada queue<sup>1)</sup>nya. "Apa katamu, tak ke pasar malam? Orang Jakarta perlu membeli ikan bandeng. Dan engkau ... nanti pacarmu ngambek."

Merah warna muka Ahmad Salam sedikit, tetapi ia tersenyum dengan manis. "Kalau saya ada punya pacar, War," sahutnya, "tak teringat queue<sup>1)</sup> oleh saya."

"Mengena tembakmu, Lam. Sebab sebenarnya Anwar yang mesti membeli ikan bandeng!" ujar kawannya yang lain.

"Hm, ada buktinya?"

"Tadi ia sudah hendak pergi ke sana, tetapi karena malu kepada kami...."

"Ha, ha, ha," kedengaran tertawa dalam rumah itu, dan beberapa orang yang membaca surat kabar dan yang berdiri melihat orang main bridge masuklah ke dalam kamar itu. Sekaliannya memperolok-olokkan Anwar. Riuh tertawa mereka itu.

"Hentikan main bola dahulu, Sobat," kata seorang kuat-kuat. "Minuman ada tersedia di buffet, Anwar mau trakteer<sup>2)</sup>. Bukan, Anwar, engkau yarig<sup>3)</sup> sekarang dan apa kudengar tadi? Engkau hendak membeli ikan bandeng? Satu dikekap dua jadi, - peringati hari lahirmu dan rayakan pertunanganmu!"

"Ayoh, Anwar," kata A. Salam sambil merebut queue dari tangannya. "Pesan minuman ke sebelah."

- 
- 1) Tongkat pengentak bola.
  - 2) Menjamu kawan-kawan.
  - 3) Ulang tahun hari lahir.

"Ya, makan besar kita sekarang ini," kata orang muda-muda itu bersama-sama, "lekas, Saudara! Orang bersuka-ria di pasar malam, kita berjamu di sini."

Anwar, studen Sekolah Tinggi Kedokteran, anak seorang kepala Kuria yang kaya di Mandailing. Setiap bulan ia mendapat kiriman uang banyak dari orang tuanya, lebih dari mahasiswa lain-lain, yang biasanya hidup dengan sederhana, bahkan kadang-kadang sambil belajar berusaha pula buat mencukupkan ongkos makan dan pelajaran.

"Pertemuan Pemuda" itu tempat tinggal beberapa studen G.H.<sup>1)</sup> dan R.H.<sup>2)</sup>, dan anak-anak sekolah menengah juga. Anwar Siregar tidak tinggal di situ, melainkan di rumah satu keluarga orang baik-baik di Gang Tengah. Akan tetapi ia selalu datang ke rumah perempuan itu, sebab sahabat-kenalannya banyak diam di situ. Sekalian kawannya suka kepadanya, bukan saja karena tangannya tak berat akan meraba saku atau dompetnya, tetapi terutama karena hatinya teramat baik. Cuma bergaul dengan gadis-gadis ia tidak cakap rupanya; sudah banyak ia berkenalan dengan gadis-gadis terpelajar, tetapi lama-kelamaan mereka itu menjauh dari dia. Hanya pada waktu itu, kabarnya, ada seorang kenalannya, anak seorang jaksa pensiun di kota Jakarta.

"Baik," kata A. Siregar dengan suka hatinya, "Aku mau trak-teer, menjamu kamu sekalian minum-minum, tetapi supaya perjamuan itu ramai, Ahmad Salam harus bernyanyi dan bergitar. Mau engkau?" tanyanya kepada Ahmad Salam seraya membusungkan dadanya.

"Bagus," kata yang lain-lain, dan seorang segera pergi ke buffet menyuruh menyediakan minuman-minuman. "Makanan apa, War?" serunya dari buffet. "Kroket atau lempet?"

"Apa yang ada," kata Anwar Siregar.

"Tetapi gitarku ada di rumah," kata Ahmad Salam.

"Jemput lekas."

---

1) Geneeskundige School = ST. Kedokteran.

2) Recht Hooge School = ST. Hukum.

"Tak usah," kata Ramli, studen R.H. yang tinggal di gedung itu, "gitar dan biola banyak di sini."

Mereka pergi ke kamar besar yang terletak di belakang rumah bola itu dengan riang. Di situ sudah terletak beberapa botol air limun dan beberapa piring kroket dan lempur.

"Jangan berebut, Kawan-Kawan," kata seorang dengan senyumnya, ketika dilihatnya anak muda-muda itu sudah tarik-menarik piring makanan itu dengan gaduh. "Lebih dahulu harus diucapkan selamat panjang umur kepada saudara A. Siregar, yang yarig malam ini."

"Isi gelas dahulu," kata yang lain-lain. "Sudah itu kita minum bersama-sama untuk keselamatannya."

Masing-masing memegang gelas, diperadukan, dan mereka itu pun minum. Sudah itu mereka bersalam dengan A. Siregar dengan akrabnya; kerap kali A. Siregar mangaduh, sebab tangannya diremas dan bahu serta punggungnya ditepuk kuat-kuat oleh kawan-kawannya.

Riuh-rendah suara anak muda-muda itu. Kemudian mereka itu pun duduk di kursi masing-masing, lalu disuruhnya A. Salam memetik gitar sambil bernyanyi.

Dalam pada itu masuklah seorang anak muda lain. "Ha, ramai benar di sini. Engkau ada pula, Lam ... memetik gitar. Teringat masa di Surabaya?"

"Ssst, diam!" kata kawan-kawannya, "kalau engkau hendak lempur, ini! Tetapi tutup mulutmu!"

Demi didengar A. Salam kata sahabatnya itu, ia pun terhenti menyamakan tali gitar. Ia memandang kepada orang yang baru datang itu dengan muram, seakan-akan luka hatinya.

"Terus, Lam, - didengarkan juga perkataan Tabrani gila itu! Tetapi adakah rahasianya di Surabaya, Tab?"

"Oh, - terus, Lam," kata Tabrani agak menyesal dalam hatinya, sebab telanjur .... Ia pun berbuat sebagai tak mendengarkan kata kawannya yang akhir itu, sebab tampak

olehnya perubahan air muka orang muda itu. "Sudah lama aku tak mendengar engkau bergitar dan bernyanyi, - rindu sudah."

"Betul, kami pun rindu juga," kata Ramli, "sehingga saudara A. Siregar sudah mau berugi-rugi untuk kita. Beri selamat panjang umur kepada saudara Siregar. Tab, ia yarig malam ini."

"Selamat..."

"Terima kasih."

Setelah itu mereka itu pun duduk diam-diam, sebab A. Salam telah mulai bergitar sambil berlagu "Song" dengan suara yang nyaring.

"Sungguh bagus suaramu, Lam. Ramas engkau ini. Tak usah takut akan terkatung-katung hidupmu, meskipun musim meleset sepuluh kali lebih hebat dari sekarang ini. Kalau toko "Usaha Kita" tak maju lagi, dengan gitar sebuah dan nyanyianmu itu akan dapat jua engkau menjajah dunia yang luas ini."

Kawan-kawannya tertawa, dan A. Salam mengambil gelasnyanya. "Basahi rongkongan dahulu. War, supaya lancar pujianmu itu."

"Proost<sup>1)</sup>, War, - kawan-kawan."

"Proost!"

Mereka itu pun memperadukan gelas pula. Seorang yang nakal menggerakkan gelasnyanya kuat-kuat, sehingga tertumpah isinya ke celana kawannya.

Gelak terbahak-bahak, bagai batu runtuh bunyinya.

Hanya beberapa orang yang bersungguh-sungguh jua berdiam diri, agak berkecil hati, akan perbuatan yang kurang tertib itu. Dan akan memperbaiki suasana itu didesaknya Ahmad Salam supaya bernyanyi pula.

---

1) Moga-moga Tuan selamat, sehat!

"Sungguh pandai engkau bernyanyi, Lam," kata Martono, studen R.H. dengan sungguh-sungguh hatinya.

"Engkau boleh berkawan dengan dia/No," kata Siregar, "pergi bersama-sama mengelilingi dunia. A. Salam jadi tukang nyanyi dan engkau jadi jurnalis. Dengan demikian tentu lebih senang engkau sedikit dari sekarang: belajar sambil membantu surat kabar."

"Benar pula itu," kata Tabrani dengan cepat. "Tetapi kebalikannya, ilmu pengetahuan lebih perlu, lebih-lebih bagi anak- cucu kita kelak. Biar bersusah-payah sekarang, No; walau engkau akan makan sekali sehari sekali pun, lamun sekolah mesti engkau teruskan. Dan selamat tinggal, Kawan-Kawan, aku hendak pulang."

"Oh, ya, - nanti kena palang pintu di rumah, kalau terlambat. Apalagi sekarang pasar malam, - tentu sangka si nyonya besar awak pergi dengan si nona manis."

"Ha, ha, ha."

"Tidak bisa, Sobat; istri saya terjauh daripada cemburuan," jawab Tabrani sambil melangkah ke pintu.

"Demikian pengaruh beristri, Lam," kata Ramli kepada A. Salam. "Meskipun hari belum larut benar, baru pukul 10 lewat, Tabrani mesti pulang. Engkau, yang telah berpencarian tetap, bahkan kaya, tak ada yang akan engkau risaukan, mau membujang jua seperti kami ini!"

"Kepala yang sama hitam," kata Rusli mempermenangkan A. Salam, "tetapi pendapatan berlain-lain. Si A senang berbini, tetapi si B lebih suka membujang. Bukan begitu, Lam ...? Terus bernyanyi, Sobat. Bagai rasa melihat pasar malam jua awak."

"Kalau engkau hendak menonton boleh, trem masih pulang- balik, taksi banyak! Apa yang akan engkau malukan? Pakai topeng, bergandengan dengan, - ha, ha, di mana hari lagi, Rusli!"

"Kalau engkau masih berpikiran sedemikian, tak guna engkau memecah otak duduk di bangku sekolah bertahun-tahun, Sobat. Sama juga dengan bangsa kita yang tak terpelajar.

Orang Tionghoa yang bertahun baru, berpasar malam, tetapi mereka - bangsa kita itu - yang berugi-rugi, yang bergila-gila di sepanjang jalan raya dan dengan ... bangsa kita juga. Jangan termenung, Lam, petik gitar dan bernyanyi lagi."

Ahmad Salam terkejut dari permenungannya, lalu bernyanyi pula. Mula-mula lambat, perlahan-lahan, tetapi lama-kelamaan bertambah gembira, - lagu riang. Mereka itu memasang telinga pula, setengah menari-nari dengan suka hati dan setengah duduk di kursi dengan senang. Setelah habis nyanyian itu, R. Wiryo, yang berasal dari Malang, berkata dengan gembira:

"Hai, Lam, tak salah kata Tabrani tadi, kenal benar engkau rupanya akan keadaan di Surabaya. Terbayang-bayang di matakmu Jembatan Merah! Lucu benar ...."

"Bagaimana Jembatan merah itu?" tanya R. Wijaya, anak Pa- sundan, yang belum pernah pergi ke ibu negeri Jawa Timur itu.

"Seperti Gang Sempit atau Gang Madat di kota ini," bisik seorang kawannya pada telinganya.

"Ha, ha, ha," - riuh-rendah pula bunyi tertawa anak-anak muda itu. R. Wijaya yang pendiam itu terbuka benar hatinya, lalu ia tegak menari-nari dengan lucunya. Dalam pada itu Ramli menyuruh A. Salam memetik lagu ngibing. Dan Wijaya pun ber- tambah-tambah asyik menari, sehingga tertawa mereka itu tak berhenti-henti lagi.

A. Salam asyik pula, apa saja lagu dikehendaki kawan-kawannya segera dinyanyikannya. Dan kawan-kawannya serta pula bernyanyi dengan suara yang nyaring, - gemuruh! Akan tetapi tak ada yang mabuk, sebab minuman mereka itu terjauh dari... alkohol.

Dalam pada itu tiba-tiba A. Salam memutuskan nyanyian serta meletakkan gitar di atas meja. Ia pun tegak berdiri. "Mengapa? Terus, terus!" kata suara banyak. Ahmad Salam menggeleng, - ia bergerak hendak pergi.



*Bagaimana aku ini?*

"Gila engkau, Lam," kata A. Siregar serta mendekati dia, "belum habis perjamuan kita lagi, engkau sudah hendak pulang. Entah barangkali ada yang menunggu di rumah?"

"Sudah tengah dua belas, Sobat."

"Besok 'kan hari Minggu? sampai pukul berapa saja kita boleh tidur."

"Tidak."

"Ayoh, Salam! Terus, terus ...!"

Akan tetapi A. Salam Munir pergi jua ke luar, turun ke halaman sekali. Ketika itu hari sudah hampir tengah malam, tetapi trem masih berjalan arah ke Jatinegara. Penuh sesak

muatannya. Tuter oto yang berlari kencang berbalas-balasan, bergema dalam udara malam yang sejuk itu<sup>1)</sup>. Akan tetapi orang muda itu se- akan-akan tak mengindahkan keadaan itu. Setelah ia keluar dari gedung pertemuan itu, tercerai dari kawan-kawannya yang beriang-riang, berubahlah perasaanya. Kesukaan hatinya lenyap semata-mata. Dengan segera dinaikinya taksi yang berhenti di dekatnya, lalu diempaskannya badannya ke sudut bangku belakang. "Ke Laan Holle," katanya dengan pendek.

"Sesampai ke rumahnya, dibukanya pintu kamarnya dan dihidupkannya lampu listrik. Sunyi-senyap, - seorang pun tak ada menantikan dia. Saudaranya sudah tidur nyenyak, - barangkali sudah bermimpi sepuluh kali. Dengan perlahan-lahan dibukanyalah pakaiannya, diperlempar-lemparkannya saja ke atas kursi. Sepatu dicampakkannya ke sudut, lalu dikenakannya baju kimonya.

Air mukanya muram dan hatinya bertambah-tambah tak senang.

"Bagaimana aku ini?" pikirnya, sambil duduk di pinggir tempat tidurnya. "Ada-ada saja yang akan membangkitkan perasaan lama. Tabrani dan Wiryo, apa pula yang disebutnya. Boleh jadi maksudnya tidak salah, tetapi bagiku .... Ah, masa muda!"

Ia berdiri dan berjalan perlahan-lahan mondar-mandir di kamarnya. Pikirannya melayang-layang, tak tentu hadap tujuannya.

"Tetapi," katanya, "benar jua pendirian Tabrani itu. Ia lekas beristri. Sampai ke rumah tentu senang hatinya, ada yang menantikan dia; kalau perlu, mencumbui dan menolong membuka pakaiannya.

Tetapi aku, ya, sama jua dengan mahasiswa tadi. - Tidak, - mereka itu masih belajar, jadi patut demikian: tak menghiraukan hal berumah tangga. Akan tetapi aku telah bebas .... Benar, di Surabaya dahulu sudah juga aku merasai

---

1) Ketika itu belum ada larangan membunyikan tuter malam hari.

kesenangan hidup di dunia, bersuka-ria, bergurau-senda dengan perempuan. Bukan main, tapi...."

Ia tak dapat, tak kuasa meneruskan perkataanya. Lemah rasa anggotanya, goyang sendi tulangnya. Hatinya pun kecut, seakan- akan ia ada melihat hantu berdiri di hadapannya. Ia mundur ke tempat tidurnya, lalu dimatikannya lampu dengan petikan yang lekat di dinding dekat kelambunya.

Ia berbaring, hendak tidur, supaya hilang kenang-kenangan yang merusakkan dan melukai hatinya. Akan tetapi semakin dipicingkannya matanya, semakin terang jelas tampak olehnya sekalian kejadian yang telah dialaminya selama hidupnya.

Ahmad Salam seorang anak yang dimanjakan oleh bapanya, sejak kecil barang apa kehendaknya boleh dikatakan berkenan, tak pernah dialangi oleh Haji Munir dan istrinya. Pada pikiran orang tua itu: anaknya cuma dua orang itu, sepasang bagai balam, seekor jantan seekor betina, dan harus dipelihara dan dididik baik- baik. Dan dalam pada itu mengapa pula akan ditahan-tahan kehendaknya? Apalagi Haji Munir masuk bilangan orang kaya, yang tidak kikir dan tidak kuno! Kebalikannya, ia ada menurutkan jalan zaman atau masa. Sebab itu kedua anaknya itu pun diserahkan ke sekolah Belanda. Ahmad Salam terus ke sekolah P.H.S., tetapi Fatimah hanya hingga Mulo kelas satu saja. Otaknya agak kurang terang, sehingga ia kerap kali tidak naik kelas di sekolah rendah.

Tabiat kedua anak itu berlainan benar. Fatimah pemalu, pendiam dan taat berbuat ibadah. Tetapi Ahmad Salam riang, gembira dan gemar kepada keramaian. Yang sangat disukainya ialah bunyi-bunyian: gitar, biola dan nyanyi. Menonton pun hampir setiap malam... bebas! Mula-mula petang Sabtu saja, lama- kelamaan tiap-tiap gambar bertukar; kalau ia tak menonton, tak senang hatinya. Apalagi komidi bangsawan, -tergila-gila ia mendengar lagu dan nyanyi - dan akhirnya ia pun tergoda akan orang yang bernyanyi juga.



# Masa Mempertuturkan Hafi Besar

Setahun lagi sekolahnya akan tamat di P.H.S., datanglah sekawan komidi bangsawan dari Medan. Seorang perempuan anak komidi itu sangat elok parasnya. Selama komidi itu bermain di kota Jakarta, setiap malam A. Salam menonton. Akhirnya dengan beberapa tipu-daya ia pun dapat berkenalan dengan Siti Delima, anak komidi yang cantik itu.

Ketika "Dahlia" - demikian nama komidi bangsawan itu - berangkat ke Bandung, dengan diam-diam ia mengikut ke sana... sebagai anak komidi bagian kesenian! Dari situ ke seluruh tanah Jawa ....

Di Surabaya komidi "Dahlia" pecah, anak komidi berserak-serak membawa untung masing-masing. Ahmad Salam dan Siti Delima terpaksa mencari kehidupan dengan jalan lain.

Habis manis sepah dibuang! Oleh karena Ahmad Salam belum banyak berpengalaman dan berpengalaman dalam percaturan hidup di dunia yang kelut-melut ini, tak dapat lagi memenuhi kehendak perempuan "dunia" itu, pada suatu malam ia pun ditinggalkan oleh Siti Delima dengan diam-diam.

Diam-diam bergaul, dan diam-diam pula bercerai....

Ahmad Salam terkatung-katung di Surabaya, ibu negeri Jawa Timur yang besar dan ramai itu. Mula-mula ia berusaha sedapat- dapatnya, akan mencari Siti Delima yang tak setia itu. Segala lorong dan kampung dijalaninya, segala rumah... tempat

perempuan ... dinaikinya, sehingga karena itu kota Surabaya tak asing lagi baginya. Akan tetapi Siti Delima tak bersua jua, lenyap sudah dari pandangannya selama-lamanya.

Makin lama A. Salam makin susah. Pikirannya kusut tak terperikan, dan badannya pun tiada terpelihara lagi. Perut yang lapar senantiasa minta nasi, tetapi uang tak ada di saku untuk memenuhi kehendak tubuh itu. Hendak berselang-tenggang, - sahabat-kenalan tak ada yang dermawan! Bahkan orang yang berhati belas-kasih pun jarang didapatnya.

Kadang-kadang terpikir olehnya hendak pulang ke Jakarta, hendak pergi minta ampun kepada ayah-bundanya atas segala kesalahannya. Akan tetapi apabila telah bulat pikirannya hendak berbuat demikian, apabila telah dicobanya menulis surat akan minta uang kepada ayahnya, tiba-tiba perasaan lain timbul pula di dalam hatinya. "Tidak," katanya, sambil merobek-robek surat itu, "tangan mencencang bahu memikul. Malu biar aku mati karena hatiku. Kalau hendak hidup mesti berusaha sendiri."

Ketetapan hati semacam itu menguatkan kakinya akan naik kantor turun kantor!

Akhirnya ia pun dapat bekerja pada kantor Koloniale Bank di Willemskade. Agak senang hatinya, meskipun gajinya kecil sekali. Tetapi tempat berpijak sudah ada, tempat berlindung sudah dapat. Oleh karena ia terpelajar, tak berapa lama ia bekerja di situ, kelihatanlah kepandaiannya. Dan gajinya pun ditambah.

Ketika telah tetap pencahariannya, sudah dapat ia hidup dengan agak sempurna, ingatan hendak pulang pun bertambah tipis dalam hatinya. Bahkan lama-kelamaan ingatan itu hilang sama sekali, sebab didesak oleh perasaan gembira, kepelesiran dunia, yang belum dapat disingkirkannya dari jalan kehidupannya.

Jembatan Merah! Musim panas di pusat kota lama Surabaya, di tempat kantor perniagaan besar-besar, ya, sekalian kejadian di daerah Jembatan Merah yang kenamaan

itu sebagai terlukis di hadapan ingatan Ahmad Salam pada malam itu! Bagaimana ia mula-mula berkenalan, kemudian bersahabat karib dan seia-sebukan, sepermainan dan sekelakuan dengan Aladin, anak Bugis, yang telah lama bekerja pada suatu maskapai Inggris di Tanjung Perak, bagaimana ia bergaul dengan Aladin yang telah banyak pengalamannya dan jauh penglihatannya, terutama tentang peri-keadaan di kampung-kampung, di lorong-lorong dan di jalan-jalan kecil sempit sekeliling jembatan Kali Mas yang masyhur itu, terbayang di matanya dengan sejelas-jelasnya!

Masih teringat olehnya, betapa ia pada suatu malam terang bulan berjalan-jalan dengan Aladin, betapa mereka itu masuk kedai kopi keluar kedai kopi kepunyaan orang Tionghoa di daerah Jembatan Merah itu, di tempat "bunga raya" dan "bunga sedap malam" berkembang dan "semerbak" baunya! Masih mendengung-dengung di telinganya seru-rayuan perempuan yang berpakaian indah-indah dan berdiri di muka rumahnya, bunyi gelak bersuka-sukaan, bunyi pantun keroncong menyindir rindu berahi, menarik-narik hati dan membangkit-bangkitkan hawa nafsu orang lalu-lintas! Dan masih kelihatan nyata kepadanya tingkah laku Aladin dewasa itu: berbuat sebagai tak peduli saja, sebab ia hendak memperlihatkan "bunga baru kembang" kepadanya! Sungguh, ketika ia, dan Aladin sampai ke muka sebuah rumah yang merah samar cahayanya lampunya, sebab lampu listrik itu tertutup dengan kap sutra merah, ia pun tertarik oleh Aladin masuk ke dalam akan berkenalan dengan "bunga baru kembang" itu.

Sekali lagi orang tua kehilangan tongkat, sekali lagi ia diperdayakan perempuan, yang disangkanya betul-betul ada di situ karena teraniaya dan lurus!

Ketika setangkai "bunga baru kembang" itu sudah dipetikanya, hendak dijadikannya sunting dan tajuk mahkota dalam kehidupannya, ketika itu barulah diketahuinya, bahwa bunga itu palsu dan lancung semata-mata. Sulastri,

demikian nama kenalan baru itu, bercerita kepadanya bahwa ia sampai terjermum ke lembah kehinaan sedemikian karena tertipu. Ia anak orang baik- baik - katanya - tetapi karena mendengarkan mulut manis seorang perempuan pencari gadis, ditinggalkannyalah rumah orang tuanya dengan diam-diam. Baru beberapa pekan ia sampai ke situ! Hendak lari? Tak ada akal dan dayanya!

Ia percaya akan cerita riwayat sedih itu. Ia berjanji akan melepaskan Sulastri yang teraniaya itu dari dalam neraka itu. Tetapi setelah habis uangnya, Sulastri itu pun hilang lenyap pula sebagai Siti Delima dahulu bersama-sama dengan Sutinah, "bunga raya" yang dipetik Aladin. Seakan-akan timbul kembali dalam perasaan Ahmad Salam bagaimana sakit hatinya dewasa ini, bagaimana ia dan Aladin mencari kedua perempuan itu di seluruh Jembatan Merah, bahkan di segenap kota lama dan baru Surabaya yang ramai itu.

Pada suatu malam, pukul delapan, hujan hendak turun rupanya. Awan hitam berarak-arak di udara dan bintang kelihatan sekali-sekali, terkelip-kelip dan hilang-hilang timbul. Petir berbunyi, gemuruh, kilat berapi-api, tetapi setitik pun tidak jatuh hujan yang amat mahal di kota "buaya" itu! Hawa panas menyesak dada. Dengan tak gentar sedikit juga, sebab hati terharu dan panas, ia pun berjalan dengan Aladin arah ke kampung orang Tionghoa, - bagian yang "gelap". Jalan yang dilaluinya tiada berapa besarnya, selokan terbuka saja, sehingga kotoran kelihatan dan baunya yang busuk naik ke atas. Sebentar-sebentar ia dan Aladin terkejut, sebab tikus besar-besar berjalanan di tempat yang kotor dan gelap itu. Akan tetapi ia dan Aladin tak peduli, berjalan terus, sampai hujan yang dinanti-nantikan itu turun sebesar-besar peluru....

Jelas tampak-tampak oleh Ahmad Salam, betapa ia ketika itu berlari kencang dengan Aladin ke rumah orang Tionghoa memasukkan madat gelap yang cerdik, tak pernah tertangkap oleh polisi, sebab banyak tipu dayanya. Aladin berkenalan

dengan dia, sekongkol tentang beberapa perkara, terutama tentang perkara ... perempuan. Tukang madat gelap itulah yang menunjukkan kepadanya, ke mana harus dicarinya perempuan yang hilang itu. Dan setelah hujan teduh, ia pun pergi ke tempat orang bermain ronggeng. Seram bulunya, demi teringat olehnya akan kejadian di situ: seorang anak Madura mengamuk anak muda Tionghoa yang tengah asyik menari dengan seorang anak ronggeng. Kelam-kabut, orang berlari kian-kemari, sebab ngeri melihat darah tersembur, mayat terhantar dan takut akan tersangkut dalam perkara pembunuhan itu.

Ahmad Salam terlonjak dari tempat tidurnya. Ngeri, - lalu diputarnya lampu listrik. Ia duduk, hendak menenangkan pikiran, hendak melupakan hal ihwal yang dahsyat masa dahulu itu. Akan tetapi makin dilupakannya, makin teringat sekaliannya. Betul orang yang dicarinya pada malam itu tidak bertemu - pada malam lain pun tidak juga - tetapi pemandangan dan pengalamannya bertambah banyak, pergaulannya dengan perempuan jalang bertambah rapat. Sebab pada segala lorong dan gang, sampai ke pusat kota baru, tidak kurang perempuan semacam Sulastri dan Sutinah yang menipu mereka itu. Perempuan segala macam, perempuan segala derajat dan paras, perempuan tua yang berlagak seperti perawan, dan kebalikannya perawan kecil yang berbuat seperti perempuan akil-baliq, supaya terhindar daripada barang sesuatu aturan. Pendeknya sekali lagi: ada perempuan tua yang berbuat supaya muda, cantik dan manis parasnya; ada pula gadis kecil - di bawah umur - yang berlagak seperti nyonya besar .... Perempuan, dan sekali lagi perempuan, - di segenap kampung, jalan, gang dan rumah. Bersama-sama mereka itu tinggal, dalam sebuah rumah empat lima orang, dan malam hari pergi pelesir ke tanah lapang, ke tempat mereka itu dapat melantaskan angannya! Dan ke tempat itu pula ia dan Aladin mencari "kekasihnya" yang hilang, tetapi beroleh "kekasih" yang lain!

Segala tempat ditempuhnya, segala rumah yang "kenamaan" dimasukinya. Di jalan kecil yang sempit ia dan Aladin singgah di rumah seorang perempuan Tionghoa yang banyak "anaknya", yaitu anak-anak perempuan, yang harus melayani tamu laki-laki dengan sopan-santun dan ramah-tamah! Dahulu mereka itu tinggal di Tanjung Perak, tetapi sebab bandar pelabuhan itu sudah agak lengang karena musim meleset, mereka itu pun terpaksa pindah ke daerah Jembatan Merah itu. Dari situ ia diajak oleh Aladin ke gang Toapekong, ke rumah bapa Tjan Tjoa, yang memelihara perempuan untuk segala pekerjaan. Di sana pun tidak bersua yang dicarinya, kecuali suatu penglihatan yang aneh.

Seram bulu romanya, kecut hatinya, bilamana teringat olehnya peri keadaan dalam rumah orang Tionghoa yang telah dimakan madat itu: terhantar sebagai mayat kurus kering.

Akhir sekali ia dan Aladin pergi ke hotel, ke tempat orang segala macam berkumpul, baik orang yang sengaja akan bermalam, baik pun untuk orang yang hendak bersuka-suka, bermain-main dan minum-minum saja. Pintu hotel itu selalu terbuka, orang keluar masuk, sejak dari pukul sembilan sampai pukul empat dinihari. Ya, nama hotel itu saja - Hotel Merdeka - sudah menunjukkan, bahwa orang bebas di situ. Bebas, artinya sebelum orang jaga hotel itu menaruh syak kepada seseorang yang membawa barang larangan. Dan barang larangan itu pun terlalu banyak macam dan ragamnya, tak dapat disebutkan dan ditentukan.

Ketika ia dan Aladin sampai ke muka Hotel Merdeka yang terdiri di tengah-tengah kampung dalam kota lama itu, dilihatnya beberapa orang Tionghoa sedang asyik bermain mahyong berkeliling meja besar, sedang bunyi dekak-dekak penghitung berdetik-detik dalam laci masing-masing. Ia tidak dipedulikan oleh mereka, tetapi seorang anak muda - jongos agaknya - datang menghampiri dia dengan hormatnya.

Tak sedikit jua lupa kepada A. Salam tingkah-laku jongos itu menyilakan dia dan Aladin masuk ke hotel itu.



Masih terang jelas tampak olehnya peri keadaan dalam hotel yang besar itu. Masih dapat dinyatakannya dengan sebenarnya, bahwa sepanjang ruang yang dilaluinya ada kamar berderet-deret kiri-kanan, bernomor di kepala pintu masing-masing menurut aturan hotel, kamar, yang berkunci dengan kunci kura-kura dari luar, kamar, yang terganggu pintunya dan kamar, yang terganggu saja dan terang-benderang! Dan di balik sebuah sekeram besar, dalam ruang yang agak luas, kelihatan beberapa orang duduk di atas tikar sedang bermain kartu. Setengah berlagu keroncong perlahan-lahan, sambil memetik gitar; setengah duduk bersandar di dinding batu dan setengah pula berbaring dan berbantakan paha kawannya.

Mereka itu perempuan semuanya, perempuan belaka. Di dalam buku hotel mereka itu dituliskan nyonya tuan anu, istri raden atau mas anu, atau nyai si polan. Tak ada yang melanggar aturan! Dan tuannya atau suaminya, kawannya, yang memelihara dia atau yang dipeliharanya, sedang pergi berjalan-jalan, dan bagi setengahnya berjalan-jalan itu pun sudah menjadi pekerjaan.

Nyonya atau nyai itu terpaksa mencari tipu daya sendiri akan membayar sewa kamar, satu rupiah sehari atau dua puluh lima rupiah sebulan, sedang Tuan hotel tidak memberi "kesempatan!" Tidak boleh, demikian katanya kepada tiap-tiap orang. Akan tetapi jongos yang hormat itu berbisik ke telinganya, sambil menunjuk arah kepada dua orang perempuan muda yang sedang berbaring-barang.

Masih terbayang di matanya, bahwa Aladin seakan-akan tidak mempedulikan bisik jongos itu, tidak mengacuhkan tunjukannya, melainkan ia memandangi kepada perempuan lain-lain dengan tajam dan cepat. Dengan perlahan-lahan ia pun bertanya kepada jongos itu, berapa orang perempuan tinggal dalam hotel itu. "Banyak, kira-kira 21 orang," sahutnya, "tetapi setengahnya sedang berjalan-jalan." Dan ketika ia dan Aladin duduk di kursi dekat meja makan - ketika itu sudah pukul satu malam - masuklah seorang perempuan yang berpakaian cara nona Eropa dengan seorang

matros kapal. Mereka itu pergi duduk ke dekat meja kecil di sudut kamar makan yang luas itu, lalu minta bir dua gelas besar. Sejurus datang pula perempuan sepasang lagi, sudah itu sepasang lagi, sepasang lagi. Ada yang terus membuka kamarnya dan ada pula yang duduk minum-minum dahulu. Sekalian perempuan itu diperhatikannya, tetapi tak ada juga yang dicarinya.

Akan pelengah-lengah hati kesal ia dan Aladin bercakap-cakap dengan jongos yang ceramah itu. Rupanya lekat benar ia kepadanya, tak mau bercerai. Daripada jongos itu ia pun mendapat keterangan tentang hal orang Tionghoa pematat yang tinggal di sudut gang Toapekong itu, terutama tentang penglihatan yang aneh di situ.

Kata jongos: Sengkek itu berpisau tajam bermata dua .... Dahulu ia kaya, jadi saudagar, tetapi karena ketagihan madat ia pun jatuh miskin dan berbuat peristiwa yang bukan-bukan. Perempuan muda yang dipeliharanya dalam rumahnya itu dipergunakannya untuk segala macam pekerjaan, untuk segala maksud dan kesempatan. Perempuan itu - kata jongos itu jua-berasal dari sebuah desa dalam daerah Mojokerto. Bapanya dan saudaranya yang laki-laki berniaga barang hutan, berlangganan dengan Sengkeh itu. Lain daripada berdagang barang hutan, Sengkeh itu pun memperniagakan uang juga, jadi minding, berjalan masuk kampung keluar kampung. Pada suatu hari ia sampai ke kampung bapa perempuan itu.

Serta dilihatnya perempuan itu elok parasnya, masih gadis perawan, dipinjamnyalah bapa itu uang, lebih banyak daripada biasa. Katanya, supaya banyak barang hutan dikirimkan ke tokonya. Tetapi ketika utang itu kira-kira tak terbayar lagi oleh bapa itu, ditagihnyalah dengan keras. Diancamnya, kalau tidak dibayar dalam beberapa hari, bapa itu akan diadukannya kepada hakim, supaya ditutup! Tetapi kalau ia suka memberikan anaknya yang gadis itu kepadanya, akan jadi bujangnya, utang itu boleh diangsurnya seberapa saja setiap bulan. Jadi bujang, - akan tetapi setelah gadis

itu sampai ke rumahnya, apa saja mesti dikerjakannya ... untuk kesukaan hatinya!!

Terkenang oleh A. Salam, betapa kecut hatinya mendengar cerita yang ngeri itu, sedang Aladin berlaku seperti acuh tak acuh saja.

Pada ketika itu hotel itu sudah mulai lengang. Bunyi gitar tak kedengaran lagi, hanya di dalam beberapa kamar masih kedengaran orang bercakap perlahan-lahan, berbisik-bisik, supaya "hanyut" tidur dengan tak ketahuan.

Hari sudah larut malam; akan pulang ... terlalu jauh. Sebab itu, setelah berpandang-pandangan dengan jongsong yang ceramah itu, Aladin dan ia pun "terpaksa" bermalam di hotel.

Sampai ke situ kenang-kenangannya, lampu listrik dimatikannya. Ia pun berbaring kembali- sungguh-sungguh ia hendak tidur, supaya hilang kejadian masa mudanya itu dari ingatannya. Kebalikannya, sebagai hantu hitam yang hendak mencekik lehernya, akibat perbuatannya dan tingkah-lakunya itu pun dihadapinya serta mengancam sukmanya.

Memang dewasa itu ia sudah diperkuda-kuda hawa-nafsunya. Ia tidak memilih bulu lagi, tidak memandang daun atau dahan yang akan diseludukinya. Baik daun itu gatal bermiang, baik pun pedih menggigit kulit, ia tak peduli. Kalau si nafsu menyuruh petik dan panjat, mesti dipetiknya dan dipanjatnya buah pohon gatal itu!

Sebulan, dua bulan, tiga bulan demikian. Uangnya tak tentu lagi jalannya, tak dikira-kirakan lagi mengeluarkan dan membelanjakan dia. Oleh sebab itu hasil pencariannya sebulan-sebulan tidak cukup lagi - besar pasak daripada tiang! Dari sehari ke sehari barang-barang simpanannya, kain baju, cincin dan rantai arlojinya berangsur-angsur menghindar dari penaruhannya, berangsur-angsur pindah ke rumah batu ....

Hotel Merdeka sudah menjadi langganannya dan taman "bunga mawar" atau lebih baik dikatakan kebun "bunga beracun" sudah menjadi taman permainannya, siang dan malam.

# Hasil Perbuatan Muda

Gemetar sendi tulangnya, merengat peluh dingin dari segenap rongga bulunya, sebab dalam gelap-gulita itu teringat pula olehnya penyakit yang dideritanya. Ia sakit, sakit keras, terhantar di tempat tidur, sedang seorang pun tak datang melihat dia, lain daripada Mbok Suro, induk semangnya. Aladin, sahabat karibnya, kawan bersuka-suka dan pelesir itu tak tampak-tampak lagi dalam dua tiga bulan yang akhir itu. Bukan buatan besar sesalnya, umpatnya, kepada Aladin dewasa itu. Pikirnya, Aladin tak setia, bukan sahabat sesakit-sesenang dan sehidup-semati.

Ia sakit, mula-mula sakit kepala yang amat hebat, dan kemudian seluruh tubuhnya penuh dengan bintik-bintik halus. Kata Ibu Suro, penyakit itu penyakit "Surabaya" namanya. Dan kata dukun yang mengobati dia, penyakit itu di Medan disebut penyakit "Medan". Tetapi umum penyakit itu dinamai penyakit raja singa ... sipilis!

Teringat oleh Ahmad Salam, bahwa ia pingsan mendengar nama penyakit itu. Sebagai orang terpelajar ia tahu akan arti kata itu, sedikit-sedikit tahu akan akibatnya, tetapi karena diayun-di- buaikan dan dilengah-lengahkan darah muda, hawa-nafsu yang berkobar-kobar, selama ini sesaat pun tak terpikir dan sedikit pun tak terkira-kira dalam hatinya penyakit sipilis itu. Ia tahu, bahwa penyakit itu sangat berbahaya, jauh lebih berbahaya daripada penyakit perempuan lain-lain, daripada sakit kencing bernanah umpamanya, sekalipun penyakit itu menghabiskan tubuh dan nyawa jua kalau diabaikan! Ia tahu, bahwa sipilis dapat mengenai seluruh

bagian badan, sejak dari kepala sampai ke kaki, dapat menimbulkan beberapa macam penyakit lain: sakit mata, sakit telinga, sakit kaki dan lain-lain. Ia tahu pula, bahwa karena penyakit itu boleh timbul penyakit berurte, penyakit sawan atau ke- tangkapan, yang sudah banyak melayangkan jiwa anak muda dengan sekonyong-konyong. Ia tahu, ia tahu, tetapi ... wahai, hawa nafsu!

Terkenang olehnya, bahwa ia sesudah siuman pula berniat hendak membunuh diri. Pikirnya, tak guna ia hidup lagi.

Tak terlihat lagi muka orang olehnya. Pada ketika itu baru derajat kemanusiaan dan ilmu pengetahuan yang telah dilupakannya itu membalas dendam, menuntut balas akan dia. Ketika itu baru segala akibat penyakit raja singa itu digambarkan, dilukiskan oleh ilmu pengetahuan itu di hadapan matanya. Kalau lama penyakit itu berjangkit di dalam tubuhnya, boleh jadi sumsum tulangnya, benak kepalanya dihinggapinya. Di antara orang yang sakit pikirannya banyak terdapat orang gila karena sakit sipilis. Pada penyakit hilang kemanusiaan, gila dan lumpuh, ternyata juga betapa hebatnya penyakit rohani, akibat yang penghabisan dari sakit sipilis itu. Bahkan pada orang buta dan lumpuh, yang tak kuat lagi bekerja, yang lemah pikirannya, yang setengah gila dan yang gila betul, - pada setengah mereka itu pun kedapatan jua pengaruh sipilis itu.

Menanggung, mengidap, menderita selama hidup, karena penyakit yang disebabkan nafsu muda itu! Baik kalau ia mati lekas! Benar, ia pun hendak membunuh diri. Akan tetapi tatkala sudah diikatkannya tali pada lehernya, tiba-tiba terbayang di ruangan matanya orang tuanya dan saudaranya, yang telah lama ditinggalkannya dengan diam-diam. Entah apa sebabnya sekali itu ia teringat akan keluarganya, rindu akan bertemu dengan mereka itu!

Ahmad Salam mengeluh, menangis dan meratapi nasibnya!

Makin lama bintik-bintik di badannya itu makin masak juga, tetapi tiada berasa sakit dan gatal; akhirnya bintik-bintik itu pun pecah sebagai kudis, tetapi tipis, hanya kulit saja yang terkelupas. Sesudah kulit itu terbuang, tubuhnya tak kurang apa-apa lagi rupanya, hanya berbekas-bekas hitam.

Amat kecut hatinya ketika dilihatnya di hadapan cermin perubahan rupanya. Hilang parasnya bermula. Malu ia akan dirinya sendiri, jangankan kepada orang lain. Sebab itu ia pun selalu berkurung di dalam rumah, beberapa pekan lamanya.

Sementara itu hatinya bertambah rindu jua kepada orang tuanya, bertambah tampak-tampak di hadapan matanya kampung halamannya, yang telah tiga tahun lebih ditinggalkannya dengan hati besar.

Surat bapanya - menyuruh dia pulang kembali - yang dilemparkannya saja tempo hari ke dalam laci mejanya, tiada lepas lagi dari tangannya. Sebentar-sebentar surat itu pun dibacanya.

"Bapa menyuruh pulang," katanya, "kalau tidak, ia datang kemari. Tidak, tentu tak baik ia datang menjemput akan daku, melainkan aku mesti pergi minta ampun."

Sekali-sekali sudah keras niatnya hendak pulang. Akan tetapi demi teringat olehnya mukanya yang telah bopeng itu, tersurutlah pikirannya.

"Badanku tak berasa apa-apa lagi," katanya, "dan dukun pun telah mengatakan aku telah sembuh benar, hanya tinggal bekas- bekasnya saja. Itu pun akan lekas hilang juga. Dan kalau sudah hilang ...."

Dukun! Mengapa ia percaya kepada kepandaian dukun saja, mengapa ia tidak minta tolong kepada dokter? Padahal ia sudah insaf akan akibat penyakit yang berbahaya itu! Ia tahu, bahwa hanya dokter yang dapat mengobati penyakit itu sampai sembuh, tetapi, ah, mengapa dokter tidak dingat-ingatnya?

Dokter, ya, sedangkan turun tanah pun ia belum berani lagi! Malu! Lebih baik ia bersembunyi-sembunyi saja! Dalam pada itu terasa jua olehnya, betapa sunyinya hidup sebatang kara di rantau sedemikian. Kawan! Ketika ia masih sehat, masih beruang dalam kantong, banyak kawan-kawannya, banyak orang yang datang bermain-main gitar ke rumahnya. Tetapi selama ia sakit itu - kecuali teman seorang sekerja, yang disuruh induk-semangnya menanyakan hal-ihwalnya - seorang pun tak datang menengok dia. Heran, Aladin, yang sepermainan dengan dia malam hari, yang sama-sama memperturutkan aliran darah muda dengan dia setiap saat dan waktu, sekali pun tidak menampakkan mukanya selama ia terbaring sakit itu.

"Rupanya sahabat kenalan ada ketika badan lagi sehat dan kantong lagi berisi," pikirnya sedang duduk bercermin dan menggosok-gosok mukanya dengan bedak dingin di atas kursi di ruang tengah, "kalau badan sudah sakit, seorang pun tak ingat lagi kepada awak, bahkan lalat-langau pun tidak mendengung! Wahai, Aladin, sampai hati engkau berbuat sedemikian kepadaku!"

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Akan tetapi bukankah dua tiga bulan sebelum aku sakit ini ia tidak kelihatan lagi?" katanya sejurus kemudian. "Ke mana dia gerangan? Sudah pulang atau larikah ia ke negeri lain dengan perempuan...?"

Ia teringat akan percakapan dengan Aladin yang penghabisan, bahwa ia telah berkenalan dengan seorang nyai kaya di Tanjung Perak. Nyai itu mengajak dia lari ke Singapura, supaya terlepas dari tangan tuannya.

Tiba-tiba ia mengangkatkan kepalanya dan menoleh ke pintu serambi muka, sebab ada terdengar olehnya seorang mengucapkan: assalamu 'alaikum. Ia pun berbangkit dari kedudukannya. Seorang anak muda kelihatan berdiri di halaman: Tabrani, anak Semarang, yang bekerja di Tanjung

Perak pada kantor pabean, bersahabat karib dengan Aladin. Sebab itu ia pun berkenalan juga dengan dia. Akan tetapi sebab ia tinggal di kota baru, dekat stasiun Gubeng, jarang sekali ia berjalan-jalan dengan dia. Apalagi perangai anak muda itu jauh berlainan dengan perangnya, dia dan Aladin. Ia pendiam, tak suka banyak pelesir. Biasanya, apabila ia telah pulang dari kerja, ia pun tinggal di rumah, sembahyang dan mengaji Quran.

Masih tampak nyata olehnya, betapa Tabrani tercengang dan suram mula-mula melihat wajahnya, betapa ia menundukkan kepalanya akan menyembunyikan perubahan itu.

Dengan tak malu dan segan ia pun berdusta kepada sahabatnya itu. Katanya: ia dihinggapi penyakit kudis .... Dan setelah bercakap-cakap sejurus, ditanyakanlah hal-ihwal Aladin.

Jelas pula kelihatan olehnya, bahwa Tabrani termenung mendengar pertanyaan itu. Lama dahulu maka ia dapat menahan debar-debar hatinya, lama pula maka ia cakap berkata dengan perlahan-lahan, sedang air matanya telah meleleh di pipinya. Kira-kira permulaan bulan yang lalu Aladin sakit, katanya, demam panas. Ia lupa akan dirinya, berubah akalnya. Barang-barang perkakas rumahnya habis dipercampak-campakkannya dan orang seisi rumahnya habis dipukulinya. Orang gempar, polisi datang, lalu ia ditangkap orang beramai-ramai. Ia dibawa ke C.B.Z.<sup>1)</sup> tinggal di situ akan diobati. Seminggu kemudian ia dikirim ke Lawang, sebab nyata ia gila. Di situ ia meninggalkan dunia. Kata menteri juru-rawat kepada Tabrani - ia yang merawati jenazah Aladin di sana - asal penyakit gila itu daripada sakit perempuan yang telah makan ke kepala, ke otak, yaitu oleh penyakit sipilis!

---

1) Centraal Burgelijk Ziekenhuis = Rumah Sakit Umum Negeri.

Masih terasa oleh A. Salam pada malam itu debar-debar hatinya ketika mendengar kabar yang ngeri, hebat dan sedih itu. Terbayang pula sekalian kengerian itu di matanya, sebagai hantu yang sangat bengis, sehingga payah ia rasanya menutupkan kelopak matanya. Dan masih tampak olehnya sedih-rawan menyaputi muka Tabrani, masih mendenging-denging di telinganya perkataan yang dikeluarkannya dengan tertahan-tahan, sedang dasinya dan pangkuannya telah basah oleh air mata yang telah jatuh dengan tidak diketahuinya. Sementara itu ia pun memberi nasihat akan dia dengan suara putus-putus: "Tak guna disayangi benar-benar halnya, Salam, sudah nasibnya demikian. Bagi dia saya rasa lebih baik semacam itu, daripada menderita sepanjang waktu. Sudah tentu tempatnya, sudah tepat makam pekuburannya, tetapi kita ini belum tentu lagi: entah akan mati di tengah jalan, entah akan dicampakkan orang masuk laut. Hanya tamsil dan kias-ibarat halnya itu harus kita jadikan pengajaran agaknya, supaya kita ingat-ingat hidup di atas dunia yang tak kekal ini.

Tentang dirinya, seperti kata saya tadi, sudah tamat ceritanya dan orang tuanya di Makasar pun sudah saya beritahu dengan kawat. Sabar, Lam, doakan dia, mudah-mudahan dia selamat dalam pelajaran ke negeri baka, negeri, yang mesti ditempuh oleh segala yang bernyawa. Bekal harus kita cari untuk di sana kelak. O, ya, kata menteri jururawat, ketika Aladin akan mengembuskan napasnya yang penghabisan, kerap kali ia menyebut nama Salam, nama saudara, serta beramanat: "Hentikan, jauhi laknat muda, Salam!" Dan dalam laci mejanya ada kudapati sepucuk surat, yang teralamat kepadamu. Rupanya surat itu ditulisnya sebelum ia sakit. Ini dia, ada kubawa ...."

Ketika itu A. Salam terambung dari tempat tidurnya, bagai dipatuk ular bisa. Ia bangkit berdiri, lalu melompat ketakutan ke muka tempat tidurnya itu. Dengan gopoh-gopoh dipetikinya lampu sekali lagi. Matanya berapi-api dan dadanya

turun-naik dengan kencang. "Surat," katanya, "surat Aladin .v." Ia berpikir sejeurus. Dengan tangan gemetar, tetapi tak ragu-ragu, dibuka-nyalah sebuah kopor kecil yang dibawanya dari Surabaya dahulu. Di bawah sekali, di balik kertas alas kopor itu, diambilnya sebuah sampul surat yang telah kuning dan berbintik-bintik dimakan karat. "Ini dia," ujarnya, seraya menarik sehelai kertas dari dalam sampul itu.

Ia duduk ke kursi, lalu dibacanya surat itu dengan mata hatinya:

*A. Salam,*

*Sekarang baru kuketahui di mana "setan" itu, Sulastri dan Sutinah. Di Singapura! Ada seorang kawanku yang baru datang dari sana, bersua dengan Sutinah dalam sebuah hotel. Sudah melarat, badannya telah kurus dan sakit-sakit. Ia lari ke sana, sebab ia takut akan ditangkap polisi. Orang tua Sulastri datang ke Surabaya mencari dia.*

*Sulastri dibawanya ke Singapura, tetapi baru sepekan di situ, ia mati terbunuh dalam hotel itu. Matros mabuk! Dan Sutinah luka, tetapi tidak mati. Sekarang badannya telah bercacat dan tak mungkin sehat lagi.*

*Dan kasihan-kata sahabatku itu juga - Siti Delima, anak komidi yang menipu engkau dahulu, pun telah sengsara di Singapura juga! Bahkan lebih dari sengsara lagi: sudah buta matanya sebelah. Tak laku lagi. Kalau tak setia ....*

*Biar, tak guna dihiraukan hal itu. Cari saja yang lain. Sudah kuperoleh seorang.... Nanti aku datang ke rumahmu. Kini kerjaku amat banyak di Tanjung Perak. Sampai bertemu pida.*

*Sahabat kentalmu, Aladin.*

Surat itu direnunginya beberapa lamanya. Debar-debar hatinya bertambah keras rasanya. Sekonyong-konyong surat itu pun dirobek-robeknya dan hancur, seraya katanya:

"Mesti begitu, seorang pun tak boleh tahu akan halku masa dahulu."

Ia berbaring pula. Sukmanya agak tenang sedikit, meskipun pikirannya masih menjalar kepada masa dahulu itu. Ia teringat pula, bahwa ia sejak Tabrani membawa kabar dahsyat dan mengunjukkan surat itu sudah berjanji akan mengubah jalan kehidupannya. Ia bersumpah dengan dirinya akan melupakan perangai buruk yang sudah-sudah itu kepada bapanya telah dikirimnya surat, mengabarkan, bahwa ia sudah insaf akan dirinya, sudah bermaksud hendak berbalik ke Jakarta kembali. Katanya, kalau sangkut-paut di Surabaya telah selesai. Tetapi sebenarnya, jika bekas-bekas di mukanya telah hilang benar-benar dan kekuatannya telah timbul sebagai semula kelak, barulah ia berangkat. Sungguhpun demikian lama jua maka "selesai sangkut-paut" itu sehingga sudah berkali-kali bapanya berkirim surat menyuruh dia pulang.

Belum jua ia berangkat. Hanya kira-kira enam bulan kemudian daripada itu, ketika ibu-bapanya mengabarkan hendak ke Mekah dan sebelum itu hendak mengawinkan adiknya, barulah ditinggalkannya Surabaya yang telah memberi kenang- kenangan yang tak mudah dilupakannya itu.'

Kebetulan ketika itu ia sudah sehat benar rasanya.

# Mabuk Angan- Angan

Demikian riwayat A. Salam masa dahulu, demikian kepelesiran dan penanggungan saudagar muda itu dalam waktu yang silam. Sekalian hal itu terbayang dalam ingatannya pada malam sesudah bersuka-suka di gedung "Pertemuan Pemuda" itu, sehingga ia tidak dapat tidur sampai dinihari.

Ia bangun keesokan harinya daripada tidurnya, ketika matahari sudah tinggi benar. Fatimah sudah khawatir, sudah berapa kali dianjurnya hendak mengetuk pintu. Tetapi selalu tak jadi, sebab dilarang oleh suaminya: "Jangan, Pat, biarkan saja, barangkali Abang menonton semalam. Lagi pula apa perlunya ia bangun lekas-lekas, toko bertutup hari Ahad ini, bukan?"

Ketika pintu kamar dibukakan A. Salam, silaulah matanya oleh sinar samsu yang keras. Ia berjalan ke kamar mandi dengan terhuyung-huyung. Saudaranya dan iparnya, yang duduk di meja makan, tersenyum melihat halnya sebagai orang mabuk itu.

"Enak benar tidur Abang," kata Supari. "Ramai pasar malam tadi, Bang?"

"Itu pula yang hendak kutonton, - Tidak, aku ke rumah bola semalam," kata A. Salam, sambil mengambil handuk dari sampaian.

Kira-kira tiga perempat jam kemudian A. Salam sudah selesai daripada mandi, makan pagi dan berpakaian. Ia hendak berjalan rupanya, tetapi lebih dahulu ia duduk membalik-balik surat kabar di kursi beranda muka. Ia tidak membaca, sebab pikirannya belum tetap lagi rupanya, masih melajang ke mana-mana. Tiba-tiba ia bangkit berdiri, lalu turun ke halaman. Ia menuju arah ke sebelah selatan, berkereta angin lambat-lambat, sebagai tak ada maksudnya yang tentu dan perlu. Di jalan Sunda, sedang ia melihat-lihat orang bekerja membuat rumah batu, tiba-tiba bahunya ditepuk oleh seorang anak muda, seraya katanya:

"Benar engkau hendak kaya-raya, Lam! Hari Minggu begini engkau menjaga orang membuat rumah juga."

Dengan perlahan-lahan A. Salam menoleh kepada orang itu.

"Engkau, Li, dari mana engkau," katanya.

"Dari Burgemeester Bisschopplein<sup>1)</sup>, makan-makan angin, - siapa yang seperti engkau ini. Hari Ahad mencari duit juga, - rumah siapa ini?"

"Tau<sup>2)</sup>, - aku pun hanya menghabiskan waktu juga, - melihat-lihat."

"Kalau engkau suka melihat-lihat, dan "mencuci mata" saja, mari kita pergi ke Pasar Ikan. Di sana amat banyak boorwater<sup>3)</sup> sekarang."

"Aku hendak ke Menteng."

"Ke rumah R.M. Santoso? Sia-sia, kecewa engkau, Lam. Ia naik oto kulihat tadi dengan anaknya."

"Engkau dari sana tadi?" tanya A. Salam dengan agak suram mukanya, sebab memang maksudnya hendak bertandang ke rumah orang bangsawan itu.

"Masa aku ke sana, aku tak berkenalan dengan famili itu. Tetapi kebetulan ketika saya lalu di muka rumahnya, saya

---

1) Sekarang bernama Jalan Surapati.

2) Tau (Jakarta) maksudnya tidak tahu.

3) Air obat mata.

lihat otaknya keluar dari pekarangan. Kalau engkau tak mau ke Pasar Ikan, lebih baik ke Jalan Ketapang saja."

"Ke rumah siapa?"

"Ke rumah sahabat kita semalam, ke rumah ibu Salim."

"Aku tak berkenalan benar dengan dia; jarang, bahkan hampir tak pernah saya pergi ke situ. Meskipun bapanya ...."

"Dan kakaknya pun engkau kenal, bukan?" tanya Rusli dengan cepat.

"Kakaknya," kata A. Salam sambil mengerenyitkan alisnya. "O, kakaknya yang kawin dengan analis di Bogor tujuh bulan dahulu? Ya, saya kenal kepadanya. Saya bermain musik di rumahnya, ketika ia kawin itu."

"Benar, dan ketika itu pula aku mulai mendengar bisik-desus orang di rumah itu, bertanya-tanya, siapa yang memetik gitar? Sekarang baru aku ingat benar-benar, engkau yang ditanyakan ibu Salim. Ayoh, mari kita pergi ke sana! Ada kesempatan akan berkenalan .... Sesudah dengan kakaknya, dengan adiknya."

"Siapa namanya?"

"Aisah."

"Tetapi semalam kaudengar: ia sudah bertunangan dengan studen ... dengan Siregar, bukan?"

"Segala gadis disangka orang bertunangan dengan A. Siregar, tetapi kemudian ternyata tidak betul. Sundari - kata orang - bertunangan dengan dia, tetapi kawin dengan Darmo; dan Maryam begitu pula, - kawin dengan orang lain. Banyak lagi, sebab mereka itu tidak bertunangan, hanya bersahabat saja, sebab ... uangnya! Demikian juga dengan Aisah itu. Mari kita ke sana. Akan kaulihat kelak, bahwa Aisah jauh berbeda dengan kakaknya yang telah kawin itu. Perasaannya amat halus, budinya amat baik. Tak pernah ia menyakiti atau melukai hati orang. Ia sangat lurus, tulus-ikhlas dan bertertib-sopan."



"Tahu benar engkau akan sifat perangnya, Rusli," kata . v. Salam dengan senyumnya.

"Sebab aku bersahabat dengan Salim, dan Aisah sudah kupandang sebagai adikku."

"Jadi sekarang hendak kauperkenalkan aku dengan adikmu itu? Kalau tertarik hatinya kepadaku, tentu putus perhubungannya dengan tunangnya, dengan Siregar. Pikirmu, baikkah perangai sedemikian? Sopan dan luruskah semacam itu?"

"Jangan menaruh pengharapan sekali, Lam! Mentang-mentang engkau beruang, tetapi mari kita ke rumahnya."

A. Salam berpikir sejurus, sambil melayangkan pandang ke tempat orang bekerja itu. Dua tiga orang kelihatan mengangkat pasir, beberapa orang pula memikul air, kapur dan semen merah; sekaliannya itu dikumpulkannya dalam sebuah tempat yang besar, sesudah ditakar masing-masing menurut perbandingan banyaknya, lalu dikacau dan diaduk-aduk sampai serupa bubur kental; adukan itu dimasukkan ke dalam ember, ditarik dengan tali ke tempat tukang sedang memasang batu tembok, sehingga dengan perekat - adukan itu - terjadi sebuah dinding yang makin lama makin lebar dan tinggi. Demikian, berkat kerja bersama-sama, akhirnya terdiri sebuah rumah batu yang kuat dan kokoh.

"Mengapa engkau berdiam diri saja? Mau engkau?" tanya Rusli memutuskan pandangannya.

"Hum, ya," kata A. Salam dengan senyumnya, "mau atau tidak mau, hal itu bergantung kepada gerak sukma, Li. Dan sebelum kita memilih salah sebuah daripada keduanya, harus kita pikirkan dalam-dalam dahulu elok-buruk dan melarat-manfaat usulmu itu."

"Ha,ha, sekarang pula engkau hendak mempergunakan pikiran tentang hal itu. Padahal hadap-tujuannya kini: ke rumah gadis Yeti, bukan?"

"Dan hendak engkau belokkan ke arah yang belum kuketahui lagi?"

"Kutanggung engkau tak akan menyesal, takkan kecewa! Bukan sebagai kalau engkau ke rumah Yeti jua sekarang ini! Apalagi kita bebas berkenalan dengan siapa saja."

Akan berkenalan ... dengan gadis! Memang, kalau ia mau, dengan Yeti sudah terang ada harapannya. Akan tetapi ia sudah lama mengelakkan perhubungan dengan perempuan. Sebab itu ia tidak suka mendekat-dekat benar kepada Yeti, - kecuali berkenalan lahir saja. Bukan ia tak suka kepadanya, hanya gadis itu tak dapat menggetarkan sukmanya. Sekarang ia diajak orang, akan berkenalan pula dengan gadis lain. Siapa tahu, barangkali gadis itu lebih menarik hatinya, sehingga dari perkenalan itu terjadi... pertalian. Betul perasaan hendak beristri sudah timbul dalam hatinya dengan sekonyong-konyong, tetapi bukankah perasaan itu telah ditekan dengan keras dan cepat oleh kenang- kenangan yang sebagai hantu hitam di Surabaya itu?

Ajakan itu tak dapat lagi ditolakny.

"Lama betul engkau berpikir, Lam. Putuskan - mari kita berangkat!"

"Sungguh Yeti tak di rumah?" tanyanya.

"Masa aku akan berdusta kepadamu! Mari kita pergi...."

Kedua orang muda itu pun menaiki sepedanya, lalu berkendara di Jalan Jawa dan keluar di Oude Tamarindelaan, tiada jauh dari toko "Usaha Kita". Mereka itu masuk ke Gang Jaksa, ke Kebun Sirih dan terus ke Koningsplein West<sup>1)</sup>.

Di Harmoni<sup>2)</sup> mereka itu mengelok ke Jagamonyet, sambil bercakap-cakap jua. Setelah sampai ke Petojo Udik, mereka itu pun menuju ke sebelah utara, di jalan yang lurus bagai direntangi benang.

"Daripada perkataanmu tadi nyata kepadaku," kata A. Salam, "bahwa engkau tak usah melihat Aisah kawin dengan

---

1) Sekarang bernama Jalan Merdeka Barat.

2) Sekarang bernama Jalan Juanda.

studen itu. Tak sukakah engkau, jika A. Siregar beruntung dengan dia?"

"Mengapa tidak?" sahut Rusli sambil melambatkan jalan sepedanya di sisi kawannya itu. Tetapi engkau ingat, kawin itu, lebih-lebih bagi seorang gadis, suatu jalan untuk berbahagia. Ingat! lebih-lebih bagi seorang gadis, sebab baginya "gadis" itu hanya sekali saja."

"Apa maksudmu?"

"Kebanyakan nasib perempuan tergantung pada kawin pertama, kawin gadis itu: beruntung atau celaka! Sebab itu oleh gadis-gadis, sebelum kawin harus ditilik betul-betul dahulu kelakuan, perangai, tabiat, bahkan segala-galanya tentang laki-laki yang akan ditumpanginya. Bukan terutama tentang perkara uangnya, sebab sebagian besar bahagia itu tidak terletak pada uang, tidak disebabkan oleh harta saja."

A. Salam berdiam diri. Agak tersinggung hatinya. Akan tetapi hal itu hilang pula, ketika ia diberi ingat oleh Rusli bahwa mereka telah dekat ke tempat yang ditujunya.

Tiada jauh di sebelah barat pabrik gas ada sebuah rumah batu yang telah agak tua, tetapi bersih dan kokoh. Hanya letaknya agak kurang baik, sebab di hadapannya, agak ke sebelah barat, di sudut Jalan Petojo Ilir, ada kandang kuda, dan di hadapan kandang itu arah ke sebelah tenggara ada dua tiga rumah yang ditunggu beberapa perempuan yang tiada senonoh kelakuannya.

Kecil hati A. Salam lalu di situ, dan terpicinglah matanya. Kalau karena tak segan akan Rusli, niscaya ia berbalik kembali. Sebab rumah serupa itu tiba-tiba membayangkan suasana di Surabaya pula kepada sukmanya; suasana, yang telah dilihatnya dan dialaminya sendiri, yang sangat mengelut-melutkan perikemanusiaan dan masyarakat umum itu.

Sehingga tak habis-habis pikirnya, mengapa dalam tiap-tiap kota besar dan ramai seakan-akan diperagakan peri-keadaan yang buruk dan jijik itu!

Perempuan, - mengapa dibiarkan saja bangsa perempuan semacam itu mengembangkan bibit bencana berterang-terang ... di rumah di tepi jalan raya?

Dan perempuan, wahai, apa sebabnya sampai hati mereka itu berbuat sedemikian, padahal kaum ibu itu masuk bilangan makhluk yang halus budi-pekertinya?

Dengan segera pertanyaan itu dijawab oleh kata hatinya: karena lemah, dan kelemahan itu tidak sanggup menahan hangat- dingin, tidak dapat melawan dan menentang penderitaan yang disebabkan oleh ekonomi yang porak-peranda!

"Benar," katanya, "ekonomi ... itu sebabnya." Dan ia pun hendak mengelokkan sepedanya ke jalan lain.

"Kemari," ujar Rusli dengan cepat, "ini rumahnya."

"Lebih baik, Li..."

"Tak kusangka engkau akan sepengecut itu. Ayoh, terus masuk!"

Dengan rasa ragu-ragu Ahmad Salam masuk ke pekarangan rumah batu itu, dan turun dari sepedanya. Ragu bercampur segan dan malu .... Akan tetapi setelah ia sampai ke beranda rumah itu, berubahlah perasaannya. Sejuk, senang dan aman. Entah apa sebab maka demikian ia sendiri tidak tahu. Perkakas rumah! Sebagai seorang saudagar perkakas rumah, yang selalu mengeluarkan dan memikirkan rancangan barang yang bagus- bagus dan menarik hati, tentu saja berapa jua pun indah perkakas di rumah orang takkan heran hatinya. Tetapi sungguh, lain benar perasaannya di rumah itu. Sejak dari beranda sampai ke ruang tengah dan jalan ke belakang dilayangkannya kedua belah matanya; sekalian yang tampak olehnya menghilangkan segala perasaan yang menjijikkan dia akan kampung tempat terdiri rumah itu.

Perkakasnya biasa saja, tetapi letaknya, aturannya dan kebersihannya...barangkali itulah yang menarik hatinya. Sekalian- nya membayangkan tangan orang yang selalu mengaturkan dan menyelenggarakan rumah itu. Semuanya

bersih dan rapi, sejak dari kain pintu dan jendelanya, letak jambangan bunganya dan sebagainya. Lain daripada itu barangkali jua karena penerimaan orang yang empunya rumah itu sangat manis, sangat halus budi bahasanya.

"Engkau, Rusli," kata seorang perempuan yang telah agak tua, tetapi masih bersih kulitnya dan rapi pakaiannya dan kuat tubuhnya, dengan senyum manis dan riang, "dan, eh, Ahmad, - masuk, 'Nak."

"Tak lupa Ibu kepadanya," kata Rusli seraya memberi salam kepada Ibu Mariah dengan hormatnya, "masuk, Lam, panas di luar."

A. Salam naik pula, bersalam dengan Ibu Mariah dengan ta'zim, lalu duduk di kursi serambi sambil membelakang ke jalan raya.

"Apa kata engkau tadi, Li? Aku lupa kepada A. Salam? Masa seorang yang ternama .... Sudah lama 'nak tak datang kemari, sejak adikmu kawin, bukan? Aku masih ingat, kalau tidak karena musikmu takkan seramai itu peralatan.... Bagaimana perusahaan Anak sekarang? Maju, bukan? Sekalian orang memuji-muji."

Demikian Ibu Mariah berkata dengan ramah dan manis, sambil duduk di hadapan orang muda itu, sehingga A. Salam ternganga mulutnya dan tak tentu pikirannya.

"Dan apa kabar orang tua Anak, bila ia akan pulang dari Tanah Suci? Sudah lama benar mereka itu di sana."

"Sudah setahun lebih," kata A. Salam, baru dapat apa yang akan dikatakannya, "tetapi dalam tahun ini beliau pulang agaknya."

"Ibu haji, bapa haji, dan tentu nanti Anak akan ke Mekah pula."

"Ha, ha, A. Salam akan beserban?" kata Rusli mencampuri perkataan itu dengan geli hatinya.

"Apa salahnya? Lebih manis dan lebih tampan daripada ...."

"Lengang saja di sini rasanya," kata Rusli memutuskan percakapan perempuan itu, "ke mana orang, Ibu? Bapa, Salam dan Aisah pun tak ada rupanya."

"Adikmu ada di belakang tadi, menjahit. Bapamu pergi ke Bogor kemarin petang dan Salim pergi ke internaat<sup>1)</sup> Pegangsaan," kata ibu itu sambil bergerak hendak membunyikan loceng listrik yang tergantung di bawah lampu.

"Jangan dibunyikan, Ibu, biar aku ke belakang. Apa yang dibuat Aisah?"

"Katakan kepadanya, ada tamu," kata Ibu Mariah dengan tak menoleh kepada Rusli, yang masuk ke dalam seperti di rumah ibunya sendiri. Dan kepada A. Salam ia pun berkata pula:

"Mak dengar, maju benar toko "Usaha Kita" selama di tangan Anak. Sudah menjadi saudagar besar Anak rupanya."

"Entah, Ibu, - entah saudagar, entah apa gerangan, sebab hal itu bergantung kepada nasib semata-mata. Tak dapat dipelajari. Pikir saya, walau saya belajar benar kepada seorang guru yang terbilang pandai sekalipun, takkan lebih jua saya daripada sekarang ini. Sungguhpun demikian saya suka benar akan pekerjaan saya sekarang ini, - benar jua kata ibu tadi. Tiap-tiap orang ada kehendaknya, terhadap kepada apa jua pun, - dan sekalian-nya itu gunanya, wujudnya, supaya ia beroleh kemajuan. Dan tiap-tiap orang, yang semiskin-miskinnya pun, adalah pembawaannya."

Perkataan orang muda itu didengarkan oleh Ibu Mariah dengan senang hati, dengan minatnya. Kemudian, sambil memandang kursi yang didudukinya, ia pun berkata dengan senyum manis:

"Karena anak sudah ahli barang-barang, malu Ibu menyalakan 'Nak duduk di kursi yang buduk dan tua ini.

---

1) Asrama.

Sudah beberapa kali Ibu bermufakat dengan pak Salim, hendak datang ke toko Anak, hendak ... barang baru, tetapi sampai sekarang belum jua sampai."

"Bukan sekalian barang baru bagus, Ibu," kata A. Salam dengan tersenyum pula, sambil memperbaiki duduknya, "barang lama seperti ini sepuluh kali lebih bagus dan indah. Tak ada di toko "Usaha Kita" barang-barang yang seindah, sekuat ini. Sekaliannya saya lihat terpelihara dengan sebaik-baiknya."

"Apa pula ocehan saudagar, inceK tukang kayu itu?" kata Rusli dari dalam. "Jangan mau, Ibu, barang-barang Ibu ditukarnya dengan barang-barang baru."

"Apa kata saya?" ujar A. Salam dengan cepat. "Sedangkan Rusli pun mengaku, bahwa barang-barang ini bagus semuanya."

"Sedangkan!" kata orang muda itu sambil berdiri melihat-lihat perhiasan dinding, "sangkamu, aku ini tak tahu elok buruk barang? Mentang-mentang engkau jadi 'ncek ...."

"Ncek apa pula yang datang kemari?" kata suatu suara dari luar dengan riang.

Mereka menoleh ke halaman.

"Bapa datang," kata Rusli seraya melangkah ke muka terus. "Seorang saja bapa dari Bogor?"

"Dengan siapa lagi! Engkau tak mau pergi, tetapi 'ncek mana ada di sini?"

"Ini," kata Rusli sambil menunjuk kepada A. Salam yang telah berdiri dari kursinya, "Ncek tukang kayu."

Pak Salim memandang kepada A. Salam dengan riang, dan kemudian kepada Rusli jenaka itu. Dalam pada itu Mak Salim berkata dengan lemah lembut dan hormat kepada suaminya: "Jangan diindahkan si nakal itu, - tak ingat pak lagi akan ...."

"Tentu saja," kata Pak Salim menjabat tangan A. Salam yang terulur kepadanya. "Salam, duduk kembali."

Pak Salim, yaitu Raden Ahmad Mansur, jaksa pensiun, duduk di sebelah istrinya. Tas kulit yang dibawanya dan mantelnya sudah dibawa Rusli ke dalam. Baru sepatuh dua patah ia bertutur dengan A. Salam, datanglah seorang anak gadis remaja membawa teh dengan baki porselen yang berbunga-bunga.

A. Salam tercengang.

Anak gadis itu, setelah meletakkan hidangan itu di atas meja, lalu bersalam dengan Pak Salim, bapanya.

"Sudah datang, Ayah," katanya dengan riang. "Apa kabar zus<sup>1)</sup> di Bogor?"

"Eh, ya," kata ibunya, "Aisah jua yang ingat, - bagaimana Arbiah dan suaminya?"

"Baik," kata R. Ahmad Mansur. "Tetapi Aisah, engkau sudah berkenalan dengan ...." Ia menunjukkan A. Salam dengan gerak matanya kepada anaknya.

Aisah berpaling kepada orang muda itu. Dengan tak kaku, tak malu-malu sedikit jua, melainkan dengan tertib sopan dan ramah ia pun mengulurkan tangannya yang halus kepada tamu itu, seraya berkata dengan fasih lidahnya:

"Aisah."

"Ahmad Salam," sahut tamu muda itu seraya menjabat tangannya dengan hormatnya.

Setelah itu Aisah berbalik ke belakang membawa bakinya, dan kemudian ia datang pula membawa dua buah peles berisi kue dan beberapa buah piring kaca kosong. Kedua peles itu diletakkannya di tengah-tengah meja, dan piring kaca itu ditaruhnya sebuah-sebuah di hadapan tiap-tiap orang yang duduk itu.

"Sudah, Ibu, Ayah, - dan silakan minum, Tuan," katanya kepada A. Salam yang berlaku dengan sebaik-baiknya dan sepatut-patutnya.

---

1) Saudara perempuan, kakak.

Raden Ahmad Mansur sudah lama kenal kepada A. Salam, dan sudah kerap kali datang ke tokonya. Dari sehari ke sehari hatinya bertambah tertarik kepadanya, sebab budi bahasanya elok dan ia pun rajin bekerja. "Itu anak muda, yang patut dihormati," katanya kerap kali dalam hatinya. Dan kepada Salim kerap kali pula A. Salam dijadikan contoh. "Bukan seperti anak muda-muda sekarang! Mentang-mentang sudah bersekolah, tak mau membanting tulang, - mau bekerja di kantor saja. Mana dapat, - coba bekerja seperti A. Salam." Dan dengan istrinya pun sudah biasa jua kebaikan dan kerajinan orang muda itu diperkatakannya.

Kedua laki-istri itu peramah, suka kepada anak muda-muda yang baik lakunya, sebab mereka itu beranak muda pula: Salim - sudah dua tahun tamat A.M.S.<sup>1)</sup>, tetapi belum bekerja suatu apa-apa. Jadi, meskipun mereka itu belum berkenalan karib dengan A. Salam, tetapi orang muda itu sudah dipandanginya sebagai anaknya. Sahabat Rusli, tentu bersahabat dengan Salim. Bercakap-cakap dengan anak muda-muda sebagai anak dengan bapa saja, sehingga hati A. Salam pun lekas tertarik kepadanya.

Belum lama lagi mereka itu bercakap-cakap sambil minum teh dan makan kue, Salim datang dengan Anwar Siregar. Keduanya naik dengan lekas. Pada air mukanya kelihatan suka hatinya, ketika dilihatnya A. Salam dan Rusli ada di situ.

Mereka itu duduk di antara A. Salam dengan Rusli. Sebentar antaranya Aisah datang pula membawa dua buah cangkir teh dan piring kaca kosong dua buah lagi. Setelah diletakkannya barang itu di atas meja, ia pun bersalam dengan Anwar Siregar.

"Selamat," katanya.

Cara ia bersalam itu diperhatikan oleh A. Salam, meskipun sebentar, tetapi dengan tajam. Oleh sebab itu

---

1) Algemene Middelbare School = Sekolah Menengah Atas.

dapatlah diketahuinya, bahwa gadis itu berlaku sekadar menunjukkan tertib sopan saja, sebagai kepada tamu biasa, bukan sebagai seorang tunangan yang teringat siang dan malam. Air mukanya tenang, gerak tangannya dan pandang matanya lemah gemulai dan sejuk. Dan kata "selamat" itu terluncur dari mulutnya seperti biasa semata-mata.

Bukan perkara itu saja yang dilihat A. Salam dengan pandang tajam. Sejak dari ujung selopnya sampai ke sanggulnya yang besar, bentuk badannya, pakaiannya, ya, sekaliannya dapat diperhatikannya dalam sekejap mata saja.

Dan ia pun takjub melihat kecantikan yang ada di hadapannya - entah di mana rasa dirinya! Ketika gadis itu berjalan ke dalam pula, dengan tak insaf diturutkannya dengan matanya.

"Minum teh, Lam," kata Salim dengan manis, "sudah dingin."

A. Salam terkejut, lalu menunjuk ke cangkirnya. "Sudah, - kami sudah dahulu," jawabnya dengan gagap dan kemalu-maluan.

Merah warna mukanya, tetapi sebentar saja, sebab dilihatnya ibu-bapa dan saudara gadis yang membawa semangatnya itu tiada marah atau salah terima rupanya. Melainkan mereka itu bertambah riang dan suka hatinya.

Sekonyong-konyong tabuh berbunyi di langgar.

"Sudah lohor!" kata A. Salam, seraya memandang kepada Rusli yang tengah bercakap-cakap dengan Siregar.

"Mau pulang?" kata sahabatnya itu, seraya berpaling kepadanya.

"Di sini saja makan tengah hari," kata Ibu Mariah, "barangkali makanan sudah disediakan oleh adikmu."

Ia terbangkit sedikit dari duduknya, lalu ditekannya petikan genta.

Sejurus antaranya Aisah datang ke muka pula, seraya katanya:

"Apa, Ibu?"

"Sudah siap?"

"Ya, Ibu."

"Sudah sedia, Nak, - di sini saja makan," kata Ibu Mariah sekali lagi seraya memandang kepada A. Salam yang telah berdiri itu.

"Terima kasih," kata A. Salam, dengan lemah-lembut.

"Jangan begitu," kata R.A. Mansur, "perbuat di sini sebagai di rumah ibumu juga. Aku dengan bapamu bersahabat, dan ibumu dengan 'Mak Salim ini boleh dikatakan masih berkaum juga, walaupun telah agak jauh. Dan engkau dengan Salim .... Tidak, mari kita berpindah duduk ke belakang. Silakan!"

"Terima kasih, Bapa," sahut A. Salam. "Terima kasih banyak- banyak akan kebaikan Bapa, telah mau mengaku saya ini sebagai anak."

"Barangkali Tuan Salam tak sudi makan di sini, karena ... tak sepertinya," kata Aisah dengan sindiran.

"Bukan begitu, A ... Aisah," jawab A. Salam memberanikan diri menyebut nama itu. "Lain kali saja," dan ia pun bermohon diri hendak pulang.

Rusli berbuat pula demikian.

"Engkau juga?" kata Ibu Mariah.

"Tentu saja, Ibu. Kami datang berdua tadi, pulang pun mesti berdua pula. Nanti A. Salam ditangkap orang di tengah jalan."

Keduanya turun ke halaman, setelah bersalam-salaman dengan orang dalam rumah itu, lalu dinaikinya kereta anginnya masing-masing.

Sesampai ke rumah, didapati A. Salam saudara dan iparnya sudah duduk di meja makan.

Dengan segera mereka itu makan bersama-sama. A. Salam tiada banyak bercakap-cakap, tiada seperti biasa, tetapi Fatimah dan Supari berbuat pura-pura tiada mengindahkan

perubahan itu. Sesudah makan, A. Salam segera pergi ke dalam kamarnya.

"Lain benar gadis itu," katanya seraya berjalan hilir mudik dan kemudian berdiri di muka pintu serambi. "Mengapa aku sangat terdaya kepadanya, - selalu teringat akan dia?"

Maka dicobanya merintang-rintang hatinya dengan surat berkala yang bergambar; tetapi tiap-tiap gambar yang dilihatnya merupakan gadis itu di ruangan matanya. "Apa? Siregar bertunangan dengan dia?"

Berbahagia dia kalau jadi dengan gadis itu, - demikian kata Rusli. Memang cantik parasnya. Tampan, tak kaku sedikit jua segala gerakannya. Apa katanya kepadaku tadi? Alangkah manis pandangannya. Sungguh beruntung Siregar ...."

Ia berdiri dari kursinya, lalu diempaskannya dirinya ke atas tempat tidurnya. Ia tak mau memikirkan perkara itu lebih lama lagi.

Akan tetapi matanya tiada mau terpejam petang hari itu. Ia gelisah, miring ke kiri dan ke kanan. Badannya panas rasanya. Beberapa kali dipaksanya dirinya supaya diam-diam beberapa menit, dengan pengharapan, agar dapat terkelap. Ditutupkannya kedua belah matanya, tetapi tiada jua ia tertidur.

Ia jaga, pikirannya melayang jua... kepada dia! Tampak olehnya Aisah berdiri di hadapannya dengan pakaian sederhana seperti tadi: berkain panjang Solo kehitam-hitaman, berbaju voilee tipis berbunga terung, hijau warnanya, berselop tipis, dan tampak jelas badannya yang muda dan sehat itu, mulutnya yang dihiasi dua belah bibir yang tipis dan merah, matanya yang bersinar-sinar tajam dan riang itu.

Matanya ditutupkannya, sambil berharap-harap, supaya tampak gadis itu dalam ingatannya.- Dan dia pun tampak olehnya .... Matanya yang riang jenaka itu menatap akan dia; bibirnya hampir seperti hendak tersenyum rupanya, terbuka, lalu kelihatan dua baris giginya yang putih bersih dan berkilat.

A. Salam tak bergerak-gerak - takut, kalau-kalau khayal itu lupt. Dan makin nyata rupa gadis itu terbayang dalam ingatannya, makin bertambah besar keinginannya terhadap kepadanya. Keinginan! Gadis itu ada di dekatnya, di dalam angan-angannya yang bergelora keras itu. Dan keinginan itu pun sudah sebagai sesungguhnya-sungguhnya.

Ya, dia sudah ada di dekatnya - di situ, di dalam kamarnya, - di hadapannya, seorang diri saja! Alangkah cantik parasnya! Bergelung rambutnya yang ikal keriting sehelai-sehelai itu di keningnya yang datar. Matanya! Manis sangat! Air mukanya bersinar-sinarkan ... cinta kasih! Kepalanya yang bulat bagus itu bersandar ke bahunya, dan lengannya yang bulat sintal memeluk lehernya. Dengan ingat-ingat benar dirabanyalah dagunya dengan ujung jarinya dan diangkatnyalah mukanya yang penuh berseri-seri itu ke atas. Maka diraihnya badan gadis itu lebih dekat kepadanya, dipandanginya tenang-tenang matanya, - dan tiba-tiba ia pun tenggelam, dalam tasik nikmat yang tak terperikan.

Akan tetapi sekonyong-konyong ia pun terperanjat, insaf, bahwa ia hanya telentang seorang diri. Matanya dibukakannya, dilayangkannya berkeliling kamarnya. Terang lembap, kena sinar petang. Baru terdengar olehnya derum kendaraan di jalan raya, baru sampai ke telinganya, - diam-diam, sambil menggenggamkan kedua belah tangannya. Napasnya turun-naik dengan cepat terengah-engah, kepalanya mengentak-entak dan keningnya bersimbah peluh. Ia gemetar.

"Hantu hitam" di Surabaya terbayang pula di matanya, - ia amat takut rasanya.

Dengan segera ia terbangkit dari ketidurannya, lalu melompat ke lain hati. "Tak guna hal itu dipikirkan, - gila aku kelak," katanya sambil menolakkan daun jendela di dinding sebelah kanan.

Hari sudah petang, sudah hampir tengah enam. Dengan segera ia pun pergi ke kamar mandi.

# Tingkah yang Membimbangkan Hati

Tempat tonil di gedung "Pertemuan Pemuda" di Salemba penuh sesak dengan laki-laki dan perempuan, bujang dan gadis serta anak-anak, - tak ada tempat yang kosong lagi. Pada malam itu, petang Sabtu malam Ahad, dimainkan di situ tonil "Sabai nan Aluih" oleh anak muda-muda murid Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi di Jakarta untuk beberapa balai derma. Nama tonil itu saja sudah menggerakkan dan menarik hati orang datang ke situ, apalagi hati perempuan, sebab "Sabai nan Aluih" menggambarkan keberanian dan kesatriaan bangsa perempuan.

Ruang besar terang-benderang karena sinar lampu listrik yang berpuluh-puluh banyaknya. Pita-pita kertas pelbagai warna, yang bersimpang-siur dari tengah-tengah loteng ke segenap penjuru, berayun-ayun, terkilat kilau-kilauan warnanya. Panggung tonil di hadapan orang banyak itu masih tertutup dengan kain merah tua, sebab permainan belum dimulai lagi. Hanya musik di sudut sebelah kanan, di bagian sebelah muka ruang itu, sudah dibunyikan dengan lagu riang dan gembira penyambut kedatangan penonton.

Di luar, di halaman yang luas, kedengaran gerak kendaraan menderu-deru: oto dan delman bergerak mencari



tempat berhenti di pinggir atau memutar haluan ke luar pula dari pekarangan, sesudah muatannya turun atau keluar dari dalamnya.

Di muka pintu berkerumun.

Dengan berasak-asak orang banyak itu pun berduyunduyun masuk ke ruang besar. Perempuan pergi duduk ke muka bagian sebelah kiri. Kebanyakan mereka itu berpakaian dengan seindah-indahnya, berbaju kebaya sutra dan berpakaian panjang halus, berselop atau bersepatu dan berselendang tipis.

Gadis-gadis remaja yang terpelajar kebanyakan berdandan cara putri-putri bangsawan di Solo dan Yogya, tetapi tak kurang pula yang berpakaian cara perempuan Minangkabau dan menak-menak Priangan.

Hari sudah pukul setengah sembilan. Ahmad Salam sudah setengah jam duduk di dekat tempat musik, sambil melayangkan mata kepada tiap-tiap orang yang baru masuk. Makin lama hatinya makin berdebar-debar, air mukanya suram, sebab yang ditunggu-tunggunya tiada kelihatan jua.

Sudah tiga pekan ia tidak melihat rupa Aisah. Ia tiada sempat akan bertandang pula ke rumahnya, karena pekerjaannya amat banyak dan dalam beberapa hari yang akhir itu ia pergi ke Priangan menjalani agen-agennya: di Sukabumi, Cianjur, Cibadak dan lain-lain. Sementara dalam perjalanan itu boleh dikatakan ia agak lupa akan gadis itu, tetapi sedang ia mengenakan pakaian untuk pergi melihat tonil itu, ingatan kepada gadis itu pun timbul pula di dalam hatinya. Dan sedang memperhatikan orang masuk itu, selalu kecewa menyerang imannya, kalau-kalau Aisah tidak datang. Sungguhpun demikian ia sendiri tidak insaf, tidak mau mengaku terus terang kepada dirinya, bahwa ia duduk gelisah dan ingin kedatangan gadis itu.

Akan tetapi ketika dilihatnya Aisah berdiri di pintu dengan saudaranya dan Anwar Siregar, terasalah olehnya

darah naik ke kepalanya. Dengan segera dipalingkannya matanya, supaya sebelum mereka itu memberi salam akan dia, telah sebagai seditakala pula keadaannya.

Sekonyong-konyong ia memandang pula kepadanya. Tampak jelas olehnya Aisah berdiri di jalan di tengah-tengah, bersemarak badannya yang lampai molek itu. Tampak olehnya pandang gadis itu mencari-cari dalam orang banyak itu dan tiba-tiba matanya bersinar-sinar karena suka hatinya. Aisah memalis akan dia dengan senyum manis, sambil berjalan ke muka diiringkan kawan-kawannya.

Anwar Siregar mendapat tempat dua baris di hadapan A. Salam, jadi di muka sekali. Ketika Aisah hendak pergi duduk di kursi bagian tempat perempuan, ia pun mengejapkan mata sekali lagi kepada A. Salam. Dengan tenang ia diturutkannya dengan matanya sampai ke tempat duduknya. Sungguh, bukan main bagus gayanya, tak ubah sebagai putri bangsawan. Indah benar pakaiannya, berkebaya sutra berbunga-bunga dan berwarna jambu air dan berkain Solo halus, mengelimantang pada wajahnya yang berseri-seri itu. Pandai benar ia berpakai-pakai, memilih pakaian yang patut dan pantas.

Maka kelihatan olehnya Aisah memberi salam kepada beberapa gadis lain-lain dengan senyum manis, serta mengerling kepada Anwar Siregar yang duduk sebaris dengan dia, hanya diantari oleh jalan saja. Tiba-tiba timbullah iri hatinya kepada Anwar Siregar, sebab ia duduk berdekatan dengan dia, sebab ia berpandang-pandangan dengan dia. A. Salam selalu memperhatikan segala gerak-geriknya. Tampak olehnya Aisah bersandar pada kursinya, memandang ke layar, kemudian ke kiri dan ke kanan, berkeliling. Ia pun tersenyum sedikit, cantik benar parasnya, sedang Anwar Siregar menentang matanya yang sebagai anak panah itu. Tampak oleh A. Salam, bagaimana laku Siregar membungkukkan diri kepadanya. Tetapi gadis itu memandang ke loteng kemudian ke layar pula. Semakin berdebar-debar hati A. Salam, sebab bertambah tertarik akan dia!

Orang banyak bersorak, bertepuk-tepuk tangan dengan riuh- rendah. Layar berkuak ke kiri dan ke kanan.

Di tengah-tengah panggung yang terang-benderang kelihatan anak tonil berdiri sebelas orang: laki-laki dan perempuan, yang berpakaian cara Minangkabau. Sekaliannya memberi hormat dengan takzimnya kepada penonton yang ramai-permai itu.

A. Salam terkejut dari permenungannya, dan seakan-akan tak diketahuinya ia pun bertepuk tangan pula seperti orang banyak itu. Layar tertutup kembali, sebab sesudah upacara memberi salam itu main akan dimulai.

Penonton bertambah gembira, perhatiannya terhadap ke balik layar belaka. Permainan apa yang mula-mula akan dilihatnya? Lampu-lampu di dalam ruang besar itu padam sebuah- sebuah, agak gelap, tetapi di atas panggung terang-benderang. Layar terbuka pula, seorang bujang kelihatan duduk bersila dengan hormat di ruang tengah rumah Minangkabau. Agak jauh daripadanya duduk Raja Babanding di atas sebuah puadai. Sambil berdiri dan berjalan ke muka, ia pun berkata ....

Penonton berdiam diri, sunyi di dalam ruang yang besar yang penuh sesak dengan manusia itu, sehingga perkataan Raja Babanding yang lantang-lancar itu terdengar sampai ke belakang.

Setelah habis bagian pertama itu, layar pun tertutup pula dan lampu di ruang besar itu hidup kembali semuanya. Ketika itu barulah gegap-gempita sorak orang, barulah seorang memalingkan muka kepada seorang, seakan-akan hendak menyatakan perasaan masing-masing.

Dan pandang A. Salam bertemu dengan pandang Aisah. A. Salam seolah-olah tak cakap hendak bernapas. Padanya sebagai tak ada lagi ruangan besar itu, tak ada manusia, cuma sekelilingnya Aisah semata-mata.

Sejurus antaranya layar berkuak pula ke kiri dan ke kanan. Terbar rumah Minangkabau juga. Seorang gadis,

Sabai nan Aluih; sedang duduk bertenun. Mengkutak masuk membawa sebuah layang-layang ke dekat kakaknya itu, lalu berkata ....

Sekalian orang mendengarkan perkataannya yang nyaring dengan diam-diam, dengan menahan napas, tetapi A. Salam memperhatikan gadis yang jadi Sabai nan Aluih itu. Ia tercengang, ternganga mulutnya, sebab Sabai nan Aluih, gadis Minangkabau yang duduk menghadapi tenun itu, tiada lain daripada Yeti kenalannya.

Pauze, berhenti sebentar. Orang bergerak dari kedudukannya, akan pergi melihat pertunjukan barang tenun, renda-renda buatan tangan dan lain-lain di kamar-kamar sebelah kanan. A. Salam melayangkan mata kepada Aisah, maka tampak olehnya gadis itu duduk jua dengan tenang. Salim berdiri di hadapannya dengan Siregar serta mengajak dia akan melihat-lihat pertunjukan. Akan tetapi Aisah tertawa. Oleh sebab itu Salim pergi dengan Siregar berdua saja. A. Salam duduk di tempatnya. Aisah membacabaca bagian tonil yang akan dimainkan lagi. Dua orang gadis datang ke dekatnya, lalu duduk di kursi yang telah kosong kiri-kanannya.

"He, di mana engkau duduk tadi, Sur dan Hai? Sangkaku, kamu tidak datang," ujar Aisah serta memberi salam kepada Suryati dan Hayati itu.

"Kami terlambat datang, dapat tempat di belakang," kata kedua gadis itu seraya melayangkan mata berkeliling dengan gaya keelok-elokan. "Sungguh bagus, Sah" - tak kusangka Yeti akan dapat menyerupai gadis Minangkabau benar-benar."

Aisah mengangkatkan kepalanya, berpaling ke arah A. Salam dengan senyum yang dalam artinya. Sementara Rusli datang dari belakang, terus ke tempat gadis-gadis itu dan bersalam-salaman.

"Itu Rusli," pikir A. Salam dengan gembira, timbul beraninya. "Rusli," ujanya dengan nyaring.

Orang muda itu memandang kepadanya dan memberi isyarat supaya datang ke dekatnya. A. Salam memberanikan hatinya, lalu melangkah ke dekat gadis-gadis itu.

"Kusangka engkau masih di Priangan, Lam. Ada kaulihat Yeti, eh, Sabai nan Aluih tadi?"

Ketiga gadis itu memperhatikan air muka A. Salam. Ia ke-malu-maluan. Tetapi tiba-tiba ia tersenyum, sambil memberi salam kepada mereka itu.

"Tentu saja dilihatnya," kata Aisah, seraya melepaskan tangannya dari genggamannya, "Yeti sahabat Tuan Salam, bukan?"

"Tak kusangka ia akan sepandai itu," kata Rusli mengete-  
ngahi percakapan itu, sebab dilihatnya warna muka A. Salam berubah mendengar sindiran yang berarti itu. "Bentuk Jawa tulen boleh diubah menjadi roman Minangkabau sejati."

"Ya, sebab-asalnya cuma satu semata, bukan? Dan - apa kabar Ibu dan Bapa, Aisah?" tanya A. Salam memutar percakapan dengan beraninya.

"Baik, terima kasih, Tuan. Beliau pergi ke Bogor."

"Ada apa di sana?"

"Ada hajat sedikit. Kalau tidak karena tonil ini, saya pun ke sana juga."

Rusli berbisik ke telinga A. Salam, mengabarkan, bahwa Arbiah - kakak Aisah - sudah hamil tujuh bulan.

"Oh, syukur!" kata A. Salam perlahan-lahan, seraya memandang kepada Aisah sebentar.

Aisah agak malu rupanya, lalu berpaling kepada Suryati dan Hayati yang riang dan manja itu.

Sedang mereka itu mulai asyik bercakap-cakap, Salim dan Siregar berbalik ke ruang besar itu kembali. Tonil akan dimulai pula. Mereka itu pun pergi ke tempat masing-masing.

Pikiran A. Salam tidak di situ lagi, tidak terhadap kepada tonil lagi. Kadang-kadang berang ia kepada Salim dan iri hati kepada A. Siregar.

Mengapa mereka itu boleh leluasa bergaul dengan Aisah, ia tidak? Tiap-tiap Sabai nan Aluih keluar, tiap-tiap Yeti bermain, tepuk tangan penonton riuh dan gegap-gempita. Sekalian orang memuji-muji kepandaiannya, tiap-tiap orang heran akan keelokannya, gayanya dan tingkahnya. Akan tetapi A. Salam termangu-mangu saja, sebagai orang yang tidak bernafsu, tak bersemangat sedikit jua.

Tengah malam, ketika permainan telah habis, ia pun bertambah sunyi dan murung. Sampai-sampai pulang hatinya tak senang lagi. Apa gerangan yang menarik hatinya kepada gadis itu? Parasnya yang elok, badannya yang sehat subur atau matanya yang hidup bersinar-sinar itu?

Di Surabaya banyak perempuan bersua olehnya yang lebih elok daripada gadis itu, tetapi tidak pernah mereka itu menambat membelenggu hatinya semacam itu. Rupanya bukan karena paras saja, tetapi karena apa gerangan? Apa yang telah diketahuinya tentang gadis itu, lain daripada parasnya? Satu pun belum ada. Jadi betulkah ia tertarik akan Aisah karena parasnya, karena kecantikannya?

Sedang ia menelentang dalam gelap-gulita di atas tempat tidurnya, tampaklah terbayang di hadapannya wajah yang tenang, tubuh yang tegap dan patut itu. Tanda keinsafan Aisah akan dirinya, imannya. Ya, memang tampak oleh A. Salam bahwa gadis itu bersifat tenang dan sabar, tak mudah bergoyang imannya! Panas hatinya, karena dia tenang dan beriman sedemi-kian, tak ada menaruh ingin-rindu rupanya! Padahal matanya telah membayangkan perasaan kalbunya. Pandang matanya! Cuma itulah yang diketahuinya.

Sungguh besar hasratnya, keras nafsunya hendak menyelami keganjilan gadis itu. Sakit pedih rasa jantungnya, karena Aisah berlainan benar dengan sekalian perempuan yang telah bertemu dengan dia. Berlainan dengan ibunya dan saudaranya, berbeda amat dengan Suryati dan Hayati, murid sekolah kerajinan itu. Tak dapat diterkanya dengan segera perasaannya.

Semalam-malam itu ia gelisah pula memikirkan hal itu. Akan tetapi makin dipikirkannya, makin gelap baginya sifat dan tabiat Aisah yang sebenar-benarnya. Bagaimana perasaannya dan pemandangaannya terhadap kepadanya?

Pada keesokan harinya A. Salam tak pernah turun tanah. Ia berkurung dalam kamarnya, sambil menghabiskan waktu dan merintang-rintang hati dengan membaca buku cerita. Beberapa tukang kayu yang datang meminjam uang kepadanya, disuruhnya saja pergi kepada adiknya. Ia tak bergerak dari kursi malasnya, lain daripada waktu makan tengah hari.

Senja baru berubah keadaannya. Baru terbuka pula pikirannya, sebab Rusli datang dengan riang. Sahabatnya itu mengajak dia pada malam itu bermain gitar ke rumah orang tuanya.

"Main gitar?" tanya A. Salam dengan mata terbeliak. "Tak puaskah engkau mendengar musik semalam?"

"Karena itu maka tergerak di hatiku hendak main gitar di rumah, Lam. Engkau tahu, Ibu dan Rusliah tidak pergi malam tadi ke Salemba. Sebab itu mereka hendak menjamu engkau di rumah. Ayoh - mana gitar engkau?"

"Itu tersangkut di sisi lemari. Tetapi perjamuan apa?" kata A. Salam seraya berbangkit dari kursinya.

"Akan kaulihat di sana kelak," kata Rusli seraya mengambil gitar itu. "Ada orang mengantar kue serabi tadi. Engkau belum mandi? Asyik benar rupanya engkau membaca buku, - tentu roman ...."

"Ya, roman Bali, Sobat!" ujarinya, sambil melemparkan buku itu ke atas meja, "cerita bercinta-cintaan, terhias gambar ... telanjang. Cis ...!"

"Kebudayaan, bukan? Ha, ha, ha ...."

"Hum, kebudayaan...," dan, dengan tak menyudahkan kalimatnya, A. Salam bangkit berdiri dan pergi ke belakang.

Kira-kira pukul tengah delapan malam kedua sahabat itu pun berangkat dengan taksi ke arah Sawah Bfesar, ke rumah orang tua Rusli, sambil bercakap-cakap dengan riang.

"Bagus benar tonil semalam, bukan?" kata Rusli seraya menatap muka sahabatnya. "Tak kusangka Yeti, putri Solo akan setangkas itu melakonkan gadis Minangkabau yang berani itu."

"Semuanya bergantung kepada pengajaran, pendidikan, keinsafan dan kebiasaan. Sudah engkau ketahui, berapa hasil tonil itu?"

"Belum, tetapi takkan kurang dari enam atau tujuh ratus rupiah, sebab orang sangat ramai. Luar biasa .... Coba katakan kepadaku, Lam, adakah hatimu senang berkenalan dengan Aisah? Terdorong kataku, tidak?"

Tiba-tiba muka A. Salam jadi merah, darah naik ke kepalanya.

"Terdorong bagaimana, apa maksudmu?"

"Indah kabar dari berita."

"Pikirku, elok jua, pantas."

"Begitu saja?"

"Apa lagi? Eh, kembali kepada, hasil pertunjukan tadi: apa gunanya uang itu?" tanya A. Salam akan memalingkan pikirannya daripada gadis itu.

"Penyokong beberapa perkumpulan sosial, terutama rumah- rumah piatu."

"Bagus, tetapi adakah dipikirkan jua sokongan kepada perempuan, yang bergelandangan di jalan-jalan raya ... malam hari?"

Rusli menentang mata A. Salam dengan agak heran.

"Maksudku maaf - seperti perempuan-perempuan yang tinggal dekat rumah Aisah itu!"

"Neraka itu?"

"Kalau neraka dunia itu tidak dilenyapkan, Li, di mana akan diperoleh surga di akhirat kelak?"

"Susah, Lam, hal itu bersangkutan-paut benar-benar dengan peri kehidupan bangsa, dengan kecerdasan dan kemakmuran. Sulit, - dan, ya, bagaimana pendapatmu tentang gadis itu?"

"Apa pengetahuanku tentang halnya? Baru dua kali dengan semalam aku bertemu dengan dia."

"Pandai benar ia memilih pakaian ...."

"Ke mana, Tuan?" tanya sopir, ketika oto telah berlari dijalan Sawah Besar."

"Sudah, berhenti!" kata Rusli, sebab taksi itu sudah ada di hadapan rumah orang tuanya.

Kedua orang muda itu turun dari taksi itu, lalu masuk ke dalam sebuah pekarangan yang luas. Di beranda rumah batu yang terdiri di tengah-tengah pekarangan itu kelihatan tiga orang perempuan duduk di atas kursi. Ahmad Salam terkejut, berdebar-debar hatinya, karena seorang daripada perempuan itu tiada lain daripada Aisah yang molek itu. Ia memandang dengan sudut matanya kepada Rusli, seakan-akan hendak bertanya apa artinya itu? Dengan riang Rusli menyapa gadis itu, seraya melangkah ke dekatnya:

"Tak kusangka engkau akan datang kemari malam ini, Sah. Sudah datang Bapa dan Ibu dari Bogor?"

"Belum, itu sebabnya saya datang kemari, sunyi amat di rumah. Tuan Salam," katanya sambil memberi salam kepada orang muda itu.

"Aisah," kata A. Salam dengan hormatnya.

"Engkau membawa gitar, Li!" kata Aisah. "Akan pesta orang di sini?"

"Sebab kami tak melihat tonil malam tadi," kata Rusliah; "aku minta Abang mengajak Abang Salam kemari akan bermain gitar."

"Kalau begitu untung benar saya bertandang," kata Aisah seraya melayangkan mata kepada orang muda itu.

"Tetapi saya tidak pandai memetik gitar," kata A. Salam dengan perlahan-lahan.

Mereka itu duduk di kursi muka berhadap-hadapan, sedang Rusli masuk ke ruang tengah akan meletakkan gitar di atas meja. Kemudian diambilnya buku lagu dari dalam lemarnya, ditaruhnya di atas standar. Setelah itu ia pun keluar pula, lalu duduk di sisi ibunya.

"Katamu tadi, Sah," ujarnya kepada gadis itu, "sunyi di rumah, Salim ke mana?"

"Ke Salemba, dengan... Siregar. Katanya, orang main bridge di gedung Pertemuan Pemuda."

"Ya, - saya lupa," kata A. Salam sambil mengangkat tangan kanan ke keeningnya. "Saya pun diajak Syahriar ke sana."

"Tuan suka juga main bridge?" tanya Aisah dengan minatnya.

"Suka ... melihat," sahut A. Salam dengan perlahan-lahan.

"Anak segala pintar," kata ibu Rusliah, "lebih-lebih bergitar dan bernyanyi, - sudah siap, Li?"

"Sudah! Mari kita mulai, Lam."

A. Salam mengangkat kepala, pandangannya beradu dengan pandang Aisah. Ia tersenyum dan berkata dengan agak terharu kepada ibu kawannya:

"Malu, - saya tak pandai, Bu."

"Sekarang pula anak merasa malu, bila anak mendapat mimpi malu itu?"

Rusli tertawa, dan sekalian yang hadir pun tertawa juga ber- sama-sama. Ibu Rusli berbangkit dari kursinya, lalu ke dalam diiringkan oleh mereka itu.

Sejurus kemudian kedua orang muda itu pun bermain musik: Rusli berbiola dan A. Salam bergitar. Mula-mula dimintanya lagu riang, lagu Marsch. Ketiga perempuan itu mendengarkan dia dengan diam-diam, mereka duduk agak

jauh sedikit dari tempat musik itu. Habis sebuah lagu, digeseknya pula lagu yang lain. Kemudian Rusli berhenti menggesek biolanya, sambil memberi isyarat kepada A. Salam, supaya dipetiknya lagu Inggris, lagu Melayu dan lain-lain serta diturutkannya dengan nyanyian. Dengan tersenyum A. Salam mulai bernyanyi. - Perlahan-lahan, agak nyaring, bertambah asyik dan merdu. Makin gairah ia bernyanyi dan bergitar sedemikian, makin tepekur pula ketiga perempuan itu mendengarkan dia.

Perasaan Aisah hanyut dibawa arus gelombang bunyi gitar dan nyanyi itu, timbul tenggelam dalam turun-naik dan irama suara A. Salam yang merdu serta gairah mesra dibuai-diayunkan buah pantun sindiran dan kiasan. Ketika orang muda itu meletakkan gitarnya dan minum kopi sereguk, ia pun mengeluh dan menarik napas panjang. Dengan tak disangka-sangka matanya pun beradu dan berpanah-panahan pula dengan mata A. Salam. Seketika itu jua ia berpaling kepada Rusliyah yang duduk di sisinya. Ada yang hendak dikatakannya. Pujian? Sekonyong-konyong warna mukanya merah berseri-seri, seolah-olah kemalu-maluan. Dari senyum dan kerling mata Rusliyah ternyata kepadanya, bahwa sahabatnya itu seakan-akan telah menyelami lubuk hatinya. Dengan segera ia bangkit dari kursinya. "Panas," katanya dan ia pun berjalan ke serambi dengan agak cepat.

Segala tingkah-laku dan sikap-gayanya diperhatikan oleh A. Salam dengan diam-diam. Hatinya bertambah gairah, rindu-berahi telah berkobar-kobar dalam dadanya. Hampir tak dapat lagi ditahannya. Sebagai digerakkan pegas ia pun berdiri pula, melangkah ke serambi jua. Lampu di situ tidak hidup, tetapi terang samar karena cahaya lampu dari ruang tengah dan sinar lentera di jalan raya. Ia memandang ke halaman, ke jalan besar, sambil menurutkan kendaraan yang lalu-lintas dengan matanya.

"Tak ada bulan sekarang, bintang pun tak nampak," kata suara yang merdu dari sudut beranda itu.

Ahmad Salam berpaling ke tempat datangnya suara itu. Ia melangkah ke situ, seraya berkata dengan tertahan-tahan:

"Sudah terbenam, sebab baru beberapa hari bulan. Tetapi tampak jua olehku bunga mawar yang lemah-gemulai digerakkan angin ... di taman itu. Semerbak baunya."

Ia duduk di kursi besar di sisi meja rendah, yang jadi antara dengan kursi gadis itu.

"Kalau bunga itu boleh dipetik," katanya pula antara kedengaran dengan tiada.

"Asal Tuan minta kepada Rusliah, tentu boleh," sahut Aisah.

Akan tetapi sebagai menyesal mengeluarkan sindiran itu ia pun berkata dengan agak keras:

"Panas di dalam, bukan, Tuan Salam?"

"Tetapi di sini sejuk," sahutnya.

Sunyi sejurus. Angin betiup sepoi-sepoi basah, angin malam yang mulai sejuk segar rasanya. Dalam pada itu Aisah berkata pula, tetapi bunyi suaranya telah berubah benar-benar. Sifatnya yang biasa sudah timbul kembali, sifat berani dan riang, menghilangkan-lenyapkan gairah rindu yang bergetar dan beralun-alun keluar dari mulutnya tadi itu. Dengan tak ragu-ragu dan malu-malu ia pun berkata pula, tak ubah seperti kepada seorang sahabat biasa saja:

"Pandai benar Tuan bergitar. Coba bernyanyi sekali lagi, Tuan Salam."

Orang muda itu heran dan gelisah, sebab daripada gelagat suara itu tidak terbayang sedikit jua lagi rasa yang berdebar-debarkan hatinya, perasaan rindu. Ia termenung. Sementara itu Aisah berkata pula dengan bertambah riang, seperti biasa saja:

"Jangan malu-malu, Tuan Salam, lagu keroncong terang bulan."

"Sekarang gelap," katanya.

"Bernyanyilah, supaya terang."

"Aisah, tidak dingin di luar?" seru ibu Rusli dari dalam.

"Tidak, Ibu, hawa lunak-lembut."

"Di dalam kalau hendak bernyanyi, Salam, kami pun belum puas lagi."

Di meja ruang tengah telah terhidang kue serabi dan kopi lima mangkuk. Mereka itu duduk berkeliling meja itu. Sambil minum dan makan kue, mereka itu pun bercakap-cakap dengan riang. Sekali-sekali terdengar tertawa Rusliah terkekeh-kekeh, apabila kakaknya berolok-olok, dan sekali-sekali terdengar pula tegur ibunya yang tahu menjaga tertib sopan anaknya.

Ahmad Salam dan Aisah sudah sebagai manusia biasa saja rupanya. Luka kena panah berahi tak berbekas, tak terbayang sedikit jua pada air mukanya dan tingkah lakunya. Manusia biasa, sebagai sahabat biasa saja. Oleh karena itu ketika pukul tengah sebelas telah berbunyi dan Aisah minta izin hendak pulang ke rumahnya, sedikit pun tak kaku gerakannya dan tak gugup suaranya.

A. Salam berkata, bahwa ia - kalau diizinkan - sudi hendak mengantarkan dia.

"Terima kasih, Tuan Salam. Jalan masih ramai, dan babu pun ada akan temanku."

"Meskipun demikian ...."

"Engkau lalu ke mana?" tanya ibu Rusli.

"Ke mana saja aku lalu akan sampai jua ke rumah, Ibu, tetapi ...."

"Sebaik-baiknya lalu ke Jalan Ketapang. Sama-sama saja dengan Aisah," kata Rusliah sambil menatap muka sahabatnya itu.

"Lebih baik begitu," kata ibunya.

Mereka itu diantarkan oleh ketiga beranak itu sampai ke muka pintu pagar. Kebetulan kendaraan kosong tidak ada

melintas. Oleh sebab itu kedua muda remaja itu pun berjalan kaki bersisi-sisian menuju ke sebelah barat, diiringkan oleh 'Mbok Kromo dari belakang.

Sejurus berjalan, sebuah taksi berhenti di dekat mereka itu.

"Taksi, Tuan," kata sopir itu.

"Tidak, kami dekat," kata Aisah dengan suara bulat seraya berjalan terus juga.

Ahmad Salam tak berkata-kata, hatinya mulai berdebar-debar pula. Dalam pada itu Aisah berkata kepadanya:

"Entah barangkali ab ... eh, Tuan tak biasa berjalan kaki?"

"Saya harap supaya Adik teruskan menyebut kata ab ... itu, Aisah," kata A. Salam dengan cepat serta berjalan lebih dekat ke sisi gadis itu. "Sukakah Adik? Dan berjalan kaki, jika bersama- sama dengan Adik, sampai ke ujung bumi saya takkan berasa penat."

Aisah berdiam diri sejurus, agak malu, sebab berasa telanjur mengeluarkan kata itu. Tiba-tiba dialihnya cakap kepada perkara lain, ujarnya:

"Gitar Tuan tadi mana? Tidak Tuan bawa?"

"Tidak, Aisah, tapi tidak sukakah Adik...?"

Ia memandang gadis itu dari sisi! Meskipun sinar lentera tidak terang benar, tampak juga oleh Aisah bayangan pada cahaya matanya. Oleh karena itu hatinya pun berdebar-debar, seakan- akan tersinggung oleh anak panah asmara. Dengan segera ia menunduk ke tanah, sambil membelitkan selendang ke lehernya.

"Sudah mulai dingin hawa rasanya," katanya dengan perlahan-lahan.

"Aisah!"

Gadis itu pun memalingkan mukanya pula sedikit kepadanya.

Beradu tepat pula mata mereka itu sekali lagi.

"Kalau Tuan tidak berasa hina saya panggilkan Abang," ujarnya dengan senyumnya, "saya tak berkeberatan."

"Aisah, adikku," kata A. Salam dengan gembira, hampir dipeluknya pinggang gadis yang di sisinya itu. Tetapi tangannya terjatuh ke sisinya, demi dilihatnya Aisah agak mengelak, berpaling ke belakang dan batuk dengan jenakanya:

"Mbok Kromo, mengapa mengudian benar? Mari saya gendong, kalau Mbok telah penat."

"Tidak 'Ndro, 'Mbok tidak penat," katanya seraya berjalan agak cepat, "cuma kurang awas berjalan malam."

"Ini, - pakai kaca mata saya," kata A. Salam seraya berhenti akan menghilangkan malunya, sebab ia berasa diperolok-olokkan gadis itu.

Setelah itu mereka berjalan pula, tetapi beberapa saat tiada bercakap-cakap, seakan-akan tak kuasa mengeluarkan perasaan masing-masing. Setelah lepas dari Jembatan Busuk, barulah Aisah membuka mulut dengan tenang, dan buah tuturnya pun teramat sopan bunyinya. Ia bertanya peri keadaan perniagaan A. Salam, saudaranya dan iparnya, bagaimana kabar ibu-bapanya di Tanah Suci dan bila mereka itu hendak pulang. Perkara yang menimbulkan percintaan atau semacam itu dielakkannya benar-benar, meskipun ia sudah bertambah bebas berbicara: tuan sudah ditukarnya dengan abang! Payah A. Salam memutar-mutar per-kataan supaya beralih kepada perkara percintaan pula, tetapi dengan pendekar haluan ditujukan gadis itu ke jalan yang datar dan lurus juga. Dalam pada itu mereka itu pun telah terlepas dari pabrik gas. Mereka itu tak mau berbicara lagi, sebab di tempat itu banyak laki-laki dan bunga sedap malam. Sebab malu melihat keadaan itu, mereka itu pun berjalan berdekat-dekatan, sedang Mbok Kromo menurutkan tumitnya. Ketika telah sampai ke hadapan pintu pagar rumahnya, barulah lapang dada Aisah rasanya.

Ia tersenyum dan berkata serta berpaling kepada A. Salam, sedang Mbok Kromo sudah berjalan masuk ke pekarangan.

"Terima kasih, Abang, sudah mau berjalan kaki sejauh itu."

"Kan sudah saya katakan tadi: kalau dengan Adik, ke ujung bumi sekali pun saya suka berjalan."

"Di mana ujung bumi, Abang?" tanya Aisah dengan jenakanya. "Sudah jauh benar perjalanan Abang, silakan masuk dahulu."

A. Salam berdiam diri sejenak. Tiba-tiba ia berkata dengan suara bulat dan tetap:

"Terima kasih, Adik, Aisah, - hari sudah jauh malam. Meskipun sedih akan bercerai dengan Adik, maaf, biar saya pulang dahulu. Masuklah, Adik, hawa memang sudah sejuk."

Aisah mengulurkan tangannya kepada orang muda itu. Ketika berpegang-pegangan tangan itu, barulah tampak dan terasa pula oleh A. Salam perasaan gadis itu terhadap kepadanya. Laku atau tingkah berlurus-lurus seperti tengah jalan tadi itu hilang-lenyap sudah, berganti dengan sikap seorang perempuan yang menaruh cinta kepada seorang laki-laki. Akan tetapi hanya sebentar saja. Dengan segera tangannya ditariknya dari genggamannya orang muda itu, dan ia pun berlari ke dalam pekarangan. Dari atas teras ia berseru dengan suara lemah kepada A. Salam, yang termangu-mangu di muka pintu pagar "Terima kasih, Abang!" Dan ia pun masuk ke dalam rumahnya.

Dengan cepat A. Salam berpaling dari situ, tak mau lama-lama berdiri lagi, sebab tak jauh dari sana ada tempat yang sangat dibencinya yang menimbulkan kenang-kenangan yang menyakitkan hatinya: tempat bunga sedap malam, yang dikerumuni kumbang. Kebetulan ada sebuah taksi kosong datang dari arah gedung pemadam api. Dengan segera dimintanya taksi itu mengantarkan dia ke Laan Holle. Ia pun

duduk dalam kendaraan itu dengan hati harap bercampur cemas, sebab tak dapat memikirkan tingkah-laku gadis itu terhadap kepadanya: cinta atau tidak!

Sejak pertemuan malam itu pikiran A. Salam sudah terharu benar-benar, tergoda oleh berahi kepada gadis itu. Dalam pekerjaan ia sudah agak pengecut dan pemarah, salah sedikit tukang atau kuli ia sudah marah, - suatu hal yang jarang terjadi selama ini. Dan malam ia hampir tiada tidur, sebab pikirannya menjalar kepada gadis yang telah mengharu-biru hatinya. Setan hitam di Surabaya tak timbul-timbul lagi, disaputi oleh dendam berahi....

Akhirnya diberanikannyalah dirinya akan bertandang ke Jalan Ketapang pula. Ia diterima oleh orang tua Aisah dengan riang dan ramah, sebab memang kedua orang tua itu menaruh minat akan dia. Dan karena kedua laki-istri itu bukan masuk golongan orang yang kuno, Aisah pun dibiarkannya bercakap- cakap dengan dia.

Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, dalam pada itu telah tiga bulan A. Salam berkenalan dengan Aisah. Banyak sedikitnya sudah dapat diselaminya kebatinan gadis itu. Sungguh halus budi-pekertinya, tertib dan sopan-santun. Meskipun Aisah tak pernah menampakkan cinta kepadanya, tetapi terasa oleh A. Salam, bahwa pergaulannya dengan dia sudah karib jua. Meskipun kadang-kadang masih ada ragu-bimbang menggoda kesenangan hatinya, kalau-kalau Aisah hanya sudi sekadar bersahabat saja dengan dia, tetapi sudah kerap kali timbul keberaniannya hendak mengatakan kepada gadis itu cita-cita yang telah berbulan-bulan tersimpan di dalam dadanya.

# Ahmad Salam Bagai Di Kayangan

Pada suatu senja hari, kira-kira pukul tujuh, Ahmad Salam datang dengan riang ke rumah Aisah. Ketika ia sampai ke situ, dilihatnya Aisah sedang duduk di ruang tengah membaca Quran perlahan-lahan. Ia masih bertelekung, baru habis sembahyang magrib. Dengan diam-diam A. Salam duduk di beranda muka mendengarkan suara yang merdu dan lagu yang lemah-lembut itu. Kembang rasanya dada orang muda itu, sebab dikuakkan perasaan cinta-berahi yang tak terperikan. Pada ketika itu Aisah tak disangkanya manusia, melainkan seorang bidadari yang keluar dari surga akan mengamankan dan menyamankan perasaan segala makhluk di atas dunia. Mata Ahmad salam terbeliak memandangi dia, dan ternganga mulutnya. Sedikit pun ia tak bergerak. Akan tetapi tiba-tiba terhirup olehnya seekor nyamuk yang melintas di hadapannya, dan ia pun batuk dengan keras. Aisah mengangkat kepalanya dari Quran yang dibacanya, menoleh kelangkan. Matanya bersinar-sinar dan bagian mukanya yang tiada ditutup tengkolok itu pun berseri-seri. Ia bangkit berdiri dari tikar sembahyang dan menjenguk ke jendela dengan senyumnya:



'Abang, - sudah lama Abang mengintip, eh, datang?'

"Saya tak mengintip, Sah, melainkan mendengarkan bidadari mengaji," ujarnya dengan gembira. "Mana Ibu, Aisah?"

"Pukul lima tadi pergi dengan ayah ke Sawah Besar. Kasihan, Abang duduk seorang!" Dengan segera diletakkannya Quran yang dibacanya tadi ke atas meja baik-baik. Ia pergi masuk ke kamarnya akan menanggalkan telekungnya. Sejurus antaranya ia pun datang ke beranda muka membawa tempat rokok ayahnya dengan berkebayu pendek dan berkain panjang. Sederhana pakaiannya itu, tetapi cukup menambah elok parasnya yang memang cantik molek itu.

"Silakan merokok, Abang."

Ahmad Salam memandangi dia tenang-tenang. "Alim jua Adik kiranya," katanya dengan gairah.

"Ke Mekah saja yang belum. Ya, apa kabar Ibu dan Bapa? Akan turun tahun ini?"

"Sudah dalam kapal, barangkali beberapa hari lagi beliau sampai kemari."

"Syukur," kata gadis itu dengan suka cita. "Awes, Abang! kalau tidak sembahyang! Orang tua hajil"

"Menantunya ada yang alim," kata A. Salam dalam hatinya.

"Apa?" kata Aisah. Meskipun kata hati orang muda itu tidak terdengar olehnya, tetapi perasaannya berubah seketika. "Mengapa Abang termenung?"

Ahmad Salam menarik napas panjang serta menoleh ke luar.

"Hari sudah gelap," katanya dengan perlahan-lahan.

"Sudah tengah delapan," kata Aisah sambil melihat arloji tangannya. "Tetapi mengapa Ibu belum pulang juga?"

"Aisah," kata A. Salam, serta menatap mukanya.

"Abang."

Darahnya tersirap, air mukanya berubah sedikit, sebab pandangan orang muda itu menembus jantungnya.

Keduanya berpandang-pandangan beberapa lamanya, berdiam diri saja.

"Aisah," kata A. Salam pula dengan perlahan-lahan, dengan gugup gemetar seluruh badannya. "Maafkan, Aisah, jika saya memberanikan diri menyatakan perasaan hati saya kepada Adik selama ini. Sekarang saya tak dapat lagi menyembunyikan cinta- kasih saya kepadamu. Sukakah engkau, Aisah, menerima nasib buruk saya ini? Sukakah engkau ... dengan saya?"

Gadis itu menatap mata A. Salam tenang-tenang, tetapi sebentar saja. Ia menunduk ke lantai, matanya sabak rupanya.

"Aisah, adikku," kata A. Salam membungkukkan badannya ke atas meja, sehingga hampir bertemu mukanya dengan kepala anak gadis itu, menangis engkau? Luka hatimu kena kataku itu? Tidak sukakah engkau, Aisah? Wahai, adikku, engkau tahu bagaimana cinta-kasihku kepadamu!"

Aisah mengangkatkan kepala pula; mukanya berseri-seri, matanya yang berlinang-linang itu menambah cantik parasnya. Penuh dada A. Salam dengan pengharapan. Hanya dengan kekuatan luar biasa maka dapat ia menahan gelora hatinya.

Sungguh telah berubah benar-benar tabiat perangnya. Kalau masih seperti kira-kira dua tahun dahulu, tak dapat tidak gadis yang duduk tak berantara setengah meter dengan dia itu sudah dipeluk-diciumnya dengan nafsunya. Akan tetapi ketika itu desakan hawa-berahi di dadanya cuma terbayang pada pandangnya dan gerak bibirnya.

"Coba katakan, Dik," katanya pula, "sukakah engkau kepadaku?"

"Ya, Bang," ujar Aisah dengan perlahan-lahan, seraya menundukkan kepala pula.

Sekonyong-konyong A. Salam berbangkit dari kursinya, lalu diulurkannya tangannya kepada gadis itu dengan gembira:

"Sambut salamku, Sah, tanda mulutmu itu sama dengan hatimu."

Tangan yang halus terulur perlahan-lahan, agak gemetar, lalu dipegang oleh A. Salam erat-erat.

Beberapa lamanya mereka itu tak kuasa mengeluarkan perkataan. Tetapi pandang matanya, rasa darah yang mengalir di tangan masing-masing sudah menggambar-melukiskan perasaan bahagia yang timbul di dalam kalbunya.

Kemudian mereka itu duduk baik-baik kembali. Keduanya sama-sama meresapkan bahagia yang diterbitkan cinta ke dalam sukma masing-masing. Tak terperikan suka citanya! Sejurus antaranya berkatalah Aisah dengan lemah-lembut:

"Abang, aku tak mengerti, tak insaf, benarkah keadaan itu. Oleh karena aku berasa teramat berbahagia, hilanglah ingatanku!

"Dan aku? Jika engkau ketahui, bagaimana aku senantiasa bercintakan engkau, dalam dua bulan ini! Jika engkau ketahui barang sedikit saja yang kutanggungkan dalam beberapa pekan ini, sebelum aku yakin ...."

"Yakin, - Abang tentu tak ragu-bimbang, bukan? Sejak kita bertemu .... Tetapi aku takut akan menampakkan perasaan hatiku.

Sebenarnya tak sebuah jua, nonsen, bahwa seorang gadis tidak boleh menampakkan perasaannya. Tetapi Abang dapat melihat hal itu, bukan?"

"Aku tidak tahu, aku tidak berani berharap-harap, Aisah. Takut, - tetapi sekarang tahukah engkau, betapa engkau menjadikan aku beruntung, berbahagia? Jadi engkau suka, Aisah?"

"Habis, apa lagi?"

"Karena aku sudah beroleh kepastian dari Adik, tinggal perkaraku lagi. Aku jelang ayah dan ibumu kelak. Dan kalau



*"Yakin, - Abang tentu tak ragu-bimbang lagi, bukan?"*

orang tuaku telah tiba.... Sekarang aku pulang dahulu, adikku!"

A. Salam bangkit berdiri, dan Aisah pun berdiri pula.

"Abang!"

"Lebih baik aku tak bersua dengan Ibu dan Ayah sekarang ini. Nanti saja."

"Aku menyerah kepada Abang semata-mata."

Ahmad Salam diantarkan Aisah sampai ke pintu pagar. Setelah orang muda itu naik ke atas sebuah taksi dan berangkat, Aisah pun berbalik ke atas rumah kembali akan

menenangkan gelora bahagia yang berkobar-kobar dalam segenap batang tubuhnya.

Sesampainya ke rumah, A. Salam terus masuk ke dalam kamarnya. Hatinya teramat besar, sehingga tak tentu apa yang akan diperbuatnya.

"Adikku, manis! Engkau tak tahu, berapa besar terima kasihku kepadamu! Engkau tak insaf, betapa cinta mesraku akan engkau! Biar aku mati: asal engkau berbahagia, adikku! Tunanganku yang riang, yang elok paras! Segala kelebihan ada padamu: sehat, molek, baik hati dan ramah-tamah. Belum bersua aku dengan perempuan sebagai engkau."

Ia berjalan hilir-mudik. Sebentar duduk dekat meja tulis, sebentar berjantai di pinggir tempat tidur. Dalam pada itu teringat olehnya Anwar Siregar. Kalau-kalau Aisah sudah dimintanya lebih dahulu kepada orang tuanya. Ia berdiri pula, mukanya pucat dan hatinya berdebar-debar.

"Tidak," katanya, "aku tak boleh berlalai-lalai. Sebelum Ibu dan Ayah datang, lebih baik aku jelang orang tuanya dengan segera. Aku minta dia. Kalau mereka itu telah suka, tak banyak lagi kerja orang tuaku kelak."

Dua hari kemudian dengan tak malu-malu ia pun datang kepada ibu-bapa Aisah menyerahkan diri, supaya ia diterima menjadi menantunya.

Permintaan itu diterima oleh kedua orang tua itu dengan suka cita. Pucuk dicinta ulam tiba, sebab sebenarnya mereka itu pun sudah lama berharap-harap supaya A. Salam jadi menantunya. Daripada pergaulan Aisah dan A. Salam dalam dua bulan yang akhir itu, nyata sudah kepadanya, bahwa anaknya pun suka kepadanya. Setelah mendapat kata pasti dari Aisah, barulah diperkenankannya permintaan orang muda itu.

"Kalau Anakanda telah sudi menerima nasibnya," katanya, "dan dia sendiri sudah suka pula kepadamu, apa kata kami lagi? Lain tidak memperkenankan saja! Dalam pada itu kami berharap, supaya Anakanda dapat menjadikan dia beruntung, berbahagia. Dengan terus-terang kami katakan: Aisah luar

biasa benar, berlainan dengan kakaknya. Ya, orang tua tidak boleh membedakan- bedakan anak-anaknya, - tetapi Aisah memang berlainan dengan saudara-saudaranya dalam segala hal, terutama tentang fiil- perangai. Sekarang kami serahkan dia kepadamu, Salam, supaya kaupelihara akan dia baik-baik, sesuai dengan segala kekurangan dan kelebihanannya!"

"Ayah dan Ibu," sahut A. Salam dengan hati terharu sebab suka cita tak terperikan. "Terima kasih banyak-banyak akan kemurahan hati serta kepercayaan Ayah dan Ibu kepada Anakanda ini. Insya Allah Anakanda akan berusaha sedapat-dapatnya, akan menyesuaikan diri Anakanda dengan dia."

"Akan tetapi bagaimana orang tua Anakanda? Akan setujukah beliau dengan kehendakmu itu?"

"Tentang hal itu beliau keduanya sudah menyerah kepada Anakanda semata-mata. Ketika beliau akan berangkat ke Mekah, sudah dikatakannya dengan sungguh-sungguh, bahwa mereka itu akan bersenang hati sekali jika dinanti oleh seorang menantu ... sebagai Aisah."

"Kalau begitu tamat kaji sudah. Hanya kami minta, agar supaya hal itu dirahasiakan benar-benar dahulu sampai orang tua Anakanda pulang. Lima belas hari lagi, - tidak lama, bukan?"

Pertalian rahasia itu sangat membesarkan hati keluarga Aisah. Cuma Salim saja yang mula-mula agak kecewa rupanya. Ia sudah berharap-harap, supaya Siregar menjadi iparnya. Akan tetapi kalau Aisah suka kepada orang lain, tentu ia tidak dapat berbuat atau berkata apa-apa lagi. Istimewa pula, pada Ahmad Salam memang ada satu sifat yang baik dan elok, sehingga perempuan lekas tertarik akan dia. Dan anjurannya kepada "Perhimpunan Studen" supaya nasib perempuan "lacur" diperhatikan dan harus dicantumkan dalam "daftar kerja" bagian sosial perhimpunan itu, untuk diperjuangkan, sangatlah dihargai oleh masyarakat mahasiswa dan kaum terpelajar seluruhnya. Lebih-lebih oleh

golongan wanitanya! Sehingga mereka itu sudah berjanji benar-benar akan melaksanakan anjuran yang baik itu dengan sehebat-hebatnya. Perkara biaya perjuangan itu tidak usah disusahkan benar, sebab lain daripada dengan buah pikiran, A. Salam selalu menyokong usaha sosial itu dengan uang yang tak sedikit jumlahnya.

Apa sebab A. Salam berbuat sedermawan itu, tak seorang jua yang tahu. Hanya mereka itu yakin, bahwa A. Salam berkorban sedemikian karena keinsafan semata-mata, karena keyakinan, bahwa derajat martabat kaum ibu takkan mungkin bertambah tinggi di mata dunia, apabila pelacuran masih merajalela ....

Demi segala kebajikan A. Salam itu sampai ke telinga Aisah, maka perasaannya, bahkan jiwa raganya pun semakin dekat dan melekat kepadanya.

Akan tetapi sungguhpun demikian, jika A. Salam tidak lekas-lekas memining akan dia, mungkin, ia, tak dapat tiada Siregar akan beruntung, sebab ia dapat menatang dia sebagai minyak penuh. Ia akan jadi meester kelak, dan dalam pergaulan selama ini ia pun telah memperlihatkan kemurahan hatinya terhadap kepada famili gadis itu.

Dan Ahmad Salam, apakah kekurangannya? Ia sudah mempunyai perusahaan, dan ia pun rajin dan tangkas memajukan perusahaan itu. Jadi ia sudah berpencarian tetap, dan dermawan hatinya pun sudah terbayang ke langit dan terserak ke bumi! Tentu ia dapat memelihara rumah tangga dan keluarganya. Sebab itu akhirnya saling bersyukur jua akan pertalian itu.

Senang dan nyaman perasaan A. Salam. Istimewa pula, karena adiknya dan iparnya berkenan jua akan kehendaknya. Bahkan, mereka itu pun bersuka cita benar akan beriparkan Aisah yang cantik dan berpelajaran itu. Dahulu Aisah bersahabat jua dengan Fatimah, ketika mereka itu sama-sama belajar mengaji Quran dengan seorang kiai di Petojo.

Sebagai di kayangan, bahkan sebagai di langit tinggi rasanya, setelah mendengar pengakuan yang sebenar-benarnya dari mulut Aisah sendiri, ketika kedua merpati itu duduk di bawah pohon kenanga di sudut rumahnya, bahkan ia teramat cinta kepadanya.

"Kalau engkau diminta oleh Siregar, Sah," kata A. Salam dengan senyumnya, "apa katamu?"

"Belum pernah aku mengetahui, Lam, apa arti cinta yang sebenar-benarnya. Entah barangkali cinta itu banyak macamnya. Kepada Siregar aku kasih jua, bahkan kadang-kadang aku berasa tergila-gila padanya, - tetapi cinta itu seolah-olah tidak menyinggung hati nurani atau sukma. Perasaanku sekarang ini, oh, bagaimana hendak kukatakan kepadamu? Entah aku cinta kepadamu, entah tidak, tetapi dalam segala hal, setelah pikiranku terhadap kepadamu semata-mata, seolah-olah engkau telah menjadi pesawat urat sarafku, seolah-olah darahmu telah mengalir dalam urat nadiku, dalam darahku!

Ya, nyawamu telah menjadi nyawaku sendiri rasanya. Aku akan berbahagia dengan Siregar? Dengan dia tidak, dengan orang lain-lain pun tidak juga, kecuali dengan engkau sendiri! Sebab bahagiaku ada dalam tanganmu ...."

Setelah mendengar perkataan demikian, A. Salam bersumpah kepada Aisah akan seia selama-lamanya, akan menyenangkan hatinya dan akan menjaga kesehatannya dengan sedapat-dapatnya.

Beberapa hari kemudian daripada itu Haji Munir datang dari Mekah dengan istrinya. Mereka itu disambut oleh anak-anaknya dan kaum keluarganya dengan suka citanya.

Kedua orang tua itu pun riang gembira bertemu dengan mereka itu. Lebih-lebih ketika dilihatnya, bahwa perusahaannya telah bertambah maju, tak kalah lagi oleh bangsa lain. Sebab itu H. Munir telah menetapkan hendak menarik diri dari perusahaan itu; sekaliannya akan

diserahkannya kepada A. Salam. Dan bukan main pula besar hatinya, ketika didengarnya dari Fatimah maksud A. Salam terhadap kepada Aisah itu. Dengan segera dijelangnya keluarga gadis itu, dikuatkannya permintaan anaknya.

Tiada lama antaranya upacara pertunangan kedua muda remaja itu pun dilangsungkan dengan ramai-permai.

Perkara itu menjadi buah tutur di antara anak muda-muda di Jakarta, lebih-lebih dalam kalangan orang muda-muda terpelajar, sebab hampir sekalian orang telah tahu dan melihat Siregar berulang-ulang ke rumah di jalan Ketapang dan tahu pula, betapa rapatnya pergaulannya dengan Salim, saudara Aisah itu. Tak seorang jua yang menyangka atau mengira-ngirakan, bahwa Aisah akan jatuh ke tangan Ahmad Salam. Sudah kerap kali mereka itu mendengar, bahwa A. Salam tak hendak kawin! Apalagi mereka itu pun tak pernah melihat A. Salam bergaul dengan Aisah. Hanya ada ia beramah-ramahan dengan Yeti tiga empat bulan dahulu! Kalau ada niatnya hendak kawin, pikir mereka itu, tentu gadis Solo itulah yang akan dipinangnya!

Tiba-tiba pecah kabar bahwa ia sudah bertunangan dengan Aisah, saudara Salim keluaran Sekolah Menengah yang jadi "menteri jalan" itu!

Kebanyakan mereka itu berbesar hati benar. Cuma seorang saja di antara anak muda-muda yang tiada bersuka cita atas pertalian itu. Siapa? Siregar? Bukan, betul ia kecewa, tetapi ia insaf pula, bahwa jika orang tak suka kepadanya, ia pun tak dapat berkata apa-apa; melainkan Tabrani, kawan A. Salam di Surabaya dahulu itu! Ia tahu benar akan kelakuan A. Salam dan Aladin di Jawa Timur dahulu, ya, tahu, bahwa ketika Aladin dirawat dalam rumah sakit gila di Lawang - gila, karena penyakit sipilis - ketika itu A. Salam sedang menderita sakit raja singa ... jua.

Akan tetapi pengetahuannya itu tidak pernah dikabarkannya kepada orang lain, hal-ihwal A. Salam masa

dahulu tersimpan erat-erat dalam dadanya. Hanya ketika ia mendengar Aisah telah bertunangan dengan dia, berdebar-debarlah hatinya. Ia menggelengkan kepalanya, dan sepetah kata terlompat dari mulutnya: kasihan!

Dengan riang matahari memancarkan cahayanya. Perlahan-lahan hawa sejuk berkuak, berganti dengan hawa yang panas sedap-segar. Burung-burung bersiul-siul di atas kayu, meloncat dari dahan ke dahan dengan senang dan beterbangan ke sana-sini mencari makanan.

Pagi hari. Ahmad Salam bangun daripada tidurnya. Ia hendak pergi hari itu ke Bogor dengan tunangannya, akan mengunjungi Arbiah yang telah melahirkan seorang anak laki-laki kira-kira dua bulan dahulu.

Besar hatinya tak terperikan, sebab akan berjalan berdua saja. Dengan segera ia berhias sebaik-baiknya. Sepatu, celana dan kemeja sudah dikenakannya. Ia berdiri di muka cermin, sambil bersiul dengan riang. Pipinya belum licin lagi, janggutnya telah menyeram. Maka diambilnya sebilah pisau dan perkakas cukur lain-lain. Ia pun mulai mencukur janggut di hadapan cermin besar.

Sementara itu ingatannya sudah melayang kepada Aisah, kepada perjalanan kelak. Berdua saja di kereta api duduk bersisi-sisian dan kalau telah sampai ke Bogor .... Kebun raya dan Museum Hewan! Alangkah senang hatinya berjalan bersama-sama dengan dia. Bagai di kayangan ia rasanya!



# Diharu Hanfu Penyakit

Beberapa lamanya ia diayun-ayunkan perasaan nikmat semacam itu, beberapa lamanya pipi dan janggutnya licin-licin. Seboleh-bolehnya jangan ia kalah bertanding rupa dengan Aisah, bakal istrinya yang muda remaja itu. Sekonyong-konyong pikirannya pun menjalar sampai ke Surabaya kepada waktu matahari bersinar seperti hari itu juga, ketika burung gereja berlompat-lompatan di bawah atap dengan riang seperti dewasa itu. Gemetar sendi tulangnya, sebab teringat olehnya: pada hari itu ia hampir putus asa, hampir mencabut nyawanya dengan mengikat batang lehernya dengan seutas tali! Pikirnya, tak guna ia hidup lagi. Sipilis ....

Kalau timbul pula penyakit itu sekali lagi, akan terpikir jugakah olehnya seperti itu? Hendak membunuh diri? Tidak, sekarang ia perlu hidup, sebab Aisah sudah ada padanya.

"Apa sebabnya perkara itu teringat pula olehku?" pikirnya, "sedang aku sudah sehat dan berbahagia? Sudah setahun lebih, bahkan sudah hampir dua tahun agaknya, tak pernah aku berasa sakit lagi."

Ia menggelengkan kepalanya. Dengan cepat dicukurnya pula pipinya, dagunya dan lehernya. Perbuatannya itu dilihatnya baik-baik di dalam cermin. Tiba-tiba diletakkannya pisau di atas meja: "tangannya gemetar. Ia menengadahkan

dekat cermin; di bawah dagunya sebelah kanan kelihatan bintik-bintik merah. Mukanya pucat, sebab bintik-bintik itu seakan-akan tanda penyakit dahulu pula!

"Masih ada?" katanya di dalam hatinya sambil merabara-bara bintik-bintik itu. "Tidak sakit, tidak apa-apa, tetapi..."

Ia terperenyak duduk di atas kursi, sedang tangannya bermain di bawah dagunya juga. Dengan segera ia berdiri di hadapan cermin pula, akan melihat bintik-bintik itu dengan saksama.

"Jerawat," ujarnya dengan agak keras akan menghilangkan khawatirnya; sungguhpun demikian ia khawatir dan cemas juga.

Dalam pada itu bujang berseru dari luar:

"Kopi sudah sedia, Tuan: nanti dingin."

"Segera aku datang," kata A. Salam dengan cepat.

Ia keluar dari dalam kamarnya, lalu pergi ke meja makan. Dengan agak lugu dimakannya roti dua sayat dan diminumnya kopi itu. Akhirnya tenang jua hatinya. Ia berbalik ke paviliun kembali, akan mengenakan baju. Lebih dahulu digosoknya mukanya dengan handuk, sudah itu dibedakinya. Akan tetapi pandangannya selalu kepada bintik-bintik di leher itu jua.

"Tak apa-apa, jerawat." Dan "jerawat" itu pun ditutupnya dengan bedak, digosok-gosoknya beberapa kali dan dibedakinya pula. Dasinya diletakkannya baik-baik, sudah itu dikenakannya bajunya.

Ia turun ke halaman, lalu ditegur oleh adiknya yang sedang memetik bunga-bunga di dalam taman dengan senyumnya:

"Aksi betul Abang sekali ini! Hendak ke mana, Bang?"

"Ke Bogor," kata A. Salam dengan pendek.

"Dengan Aisah?"

"Ya."

"Hum, itu melanggar adat kita, Bang. Perawan yang telah bertunangan dengan sah, tak boleh lagi dibawa berjalan-jalan."

"Nonsen, - modern! Dan tunangannya yang sah itulah yang mesti dibawa berjalan-jalan."

"Tetapi," - Fatimah tersenyum - "Sampaikan salam saya kepada Aisah. Dan ini, Bang, kiriman saya akan dia."

"Terima kasih, Pat," kata A. Salam sambil menerima beberapa tangkai bunga mawar yang segar dari tangan adiknya. "Bagus benar bunga ini, terima kasih. Kalau Ibu dan Ayah kemari kelak dan beliau bertanya saya, katakan saya pergi ke rumah keluarga Aisah di sana. Jangan dinantikan saya akan makan tengah hari. Taksi..."

Sebuah oto berhenti di hadapan rumah Fatimah, dekat pintu gerbang.

Ketika ia akan masuk ke dalamnya, ia pun diganggu oleh seorang perempuan minta-minta yang berpakaian compang-camping dan berambut kusut-masai, kusau dan kotor sangat:

"Hii, hi, hi, Tuan Bagus! Uang...hi, hi, beri aku uang, perutku lapar!" Sambil berkata demikian, ia pun menari-nari serta me-nyeringai-nyeringai, Amat buruk rupanya, - seperti hantu.

Ahmad Salam undur selangkah dua langkah ke pekarangan kembali, seraya mengerenyitkan alis matanya.

"Masuk saja, Tuan," kata sopir, dan kepada perempuan itu: "Hai, perempuan gila, jangan sekalian orang diusik! Ayoh, enyah dari sini!"

"Ha, ha, ha, perempuan gila... gila! Memang aku gila karena keganasan laki-laki, hi, hi, hi.... Beri aku uang, Tuan!"

Fatimah berlari-lari ke dekat kakaknya, seraya katanya:

"Masuk lekas ke oto itu... Hai, 'Mpok, diam, ini uang."

"Hi, hi, aku tidak minta uang kepada Nyonya, melainkan kepada laki-laki ... Tuan ini! Hi, hi, serupa benar Tuan dengan lakiku dahulu, laki-laki ganas ... ayoh, beri aku uang!"

Dengan segera A. Salam melompat ke dalam kendaraan itu, lalu dilarikan oleh sopir ke arah Jalan Ketapang dengan kencangnya.

Perempuan minta-minta itu merentak-rentak, sambil berteriak keras-keras: "Hai, Tuan, Tuan, mengapa ditinggalkan daku? Hi, hi, hi... uang, uang, Tuan!"

Orang banyak datang berkerumun mengelilingi dia, dan anak-anak bersorak-sorak serta meniru-niru tarinya. Oleh sebab itu perempuan yang malang itu pun menangis melolong-lolong, serta mengancam orang banyak itu dengan batu ....

Akan A. Salam bukan main terharu hatinya. Sejurus ia berdiam diri saja. Perkataan sopir, yang mengulang-ulang tingkah laku orang gila itu, seakan-akan tidak didengarnya. Bahkan hal itu sendiri pun rupanya tiada menjadi pikiran lagi kepadanya, sebab sebentar-sebentar tangannya tiba di lehernya. Dan setelah ia dekat ke rumah tunangannya, ia pun berkata dengan suara bulat:

"Nonsen! Kalau tampak olehnya, kukatakan saja garut kena kemeja."

Dan kerah kemejanya pun dinaikannya dan diperbaikinya lekat jasanya, sehingga bintik-bintik itu tiada kelihatan lagi.

Ketika ia sampai ke muka rumah Aisah, dilihatnya gadis itu sudah duduk di teras dengan ayahnya. Dengan segera ia datang ke dekat mereka itu, lalu bersalam dengan bakal mentuanya. Bunga itu pun diunjukkannya ke tengah Aisah.

"Kiriman Fatimah," ujarnya.

"Terima kasih banyak-banyak. Apa kabar, Fatimah laki-istri, Lam?"

"Baik, - tetapi hari sudah agak tinggi, Sah."

"Barangkali Nak belum minum lagi," kata R.A. Mansur. "Sediakan makanan, Sah. Dalam perjalanan tidak baik perut kosong, lekas masuk angin."

"Sudah sedia! Silakan masuk," katanya kepada A. Salam dengan manis.

Ia berpaling ke dalam, berjalan dahulu. Mata A. Salam lekat kepadanya, heran takjub melihat dan menurutkan

dia, sebab pada perasaannya makin lama parasnya makin bertambah cantik juga.

Setelah sarapan berdua saja, kedua merpati itupun minta izin kepada ibu-bapanya, lalu masuk ke dalam taksi yang masih berdiri menanti di tepi jalan di hadapan rumah itu.

"Dag, Yah, dag, Bu!" kata Aisah kepada orang tuanya, ketika oto itu telah bergerak menuju ke jalan besar.

"Selamat, Nak, sampaikan salam kami kepada Arbiah dan Arifin, - hati-hati benar di jalan," kata ibunya seraya melambai-lambaikan tangannya kepada oto yang makin lama makin jauh itu.

Ahmad Salam tersenyum-senyum, bukan buatan riang hatinya.

"Mengapa engkau tersenyum, Lam?" kata Aisah sambil mencium bunga mawar yang ada di tangannya.

"Sayang benar Ayah dan Ibu kepadamu."

"Kepada engkau pun jua. Selama hidupku belum pernah aku berjalan berdua saja dengan laki-laki lain, Lam, baru dengan engkau ini. Pun sesudah aku terikat adat pula."

"Ha, ha, - kita orang modern, bukan?"

"Di mana kita naik kereta api?"

"Di Sawah Besar."

Sambil berkata demikian, dipegangnyalah tangan gadis itu. Ia berasa beruntung benar mendengar pengakuan Aisah sedemikian. Tetapi tiba-tiba terbit pula godaan dan gangguan pada sukmanya. Dengan gelisah jarinya telah tiba pula di lehernya, akan merasai bintik-bintik itu, kalau-kalau kelihatan.

"Bunga ini masih segar," kata Aisah dengan riang, "nanti kuletakkan dalam jambangan berair di rumah Biah."

"Bagai membawa air ke laut. Di Bogor bunga apa yang tak ada?"

"Tetapi tak ada yang serupa ini, anugerah eng ... Fatimah!"

Ketika taksi berhenti di halte Sawah Besar, kereta api pun sampai dari kota-lama. Dengan segera mereka itu pindah ke kereta api itu, lalu berangkat arah ke Gambir.

Dalam perjalanan itu boleh dikatakan lebih banyak cakap Aisah dari cakap A. Salam, sebab meskipun perasaannya bagai di kayangan karena duduk berdekatan dengan gadis itu, sebentar-sebentar pikirannya terharu oleh tanda penyakit lama yang timbul di bawah dagunya itu.

Kadang-kadang badannya panas rasanya, kadang-kadang dingin, sehingga ia gelisah dan khawatir. Dan kalau ada kelihatan perempuan minta-minta pada tiap perhentian, ia pun segera menekur ke lantai! Akan tetapi halnya itu tiada diperhatikan oleh Aisah yang riang itu. Sangkanya, A. Salam kurang bercakap-cakap itu karena "sopan", tak mau memperlihatkan kasihnya di hadapan orang banyak, penumpang lain-lain. Oleh karena itu hatinya pun bertambah lekat akan dia.

Kira-kira sejam kemudian kereta berhenti di stasiun Bogor yang besar itu. Dengan segera mereka menumpang taksi ke Jalan Museum, ke tempat kediaman Arbiah dua laki-istri. Ketika mereka itu berhenti di hadapan sebuah rumah batu yang sedang besarnya, dilihatnya Arbiah berdiri di muka jendela sambil memangku anaknya. Dengan segera diletakkannya anak itu ke tempat tidur, lalu ia berlari-lari ke halaman.

"Dag, Aisah! Senang benar hatiku bertemu engkau.... Salam, oh, janggal, sekonyong-konyong menyebut nama engkau saja, tetapi engkau telah menjadi saudaraku. Mari masuk ke dalam, girang benar hatiku."

Mereka itu pun masuk ke dalam rumah itu. Aisah terus ke bilik tidur anak kakaknya.

"Mana anakku, sudah besar?" katanya. "Salam, - lihat, Abang!" Dengan tak gentar dan tak kaku sedikit jua anak kecil itu pun dipangkunya, lalu diperlihatkannya kepada

tunangannya. "Montok, Bang. Dag, anakku, manis, sayang!" Sambil berkata demikian, anak itu pun diciumnya.

Anak kecil yang gemuk, sehat dan montok itu pun tertawa serta memandangi Aisah dengan tenang.

"Abang lihat, ia tertawa kepadaku, kepada tantenya<sup>1)</sup>." Anak itu pun dibawanya berjalan hilir-mudik di ruang tengah.

"Awat bajumu, Sah, nanti basah," kata Arbiah dengan sukacita melihat adiknya yang kasih akan kanak-kanak itu.

"Tak apa, siapa pula yang akan membasahkan bajuku, kalau tidak anakku ini," katanya sambil membuai-buaikan anak itu dalam pangkuannya.

Tingkah-lakunya itu diperhatikan A. Salam dengan tenang. Heran ia memikirkan seorang gadis remaja tiada canggung sedikit jua memangku anak kecil serta menyanyikan dan mendondangkan dia dengan suara yang merdu, sebagai seorang ibu muda.

"Tidur, Nak, - tidur, Lin," katanya kepada anak itu seraya meletakkan dia di tempat tidur. "Mari tante tidurkan, jangan nakal, - tante selimuti."

Beberapa lamanya ia menunduk kepada kanak-kanak itu, seakan-akan ia tak dapat bercerai dengan dia.

Kemudian ia pun berpaling kepada A. Salam, yang memandangi dia tenang-tenang, sedangkan mukanya berseri-seri rupanya.

"Ke mana Bang Arifin?" kata A. Salam serta berpaling kepada Arbiah, akan menyembunyikan perasaan hatinya. "Sekarang ia tak bekerja, bukan?"

"Tidak, - ia ke pasar sebentar," jawab perempuan muda itu, sambil menoleh ke halaman. "Nah, itu papa Lin datang."

---

1) Bibi, makcik, atau mak tua.

"Akan panjang umur Abang," kata A. Salam serta berdiri dari kursinya dan melangkah menyongsong tuan rumah itu.

"Saya ke pasar, - sudah lama Adik datang? Dag, Aisah, selamat!"

Ia pun duduk dekat A. Salam.

"Tak kusangka-sangka engkau akan jadi adikku, Salam. Itu pun ketika aku kawin dengan Arbiah, - masih teringat olehmu, Biah, tukang gitar dalam keramaian alat kawin kita? Tak ada terlintas pada angan-anganku engkau akan jadi tunangan Aisah."

"Orang alim bertunangan tukang musik, ha, ha, ha!" kata A. Salam serta memandangi Aisah dengan berahinya.

"Itu pasangan yang sebaik-baiknya," kata Arbiah dengan suka cita, "Aisah boleh belajar musik kepada Adik, dan Adik belajar sembahyang kepadanya."

"Masa anak kiai haji sekarang baru akan belajar sembahyang?" kata Arifin dengan jenaknya. "Dari dahulu A. Salam sudah alim juga!"

"Dan sekarang akan bertambah alim lagi, karena pimpinan Aisah," kata A. Salam serta menatap mata gadis itu.

Naik pula seri wajahnya, sehingga bertambah cantik dan manis parasnya.

Kopi dihidangkan bujang di hadapan mereka itu.

Dalam pada itu jari A. Salam sampai pula ke lehernya. Tiba-tiba kecut pula hatinya, sebab bintik-bintik itu bertambah besar rasanya. Akan tetapi percakapan Arbiah dan Aisah yang riang, lekas memalingkan pikirannya dari penyakit pengganggu itu. Dan sementara mereka itu minum kopi, kedengaran Lin bangun daripada tidurnya.

Dengan segera Aisah bangkit dari kursinya, lalu pergi mendapatkan anak itu. Lin dipangkunya pula, dianjung-anjungkannya dengan tangannya dan didondongkannya dengan nyanyian:

*Tidur anakku tidur,  
Anak manis buah hati ibu.  
Kalau anak gelak terhibur,  
'Bu npah dengan air susu.  
Lihat, nak, itu bapamu datang,  
Membawa permainan anakku sayang!*

Ahmad Salam menatap mukanya dengan suka hatinya. Arifin tertawa kegirangan.

"Di mana engkau belajar nyanyi itu, Sah?" tanya Arbiah dengan heran.

Aisah tertawa. "Mentang-mentang aku tak beranak, sangka Biah, aku tak pandai mendongdang anak? Pandai, ya, Lin? Tante ... Lin kenal pada tante? Nah, sudah?" Anak itu pun diciturnya dan diletakkannya kembali di atas ranjangnya.

Sampai pada waktu makan tengah hari mereka itu bercakap- cakap, berkelakar dengan riang dan gembira.

Pukul empat petang merpati sepasang itu berjalan-jalan ke Kebun Raya. Kakaknya tiada ikut, sebab ia tak sampai hati meninggalkan anaknya. Hawa Bogor yang sejuk-segar itu menambah seri paras Aisah dan menggembirakan hatinya. Mereka itu berjalan lambat-lambat di jalan kecil yang bersimpang-siur di dalam kebun yang indah permai itu, sambil melihat pohon- pohonan dan bunga-bunga yang tumbuh dengan teratur dan subur. Segala pemandangan, segala keadaan di situ menambah keras dan asyik cinta berahi kedua remaja itu, sehingga seakan- akan lupa mereka itu akan lautan dan daratan. Di sana-sini kelihatan orang berjalan-jalan sebagai mereka pula, berpasang- pasangan, daripada segala bangsa dan warna. Anak muda-muda yang berjalan sendiri, yang sekan-akan mencari-cari pasangan, memandang kepada mereka itu dengan iri hati, karena didesak oleh hawa-berahi yang berkobar-kobar di dalam hatinya. Barang ke mana mereka itu pergi, diturutkannya dengan matanya. Akan tetapi perbuatan itu akhirnya sama-

sama disudahinya dengan keluh: wahai, alangkah indahnya dua merpati sejoli itu!

Kebalikannya, di mana-mana - lebih-lebih di pintu masuk berkelieran pula "bekas-bekas" manusia, sampah masyarakat, yang selalu mengganggu-mengusik kesenangan "makhluk" yang elok-elok paras itu: kelakuannya dan perkataanya tiada senonoh, dan akhlakunya tidak sempurna lagi, batang tubuhnya pun penuh dengan pelbagai macam penyakit. Ada yang berkudis-kudis, ada yang sakit mata, ada yang bengkok kaki dan tangannya .... Dan sekalian hal itu - A. salam tahu betul - asalnya, sebabnya, tidak lain daripada hasil hawa nafsu ....

Padahal siapa tahu, barangkali segala manusia yang bercacat itu dahulu - waktu muda remaja - elok dan sehat, beruntung dan berbahagia jua seperti Aisah dewasa itu?

Oleh sebab itu, oleh karena A. Salam sudah merasa sangat ngeri akan mengalami peristiwa itu sekali lagi, ia pun senantiasa mengelak-elakkan "korban hawa-nafsu setan" itu.

Mereka itu mencari keindahan alam, yang sunyi lengang, tetapi dapat menggerakkan gelora asmara.

Di atas beberapa bangku tampak oleh keduanya orang duduk berpasang-pasang, sambil bercakap-cakap dengan perlahan-lahan. Sekali-sekali mereka itu menarik napas panjang dalam hawa udara yang sehat segar. Kedua anak muda itu pun beringin pula hendak duduk sebagai orang yang bersenang-senang itu. Mereka itu menuju ke bangku yang kosong di hadapan sebuah tasik kecil yang indah-permai, sedang air melesit memancar-mancar di tengah-tengahnya.

"Aku hendak merasai nikmat tempat mi sebentar," kata Aisah serta duduk di atas bangku itu. "Segar sejuk rasanya hawa air itu."

Ahmad Salam pergi berdiri ke tepi tasik itu serta memandang berkeliling. Sekaliannya elok dan menakjubkan

serta memberahikan hati serta mendatangkan gairah, tetapi kesudahan pandangnya kepada Aisah juga. Ia duduk sebagai bidadari, serta menurutkan geraknya dengan sudut matanya. Tetapi ketika ia memperhatikan dia dari rusuk, gadis itu pun menundukkan kepalanya dengan agak kemalu-maluan. Tak tahan hati A. Salam lagi. Dengan segera ia duduk ke sisi Aisah, hendak memeluk pinggangnya yang ramping itu. Desakan hawa-nafsu sebagai masa muda, sebagai di Surabaya dahulu, menggerakkan tangannya hendak memeluk dan mulutnya hendak mencium bidadari itu.

Akan tetapi pandang tenang dan senyum manis Aisah yang juita itu menginsafkan dia akan dirinya. Ia duduk terperanjat, tepekur dan tangannya terempas ke atas pahanya.

"Aisah," katanya sejeurus kemudian serta menatap muka gadis itu.

"Abang!"

Tangannya diraba oleh A. Salam, lalu katanya:

"Coba katakan benar-benar, Sah, bagaimana perasaanmu terhadap kepadaku?"

Aisah termenung. Tangannya dibiarkannya dipegang tunangannya, tetapi hatinya berdebar sedikit-sedikit. Dengan lemah-lembut ia pun berkata, seraya membalas pandangannya:

"Belum cukup tampak oleh Abang perasaan hatiku ini?"

"Yang tampak kadang-kadang berlawanan dengan pengakuan, Dik."

"Pengakuan pun sudah kuucapkan."

"Tetapi ulang sekali lagi, supaya tetap hati dan imanku."

Gadis itu pun berbisik dengan perlahan-lahan, antara kedengaran dengan tiada:

"Aku cinta kepadamu, Lam, - lebih daripada cinta kepada nyawaku sendiri."

Dengan keras tangan gadis itu digenggam oleh A. Salam, lalu dibawanya ke atas dadanya.

"Adikku, jiwaku," katanya dengan gairah. "Ya, Tuhan, sampaikan cita-citaku akan sehidup-semati dengan adikku ini."

Aisah menarikkan tangannya dari genggamannya dengan lemah-lembut, lalu tegak berdiri.

"Hari sudah petang, Lam, - kelak kita ditinggalkan kereta

api."

Ahmad Salam berdiri pula, sebagai bangun daripada bermimpi. Pada pandang Aisah yang bersinar-sinar itu tampak olehnya bahagia yang dirasainya.

Sambil sama-sama menahan gelora kasih-sayang, rindu-berahi yang berkobar-kobar dalam kalbu masing-masing, keduanya pun berbalik ke Jalan Museum kembali. Makin lama mereka itu makin sabar, pikirannya bertambah tenang, sebab seorang sudah tahu benar akan perasaan seorang.

Mereka itu diantarkan oleh Arifin ke stasiun. Ada oleh-oleh dibawanya, buah tangan Arbiah untuk orang tuanya.

Di dalam kereta api listrik mereka itu duduk berdekatan seperti biasa, serta bercakap-cakap dengan riang dan ramah-ramah.

Banyak penumpang yang iri hati melihat keelokan parasnya, bagai bulan dengan matahari. Akan tetapi kedua lentera dunia itu tiada kikir dengan sinarnya! Beberapa anak kecil, atau ibu yang mendukung bayi adalah ditolongnya di dalam perjalanan itu.

Senja hari, kira-kira pukul tujuh, mereka itu pun tiba di Jalan Ketapang pula. Orang tua Aisah menanti-nanti di teras. Mereka itu pun disambutnya dengan senang. Ahmad Salam disilakan-nya duduk. Akan tetapi ia bermohon diri hendak pulang dengan lekas.



Sesampai ke rumahnya, ia pun terus berdiri di hadapan cermin besar. Dalam sinar lampu listrik dilihatnya pula bintik- bintik di lehernya. Ia ketakutan, hatinya berdebar-debar, sebab bintik-bintik itu bertambah jelas dan bertambah merah nampaknya ....

Sekonyong-konyong ia pun membalik belakang daripada cermin itu dan berkata dengan tegas:

"Tak sebuah juga. Gila, selalu teringat akan hal itu. Apalagi sekarang, sesudah bersuka-sukaan."

Pada malam itu Ahmad Salam lekas pergi ke tempat tidur. Oleh karena payah ia pun segera terlena dan tidur dengan nyenyak.

Ketika ia jaga pagi-pagi, hatinya berguncang pula. Kerongkongannya sakit rasanya. Dengan cemas ia pun berdiri ke hadapan cermin. Bintik-bintik di lehernya itu bertambah merah juga, tetapi tiada berasa apa-apa. Rongkongan, - maka dingangkannya mulutnya dan diperiksanya! Suatu apa pun tiada kelihatan. Heran, tetapi sakit, lebih-lebih dibawa menelan.

Sehari-hari itu hatinya tak senang sedikit jua. Di toko ia marah-marah tak karuan. Kuli dan tukang dihardiknya dengan tak tentu sebab-karenanya.

Dengan diam-diam ia berdiri ke sudut, ke muka lemari kaca. Mulutnya pun dingangkannya pula, sebab dari sedikit ke sedikit, dari semenit ke semenit rongkongannya itu bertambah sakit jua rasanya. Bengkak? Bukan buatan pucat mukanya, sebab di langit- langitnya sebelah ke dalam di bagian yang lunak, kelihatan bintik- bintik merah seperti pada lehernya!

Ia terperanyak dari kursi: peluh dingin merengat di dahinya dan di seluruh badannya.

Di hadapan matanya terbayang pula hal-ihwal dahulu, malapetaka masa muda manja ... penyakit raja singa, sipilis!

"Jadi," kata hatinya dengan terengah-engah. "Belum senang benar lagi aku rupanya. Ya, Allah, mengapa sekarang

timbul pula? Ketika aku telah.... Dari dahulu aku tak mau berhubungan dengan perempuan lagi, sebab penyakit jahanam itu. Sekarang ...."

Ring, ring, - telepon berbunyi.

Dengan gemetar diambilnya pendengar pesawat itu:

"Ya, ini "Usaha Kita", katanya. "Tabik, Tuan.... Sudah, Tuan. Petang ini saya suruh antarkan."

Telepon itu diletakkannya dan lonceng dibunyikannya. Seorang anak muda datang ke kamarnya.

"Saleh," ujarnya kepada orang itu, juru tulisnya, "sambung teleponku ini dengan telepon di mejamu.

Kalau ada kabar apa-apa, terima sendiri. Kerjaku banyak, dan suruh antarkan zitje Tuan Kartaatmaja pukul empat kelak. Tutupkan pintu itu."

Setelah A. Salam tinggal seorang diri, pikirannya pun bertambah berkacau-bilau. Dahulu dukun di Surabaya telah mengatakan: penyakit itu takkan timbul lagi. Sudah sembuh benar-benar, tetapi tiba-tiba rongkongannya berasa sakit pula!

Ia tak dapat berpikir. Apa yang akan diperbuatnya? Akan dikatakannyakah kepada Aisah, bahwa ia sakit? Bahwa-ia dahulu telah kena penyakit kotor, penyakit jahat, sipilis? Akan mau jugakah Aisah menerima dia jadi suaminya? tentu tidak, sebab ia takut akan ketularan penyakit itu. Jadi putus, Aisah lepas ke tangan orang lain.

Ketika itu berperang sukmanya, kemanusiaannya, dengan hawa-nafsunya. Kata sukma: Jangan kawin, kasihani Aisah yang suci itu! Akan tetapi ujar nafsu: Perempuan secantik itu akan engkau lepaskan? engkau tidak bodoh, tidak buta, bukan?

A. Salam menangkap ke meja tulisnya. Sungguh terharu pikirannya. Mengapa penyakit itu terasa pula, ketika ia telah dekat hendak kawin? Ketika ia telah bersumpah setia kepada Aisah dan ketika gadis itu telah membalas cintanya?



Apalagi kedua belah pihak sudah bersedia-sedia. Tengah dua bulan lagi perkawinan akan dilangsungkan. Bapanya telah membelikan dia sebuah rumah di Tangkubanperahu-plein. Tinggal melengkapi dengan perkakas saja lagi. Akan diundurkan? Tak mungkin, sebab H. Munir sudah berhajat benar-bepar hendak melihat anaknya yang sulung itu berumah-tangga. Pada hari perkawinan itu ia hendak melewati nazarnya, karena ia telah selamat pulang pergi ke Tanah Suci untuk menyampaikan rukun agama Islam yang kelima itu. Dan A. Salam sendiri pun sesungguhnya tak tahan lagi menanti lama-lama.

Dalam pada itu kedengaran pula suara lain, yang mengatakan penyakit itu tak begitu berbahaya, kata orang, ... akibat penyakit itu sangat... dilebih-lebihkan. Jika sekadar bintik-bintik itu saja, belum akan mengapa lagi.

Tambahan pula selama ini rasa badan A. Salam tidak kurang suatu apa. Agak senang hatinya, tetapi sebentar lagi timbul pula kengeriannya.

Ia terbangkit dari kursinya, pergi ke luar. Tiap-tiap ia melalui lemari cermin, ia pun hendak melihat lehernya dan kerongkongannya juga. Pada perasaannya, bintik-bintik itu bertambah nyata kelihatan, bertambah merah!

Sekonyong-konyong ia teringat akan dokter. "Lebih baik aku pergi kepada dokter," pikirnya. "Berobat dahulu maka kawin, siapa tahu ...."

Akan tetapi sebentar itu juga ia berkata dengan ketakutan: "Apa? Dokter? Rahasiaku akan kuceritakan kepada orang lain? Tidak sekali-kali! Biar aku mati, lamun rahasia itu tidak boleh terbuka-buka. Cukup sudah orang Surabaya saja tahu, apa boleh buat, tetapi di sini tidak boleh! Malu aku ...."

Dari toko ia ke bangsal, ke bengkel seperti dikejar anjing gila. Ia hendak menghilang-hilangkan hal yang ngeri itu di sana, sambil melihat-lihat orang bekerja.

Akhirnya ia pun tersenyum sedikit serta berkata dengan tegas:

"Gila aku ini, - diharu hantu pemburu. Sakit? Bukantah dukun berkata dengan sungguh-sungguh, bahwa aku sudah sembuh? Bahwa penyakit itu takkan kembali lagi? Dan jika memang kembali pula, bukantah obatnya masih teringat olehku? Boleh kuperbuat lagi, kuminum dengan diam-diam, sehingga tak seorang juga tahu.... Jadi Aisah takkan kulepaskan. Mustahil aku sanggup bercerai dengan dia!"

Dengan pikiran demikian lama-kelamaan A. Salam dapat pula bekerja seperti sedekala, dapat menjalani langganannya dengan ramah-tamah.

Meskipun A. Salam dan Aisah tidak suka merayakan hari perkawinannya dengan ramai-ramai benar, meskipun cita-cita mereka itu hendak kawin dengan sederhana saja, tetapi kedua belah pihak keluarganya tidak dapat melepaskan adat kebiasaan di negerinya. Raden Ahmad Mansur sebagai seorang bekas am- tenar yang ternama dan dimuliakan orang, dan H. Munir sebagai seorang saudagar yang masuk bilangan orang kaya-kaya di Jakarta yang jaya-ria itu, kedua-duanya berasa malu jika perkawinan anaknya yang dikasihinya itu sunyi saja.

Tiga hari tiga malam perkawinan itu diramaikan, dari mana-mana jamu datang: dari Bogorf Sukabumi, dan lain-lain. Dari Jakarta jangan dikata lagi, karena kedua pengantin itu banyak sahabat-kenalannya. Pemberian orang daripada pelbagai macam barang bertimbun-timbun. Karangan bunga yang indah-indah memenuhi ruang tengah dan pelaminan. Di antaranya ada sebuah karangan bunga yang amat besar dan indah, serta bertulisan puji-pujian kepada kedua pengantin itu, yakni kiriman "Perhimpunan Studen bagian Wanita", yang selalu dipupuk oleh A. Salam dengan bantuannya. Lain daripada itu ada pula sebuah lagi, dari bunga putih semata-mata, yaitu kiriman Siregar tanda suci hati!

# Masa Berbahagia

Setelah selesai perhelatan itu, dengan segera Aisah dua laki-istri pindah ke Taman Tangkubanperahu, ke rumah batu, yang indah dan sedang besarnya dan telah dilengkapi dengan perkakas sebaik-baiknya.

Bukan main besar hati Aisah mula-mula masuk ke rumah itu. Letaknya di tepi jalan menghadapi tanah lapang, lepas pandangan ke sebelah timur, selatan dan barat dan hawa di situ pun sedap rasanya.

"Engkau manjakan benar aku ini, Lam," katanya dengan kasih sayangnya, ketika mereka itu mula-mula masuk ke rumah itu, "di surga barangkali takkan sesenang ini perasaanku."

"Perasaanku pun lebih daripada di surga, sebab telah bercampur dengan kekasihku, dengan istriku," kata A. Salam dengan berahinya, seraya menarik istrinya duduk ke atas pangkuannya di atas sebuah kursi berper yang besar.

Sungguh tak terperikan besar hati kedua laki-istri yang muda itu, sedikit pun mereka tak dapat bercerai rasanya.

Lebih-lebih hati A. Salam, karena maksudnya telah sampai dan cita-citanya telah berlaku. Lain dari itu ia pun telah luput pula daripada waswas. Badannya sudah sehat benar rasanya. Tanda-tanda penyakitnya yang lama tidak kelihatan lagi, sejak ia minum obat yang dibuatnya sendiri menurut aturan dukunnya di Surabaya dahulu itu. Entah betul karena obat itu, entah penyakit itu sudah sembuh sendiri saja rupanya, siapa yang tahu? Tetapi sungguh ia tak berasa apa-apa lagi, sungguh tanda penyakit yang menggoda

dia selama ini tidak tampak lagi. Bukan main besar hatinya, sebab ia tidak jadi pergi membukakan rahasianya kepada dokter....

Aisah amat kasih akan dia, rasa tak sanggup bercerai dengan dia barang sedikit pun. Selalu ia nanti-nantikan, jika A. Salam terlambat pulang dari toko barang sedikit daripada waktu yang biasa. Selalu ia cemas, kalau-kalau Ahmad Salam beroleh hal di tengah jalan.

"Kendaraan silang-selisih, sopir kegila-gilaan," katanya dalam hatinya dengan khawatir, dan sebentar-sebentar ia pun memandang ke jalan raya. Jika A. Salam sudah kelihatan masuk pekarangan, barulah aman dan nyaman perasaannya. Ia pun disongsongnya, diiringkannya ke dalam rumah dan ditolongnya menukar pakaiannya. Setelah selesai, mereka itu pun makan bersama-sama dengan sedap dan senang.

Akan penambah senang hati Aisah, akan memudahkan kedua laki istri itu berhubungan setiap hari, ketika A. Salam ada di toko, dipasangnyaalah telepon di rumahnya. Dan kalau ia pergi ke Priangan, akan memeriksa buku-buku agen "Usaha Kita" di Cibadak, Sukabumi dan Cianjur, kerap kali Aisah dibawanya. Sambil menyelam minum air: perusahaan dapat diperhatikan, temasa pun dapat pula disambalkan dengan istrinya.

Arbiah laki-istri di Bogor bersuka cita benar-benar melihat kedua adiknya yang berkasih-kasihan itu. Jangan kata lagi ibu- bapanya. Mujur betul mereka itu bermenantikan A. Salam, dapat menumpangkan anaknya. Mereka itu takkan berwaswas lagi, menyampang terdahulu menepati janji yang telah ditentukan Tuhan baginya.

Pada suatu malam A. Salam pergi ke "Pertemuan Pemuda", dipanggil oleh "P.S. bagian Wanita"; perhimpunan itu akan mengadakan rapat untuk membicarakan usaha-usaha sosial yang sudah dan yang akan dilaksanakannya. Menurut berita tertulis yang disampaikan kepadanya, P.S. Wanita sudah dapat menyewa sebuah rumah yang agak besar di Kramat, akan tempat menampung dan mendidik segala perempuan

telantar, agar dapat dikembalikan ke dalam masyarakat baik-baik pula.

Sesudah rapat itu, akan diadakan di sana pertandingan main bridge. Salim berharap benar-benar supaya iparnya datang menghadiri pertandingan itu, sebab lain daripada bermain gitar, A. Salam masuk bilangan orang yang pandai jua bermain bridge itu.

"Kau pergi juga, Aisah?" kata Salim kepada saudaranya itu dengan senyumnya.

"Bukan kerjaku main bridge," kata Aisah, "sudah kuajak abangmu, akan kuangkut pula aku."

"Kalau tidak main bridge, menghadiri rapat Wanita penting jua, bukan?"

"Hal itu sudah kuserahkan kepada abangmu."

"Tapi jika Adinda hadir, alangkah besarnya hati kawan-kawanmu," kata A. Salam.

"Terima kasih! Cuma akan mendengarkan berita, keterangan saja, bukan? Dan dalam rumah banyak kerjaku."

"Sebuah dari kerjamu itu sembahyang, - Abang sudah sembahyang?" kata Salim kepada iparnya serta mengerling saudaranya dengan sudut matanya.

"Siapa pula yang akan seperti engkau, Salim! Engkau hanya sembahyang jika di hadapan Ayah."

"Dan Abang Salam, kalau di mata Aisah, ha, ha, ha!"

"Engkau sangka aku belum alim? Coba tanyakan pada Aisah, tak berputik lagi waktu padaku."

Sesudah makan malam, Ahmad Salam dan Salim berangkat naik taksi arah ke Kramat. Setelah oto hilang di kelok jalan, barulah Aisah masuk ke dalam rumahnya.

Sunyi ia rasanya. Ia masuk ke dalam kamar tulis, lalu diambilnya sebuah buku roman dan dibacanya. Sejurus kemudian teringat olehnya, bahwa ia belum sembahyang isya lagi. Dengan segera ia pergi ke belakang, akan mengambil air wudu.

Setelah selesai sembahyang, ia pun berbaring di atas bangku yang beralaskan permadani beledu halus di tepi dinding ruang tengah, sambil membaca buku risalah, akan menanti-nantikan suaminya. Pintu dan jendela sudah disuruhnya kunci kepada bujangnya.

Rapat wanita sekali itu tiada banyak memakan waktu, pertama sebab acara sudah dimasak baik-baik lebih dahulu oleh pengurus, jadi lekas dapat disetujui oleh hadirin; dan kedua karena pertandingan bridge itu dipandang mereka amat penting pula.

Dalam sejam saja acara habis diperkatakan dan ditetapkan, - rapat selesai! Setelah itu sekalian pemuda itu pun - laki-laki perempuan - berpindah duduk ke ruang besar, yang telah disediakan untuk pertandingan ....

Mereka itu duduk berkelompok-kelompok, bersela-sela gadis dengan bujang!

Pertandingan dimulai dengan tertibnya.

Sementara main hati A. Salam tiada tetap, pikirannya terhadap ke rumah jua. Oleh karena itu kerap kali salah jalan kartunya. Kawannya yang duduk di sebelahnya berkata kepadanya dengan senyumnya:

"Rupanya ingatanmu tak ada pada permainan ini, Lam. Biar kugantikan engkau."

Ahmad Salam menatap muka kawannya itu dengan tenang.

"Mengapa begitu katamu, Ramli," ujarnya.

"Sebab selama ini tak pernah salah hitunganmu, tapi sekarang ... barangkali engkau mengantuk?"

"Ya, aku baru pulang dari Sukabumi," kata A. Salam berdusta. "Penat lesu badanku rasanya."

"Sebab itu harus kugantikan ...."

Kartu bridge itu pun diberikannya kepada kawannya itu.

Ia duduk gelisah, sebentar-sebentar ditariknya arloji dari dalam sakunya, dilihatnya. Kawan-kawan tersenyum



memandangi hal sedemikian. Dan ketika ia bermohon diri hendak pulang, berkatalah seorang kawannya yang jenaka:

"Hum, patut engkau pulang, nanti menangis.... Sampaikan salamku kepada Aisah."

Merah muka A. Salam, tetapi ia tersenyum masam saja. Dalam pada itu terdengar pula suara lain:

"Iri hati? Begitu orang, jika baru kawin!"

"Ha, ha, ha."

"Saudara boleh berkata sesuka hati, lidah tidak bertulang. Tetapi selamat main," kata A. Salam seraya bangkit berdiri dengan muram.

Di tengah jalan didesaknya sopir supaya berlari kencang, sebab ia hendak lekas tiba di rumah.

Ketika ia sampai ke halaman, dilihatnya di dalam rumahnya telah sunyi. Tetapi lampu masih terpasang. Dengan segera ditekannya pesawat genta di dinding muka. Ia menanti sejurus. Pintu dibukakan oleh bujangnya yang perempuan dengan perlahan-lahan.

"Nyonya sudah tidur?" tanya A. salam, sambil masuk ke dalam.

"Sudah, Tuan, tertidur membaca buku rupanya."

Dengan berjingkat A. Salam masuk ke kamarnya, akan mengganti pakaian. Setelah selesai, ia pun datang mendatangkan perempuan muda itu.

"Aisah, istriku," katanya. "Rajin benar engkau membaca ...."

Perempuan itu membukakan matanya. "Aku tertidur menantikan Abang," ujarnya, setelah diketahuinya A. Salam ada di dekatnya. "Sudah lama Abang datang?"

Aisah bangkit duduk, bersandar ke pangkuan suaminya.

"Apa salahnya?" katanya dengan perlahan-lahan. "Entah barangkali Abang ...."

"Tak kuasa bercerai dengan Adik, kata A. salam dengan senyumnya, "sesaat pun tak dapat rasanya."

Dari sehari ke sehari badan Aisah kelihatan bertambah cantik, bertambah gilang-gemilang dan sehat jua rupanya. Oleh sebab itu A. Salam lupa benar-benar sudah akan penyakitnya.

Kalau teringat olehnya hal itu, marahlah ia akan dirinya. Mengapa ia mau saja digoda iblis, ditakut-takuti hantu? Penyakit! Jika ia tidak sehat betul, jika penyakit jahat dahulu itu masih bersarang dalam tubuhnya, tak dapat tidak berbekas pada istrinya. Mujur ia tak jadi minta obat kepada dokter, tak jadi mengabarkan aibnya kepada orang lain! Aib, yang hendak ditutupnya semati-matinya.

Aisah sehat, lebih-lebih sejak sudah kawin, tak ubah parasnya sebagai bunga kembang sesudah ditimpa hujan. Segar, cemerlang dan kilau-kilauan! Gayanya semakin gagah, air mukanya semakin berseri-seri dan cahaya matanya terang dan jernih.

Dan Salam sendiri tak pernah merasa sakit, tanda-tanda penyakit yang serupa dahulu tak timbul-timbul lagi!

Kasih-berahi dan senang-sentosa, itulah yang meliputi kedua laki-istri yang muda itu. Kain cukup yang akan dipakai, beras tersedia yang akan dimakan. Apa yang akan disusahkan lagi?

Kaum keluarga kedua belah pihaknya pun sangat girang dan gembira melihat keadaan mereka itu. Ahmad Salam tahu membawakan diri jadi anak menantu orang dan Aisah pandai beripar- besan. Kerap kali kedua suami-istri itu pergi menjelang orang tuanya, dan mereka itu pun biasa pula datang melihat anak menantunya yang berbahagia itu.

Salim hampir selalu bertandang ke rumahnya. Setelah puas berputar-putar dengan kereta angin di daerah Gondangdia dan Menteng yang indah itu, ia pun singgah ke rumah saudaranya. Ia bertambah sayang kepada Aisah sejak ia kawin itu. Sudah tampak dan terasa olehnya, memang lebih berbahagia Aisah bersuamikan Ahmad Salam daripada kalau jadi dengan Siregar, yang masih duduk di bangku sekolah itu.

Di antara keluarga Aisah itu bapanyalah yang merasa senang sekali akan perkawinan itu. Pilihannya tiada salah.

Sungguh A. Salam dapat dipercayainya dan dapat dipertaruhinya dengan anaknya, buah hatinya. Besar benar terima kasihnya kepada menantunya, sebab ia dapat menjadikan Aisah beruntung sedemikian.

Beruntung! Lebih-lebih ketika musim hujan sudah mulai habis, musim pancaroba telah datang. Hawa di Jakarta tidak dingin, tetapi tidak pula panas. Bunga-bunga berkembang di dalam taman, burung dan unggas bersuka-ria di atas pohon-pohon yang rimbun dan hijau daunnya.

Ketika alam dunia sudah permai sedemikian, ketika bunga-bunga menghamburkan bau semerbak di dalam taman, angin yang segar-sedap berembus sepoi-sepoi basa dan buah-buahan sedang banyak bermasakan, ketika itu terasalah oleh Aisah bahwa ia telah mengidam....

Sejak terasa oleh perempuan muda itu bahwa ia telah mengandung, tiada terperikan senang hatinya. Lebih-lebih karena badannya bertambah gemuk dan kuat, mukanya bertambah berseri-seri, ya, parasnya pun jauh lebih bagus daripada ketika ia masih gadis!

Kasih-sayangannya kepada suaminya semakin mesra, sebab ia telah mengandung anaknya, buah cintanya. Dan meskipun hamilnya itu baru tiga empat bulan, tetapi ia telah mulai bersedia-sedia. Bantal kecil, kasur dan keperluan anak yang lain-lain sudah dibuatnya dan dijahitnya, sebab sangat besar cita-citanya dan harapannya akan anak kekasihnya itu. Istimewa pula, karena memang Aisah selalu suka kepada anak-anak, selalu derajat ibu dihargainya dan dimuliakannya.

Suka cita A. Salam pun tiada ternilai lagi. Apabila ia tiba di rumah dari toko serta melihat Aisah duduk di atas bangku menjahit sarung bantal kecil atau baju kecil sebagai pakaian boneka, - dan apabila Aisah menyongsong dia sambil memperlihatkan jahitannya itu dengan besar hatinya, dipeluknyalah pinggang istrinya itu.

# Bayangan Neraka Mulai Nampak

Kerap kali Aisah sebagai hidup dalam mimpi, di atas kayangan atau dalam surga, - demikian besar bahagia yang dirasainya. Lebih-lebih lagi karena orang tuanya, mentuanya dan ipar-besannya pun bersuka hati pula melihat bahagia semacam itu. Sekaliannya menyatakan kasihnya kepada kedua laki-istri yang beruntung itu.

Di antara mereka itu ayahnya jua yang sangat berbahagia rupanya. Terbit air matanya karena suka cita memandangi anaknya yang sedang bagai bunga kembang itu.

Aisah bertambah kasih kepada bapanya, lebih-lebih karena R.A. Mansur sudah bertambah tua juga. Sebagai anak kecil ia berlaku kemanja-manjaan dengan orang tua itu, dan dimintanya supaya ia tinggal tetap dengan dia. Akan tetapi R.A. mansur tak mau menyusahkan anak dan menantunya. Pada pikirannya, lebih baik ia berulang-ulang melihati mereka itu daripada tinggal menumpang di rumahnya selama-lamanya.

"Saya lebih suka dalam keadaan seperti ini di mata Ayah senantiasaa," kata Aisah dengan lucunya, "jadi lebih baik dan lebih senang hati saya, kalau Ayah tinggal di sini."

"Itu serakah namanya, - tak kauingat rumah-tangga ibumu. Biar Ayah berulang-ulang kemari!"

"Kalau Ayah masih kuat!"

"Tetapi kalau Ayah tak kuat lagi datang kemari, engkau kan kuat datang ke Ketapang?"

Sebenarnya dunia ini amat ganjil, ajaib dan gaib! Oleh sebab itu manusia tiada sanggup menentukan lebih dahulu dengan pasti, bahwa jika nampak salah suatu tumbuh-tumbuhan segar dan subur rupanya, akan tetap sedemikian keadaannya selama- lamanya. Tidak, - mungkin sedang tumbuh-tumbuhan berbunga lebat dan berbau harum semerbak, tiba-tiba ia layu dan gugur ke tanah, lalu kering dan terserak-serak kian-kemari.

Demikian hal Aisah yang tengah disaputi untung-bahagia itu.

Apa sebab ditahannya benar-benar ayahnya agar tinggal di rumahnya, tidak lain dan tidak bukan, karena sudah tampak olehnya bahwa kekuatannya telah berkurang-kurang dalam waktu yang akhir itu. Bahkan kadang-kadang pun sudah terbit khawatir dalam hatinya. Rasa-rasanya ayahnya takkan melihat anaknya ....

Akan tetapi perkataan R.A. Mansur yang manis tegas seperti dahulu kadang-kadang datang juga menetapkan imannya, menghilangkan kekhawatiran itu.

Dari Arbiah di Bogor kerap kali Aisah mendapat surat, berisi nasihat dan pengajaran tentang menjaga anak-anak dan sebagainya. Pada ketika itu Arbiah telah hamil pula, dahulu sebulan dari Aisah. Tetapi badannya tidak sekuat badan Aisah. Oleh sebab itu nasihat dan pengajarannya itu menjadikan A. Salam tertawa terkekeh-kekeh, sekalipun Aisah sendiri hanya gelak bergumam saja.

Kaum keluarganya heran melihat kekuatannya. Arbiah yang telah hamil tujuh bulan, hampir tak pandai berjalan lagi. Jarang sekali ia keluar rumah. Tetapi ia tidak khawatir, tidak cemas, sebab ketika ia mengandung anaknya yang pertama begitu juga halnya. Sungguhpun demikian iri jua hatinya akan kesehatan adiknya. Dalam suratnya dikatakannya:

"Akan datang jua waktunya, Sah. Nantilah. Tetapi jangan dihiraukan, sebab engkau tahu apa artinya, bukan? Dan

engkau, yang sangat sayang kepada anak-anak, tentu takkan cemas kalau berhal seperti aku ini."

Tentu saja Aisah sendiri terlebih bersuka cita akan kesehatannya, sebab ia hendak cantik dan riang senantiasa, supaya senang sentosa hati suaminya. Sebab A. Salam selalu memanjakan dia, apa kehendaknya tak pernah dilaluinya.

Akan tetapi ayahnya ....

Dalam masa empat lima bulan memang tak ada yang dirasakan Aisah, melainkan kesehatan, kesukaan dan kesenangan semata-mata. Oleh karena itu jika teringat olehnya waktu bersalin kelak, sedikit pun ia tidak berasa gentar. Ia yakin, tentu takkan ada alangannya.

Apabila ia duduk malam hari di muka rumahnya dengan A. Salam sambil menghadap ke tanah lapang yang luas itu, apabila ia melayangkan mata ke langit yang penuh dengan bintang yang berkilat-kilat dan memandang jauh-jauh ke sebelah selatan, ke gunung yang biru kehitam-hitaman, dan kemudian bila dilihatnya pula lampu-lampu yang cemerlang di rumah yang sekelilingnya, adalah ia seakan-akan di dalam surga rasanya.

A. Salam pun demikian pula. Kekhawatiran hatinya dahulu, penyakit yang selalu menggoda sukmanya itu, semakin nyata kepadanya ... tak lain dari perasaan saja!

Bukantah ia sehat sesehat-sehatnya? Bukantah istrinya lebih sehat daripada masa gadisnya, lebih berseri mukanya daripada sebelum kawin?

"Benar kata dukun di Surabaya dahulu," katanya dalam hatinya, "Penyakit itu takkan kembali lagi, sebab obat yang diberikannya mujarab sekali. Tak ada bandingnya!"

Kalau ibu dan bapa sehat, niscaya anaknya pun akan sehat pula.

Oleh karena itu hatinya pun bertambah terikat kepada istrinya. Lain daripada waktu bekerja di toko dan menguruskan perusahaan di luar kota, hampir tak pernah ia meninggalkan

rumah, sebab Aisah tak sanggup akan bercerai dengan dia barang setapak jua.

Bawaan seorang-seorang dalam mengandung!

\*\*\*

Akan tetapi sebagai biasa tiap-tiap perubahan waktu, perubahan hari, pekan dan bulan selalu berpengaruh kepada perikeadaan dan suasana, demikian jua sekalian hal itu pun berpengaruh kepada diri A. Salam yang muda itu.

Pada suatu pagi, ketika ia bangun dari pada tidurnya, terasalah olehnya pedih di kerongkongannya, sebagai ada barang sesuatu yang bengkak di situ. Pada hari itu di toko ia sangat gelisah. Tak dapat dihadapkannya segala pikirannya kepada kerjanya. Ia berjalan hilir mudik di dalam kamar. Ia tidak mengerti apa sebab halnya sedemikian... berulang-ulang! Maka dicobanya melawan perasaannya itu dengan ingatan kepada nasihat dukunnya, tetapi sia-sia saja! Perasaannya tak sedap, hatinya takut-kecut kepada sesuatu yang tidak diketahuinya. Dan sesuatu itu pun seolah-olah ada di dekatnya, seolah-olah mengintai-intaikan dia, tetapi ia tidak tahu rupanya dan tempatnya!

Ia teringat akan rumahnya, istrinya anaknya yang masih dalam kandungan. Sekaliannya berkacau-bilau dalam otaknya, tetapi tak tentu duduk-letaknya, tak keruan rupa-bentuknya. Sementara itu takut-kecut pun meliputi hatinya.

Di jalan hendak pulang sekalian hal itu mengikutkan dia juga.

Ketika ia sampai ke halaman, Aisah keluar menyongsong dia. Mukanya berseri-seri, matanya bersinar-sinar karena riang dan suka hatinya.

"Lihat, Lam," katanya seraya bergantung ke tangan kiri suaminya ketika naik ke rumah pula. "Apa di atas meja itu? Tidak bagus?"

"Baju anak laki-laki," kata A. Salam seraya memegang baju kecil daripada benang wol. "Tetapi, Sah, sudah tahu benarkah engkau, bahwa anak kita laki-laki?"

"Aku harap demikian, Lam. Tetapi kalau perempuan tentu bagus juga, bukan?"

"Sebagus engkau," kata A. Salam, sambil mencumbui istrinya.

Malam hari terasa pula oleh A. Salam sakit kerongkongannya itu. Ia termenung, tak banyak bercakap-cakap.

"Bagaimana engkau, Lam? Sakit?" kata Aisah dengan agak cemas.

Ia berdiri di belakang kursi A. Salam; maka dipeluknya kedua belah tangannya ke leher suaminya dan ditengadakhkannya mukanya dengan perlahan-lahan.

"Masakan aku sakit! Akan tetapi aku hendak lekas tidur malam ini," kata A. Salam, sambil memegang tangan istrinya itu.

Maka tampak olehnya air muka Aisah agak suram rupanya, - khawatir hatinya.

"Jangan cemas, adikku. Takkan layu rumput oleh panas. Barangkali aku masuk angin. Tetapi kalau benar demikian, engkau ada akan obatnya."

Seberapa dapat hatinya diriang-riangkannya, supaya hilang penyakit itu. Akan tetapi semalam-malaman itu hampir A. Salam tak tertidur sepicing jua. Pikirannya berkacau, takut dan khawatir bersarang di kalbunya, sebab penyakitnya di Surabaya dahulu telah berupa pula di dalam ingatannya.

\*\*\*

Pada diri Aisah pun sudah tampak pula olehnya perubahan yang melemahkan segala tulang anggotanya, menambah kacau- bilau pikirannya. Tiga empat pekan kemudian, pagi-pagi Aisah lekas bangun daripada tidurnya. Ia berdiri di hadapan cermin meja toilet, sedang A. Salam masih berbaring di atas ranjang.

"Lekas benar engkau bangun sekali ini, Sah," katanya, seraya memandangi istrinya yang sedang menguraikan rambutnya yang panjang.

"Mataku tak dapat dipicingkan lagi, lalu aku bangun."

"Kemari sebentar."

"Nanti, Lam, aku sisir rambutku dahulu, - gatal. He, gugur rambutku, - lihat, Lam, alangkah banyaknya rambut terbawa oleh sisir."

Terperanjat A. Salam melompat dari tempat tidurnya, lalu berdiri ke dekat istrinya.

"Barangkali engkau renggutkan saja," katanya, "kasihan rambut sepanjang ini!"

"Tidak, - seperti biasa saja jalan sisirku."

"Dan kata engkau, - tak mau tidur, apa sebabnya?"

"Aku tak tahu, dan badanku penat-penat dan letih saja rasanya."

A. Salam termenung dan berdiam diri.

"Tetapi jangan engkau cemas, Lam, boleh jadi pembawaan si budak demikian. Sudah dekat jua waktunya .... Kopi sudah terletak, Lam, - pergi mandi dahulu, boleh kita minum bersama- sama. Barangkali kalau sudah minum kopi panas, segar badanku rasanya."

Akan tetapi sesudah makan pagi dan minum kopi, kelihatan oleh A. Salam istrinya itu bertambah lesu juga.

"Lebih baik engkau berbaring kembali, Sah," katanya dengan lemah-lembut, "sebab kekurangan tidur itu menghilangkan kekuatan benar-benar."

"Tak mau mataku ditutupkan, apalagi sesudah minum kopi ini."

"Berbaring diam-diam menimbulkan tenaga juga. Serahkan saja urusan rumah-tangga kepada bujang, - engkau terlalu rajin bekerja."

\*\*\*

Dari sehari ke sehari bertambah nyata perubahan badannya. Ia selalu berasa lesu, dan mukanya mulai pucat warnanya.

A. Salam semakin gelisah, tak tentu lagi yang akan diperbuatnya. Senantiasa Aisah dibelai dan dicumbuinya, supaya terhibur hatinya.

"Sayang benar engkau kepadaku, Lam" kata Aisah dengan senyum manis.

"Siapa lagi yang kusayangi di atas dunia ini, lain daripada engkau?"

"Terima kasih,- tetapi kesusahan yang terbayang di mukamu itu tidak dapat menyenangkan hatiku! Dan aku berhal semacam ini sudah jamak rasanya. Dan tidak seberapa, bahkan masih baik halku, jika dibandingkan dengan hal Arbiah."

"Tetapi engkau tak mau tidur, aku lihat. Dan rambutmu ...."

"Kata ibu, biasa juga begitu. Nanti kalau anak sudah lahir, rambut itu akan tumbuh pula."

Meskipun Aisah berkata sedemikian, hati dan pikiran suaminya tiada senang juga. Dari saat ke saat kelihatan oleh A. Salam sinar yang berseri-seri di wajah istrinya itu bertambah hilang, - muka Aisah telah pucat dan cahaya matanya pun sudah agak kabur. Bunga yang segar kembang itu telah mulai layu!

Raden Ahmad Mansur cemas sangat melihat keadaan Aisah sedemikian. Kecewa hatinya, sebab pada perasaannya takkan mungkin timbul lagi paras Aisah semasa gadis.

Dan Aisah pun tiada sedikit pula khawatirnya, demi dilihatnya roman ayahnya bertambah tua jua. Napasnya sudah mulai pendek, jerih ia bercakap-cakap. Akan tetapi tiap-tiap ditanyakan oleh Aisah kalau-kalau ia sakit, jawabnya: tidak - ia masih sehat dan kuat.

Demikian kedua beranak itu: anak khawatir melihat keadaan ayahnya, dan si ayah khawatir memandangi anaknya.

Dalam pada itu A. Salam yang terlebih kusut pikirannya dan cemas hatinya!

\*\*\*

Aisah telah berasa akan jadi ibu.

Waktu telah lalu pula beberapa hari, Aisah bertambah merana. Keteguhan semangatnya yang mula-mula, suka citanya sebab akan jadi ibu yang dapat menguatkan badannya itu lama- kelamaan dikalahkan oleh kekhawatiran akan melahirkan anak. Ia sudah mulai ngeri memikirkan masa yang akan datang.

Berhari-hari ia berasa demam dan gelisah. Dengan ngeri ia pun berjalan dari sebuah kamar ke dalam sebuah kamar. Kepalanya sakit mengentak-entak, sebagai digerek dengan jara, sehingga ia tak dapat tidur malam dan siang!

Apabila disisirnya pula rambutnya dan dilihatnya rambut yang panjang dan indah itu gugur bergumpal-gumpal, apabila ia turun ke halaman dengan lesu sebab kurang tidur itu dan duduk di taman dengan hati murung, kadang-kadang terpikirlah olehnya masa beberapa bulan yang lalu, ketika "ia jadi semarak rumah-tangganya. Berbeda benar perasaannya dahulu dengan dewasa itu. Sebab suka cita akan jadi ibu itu pun lambat-laun tidak dapat lagi memberanikan hatinya. Seolah-olah tiap-tiap tiba sehari lagi, tiap-tiap bertukar siang dengan malam dan malam dengan siang pula, timbullah pula duka citanya. Sebab, meskipun ia insaf benar-benar akan cintanya kepada suaminya dan anaknya, tetapi perasaan duka dan sedih dan murung yang tiada diketahuinya dari mana dan apa sebabnya itu telah menjadikan suram pemandangannya.

Amat terkejut A. Salam melihat perubahan istrinya itu. Keelokannya yang sebagai bunga kembang setaman hampir tak tampak lagi. Cahaya matanya yang bersinar-sinar dahulu sudah kerap kali kabur - gerawan dan seri mukanya pun sudah menjadi kusam.

Sementara itu senantiasa dinantikannya dengan sabar apa yang akan datang, tidak diacuhkannya apa yang akan terjadi atas dirinya.

Pada suatu petang hari, ketika ia sama-sama duduk di teras dengan suaminya, terbitlah takut di dalam hatinya.

A. Salam duduk membaca-baca di sisinya dengan masam. Ada berita panjang dari "P.S. bagian Wanita"; di dalamnya tersebut, bahwa beberapa orang perempuan yang telah dipelihara baik-baik di rumah sosial di Kramat itu dan diharap-harapkan sudah boleh dikembalikan ke dalam masyarakat, tiba-tiba dua malam dahulu sudah lari dengan diam-diam .... Rupanya bagi mereka itu, demikian akhir berita itu, hidup terpelihara sebagai manusia tidak sesenang dan sebebas hidup menurutkan hawa- nafsu! Sulit sekali, sebab sesungguhnya sejarah pelacuran itu boleh dikatakan seumur dengan sejarah manusia, dan amat dalam berurat-tanggung di tanah ... penghidupan. Tiada salah kata ahli ilmu jiwa dan ilmu manusia, ahli sejarah dan lain-lain, bahwa usaha orang - baik dari peri kemanusiaan baik pun dari pihak pemerintahan berbagai-bagai negeri, - kebanyakan sejak dari dahulu sampai sekarang tiada berhasil akan menghapuskan pelacuran laknat dunia itu. Akan tetapi sungguh pun demikian kami - pengurus P.S. Wanita - takkan putus asa. Bagaimana jua pun sulitnya, namun kami tetap percaya, bahwa cita-cita akan meninggikan derajat kaum ibu itu lambat-laun akan tercapai juga, asal pendidikan lahir dan batin bertambah baik juga, dan terutama sekali, asal kemakmuran rakyat telah dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu kami akan berusaha terus ...."

"Hum," keluh A. Salam sambil meletakkan berita itu di atas meja teh dan mengambil surat lain, yaitu sepucuk surat, yang baru datang dari Bogor pada petang itu.

Baru dibacanya surat itu, air mukanya yang suram itu pun agak jernih rupanya. "Selamat," katanya, sambil berpaling kepada istrinya. "Sudah kaubaca surat ini?"

"Sudah," sahut Aisah, "syukur alhamdulillah, Arbiah telah selamat melahirkan seorang anak perempuan. Akan tetapi betapa jua pun suka hatiku akan bahagia saudaraku

itu, namun perasaan khawatir tak hilang-hilang - tentang diriku sendiri."

"Bagaimana?"

"Heran, mula-mula hamil Arbiah selalu sakit-sakit, tetapi makin dekat waktu bersalin makin kuat badannya. Dan anaknya itu pun lahir dengan mudah, sehat dan selamat! Tetapi aku? Akan dapatkah aku melahirkan jua? Mula-mula hamil, ketika aku merasa sehat sejahtera, tak pernah pertanyaan semacam itu timbul dalam hatiku! Oleh karena aku sangat sehat dan kuat? Ya, dahulu aku yakin, bahwa anak yang kukandung tak dapat tidak akan sehat pula! Akan tetapi sekarang?"

Kedua laki-istri itu termenung ...? Apa yang akan diturunkan Aisah kepada anak itu? Ada jugakah kesukaan, kesehatan dan keriangannya semangat di dalam tubuhnya, yang akan diberikannya kepada bayi itu? Pikiran sedemikian sudah kerap kali mengganggu kesenangannya, merusakkan hatinya dalam waktu yang akhir itu. Tetapi hal itu selama ini sedapat-dapatnya ditolak- dijauhkannya, sebab masih ada pengharapannya akan datang tolongan Allah dalam hamil itu.

Sekonyong-konyong kecutlah hatinya, tak dapat dihiburkan lagi.

Kalau anak itu mati...!

"Lam!" - sebagai jerit ketakutan perkataan itu keluar dari mulutnya.

A. Salam mengangkat kepalanya.

"Apa, Sah?"

"Aku takut...."

Bibirnya gemetar. Dengan segera A. Salam terbangkit dari kursinya lalu dipapahnya Aisah ke dalam. "Takut, - barangkali engkau masuk angin," ujarnya. "Duduk di bangku itu baik-baik, atau berbaring." Setelah perempuan itu duduk, lalu ditutupkannya pintu kaca dan ia pun duduk di sisi

istrinya. "Takut apa, Sah? Katanya, ada berasa sakit?"

"Tidak, - tidak sakit, tetapi aku takut, - khawatir benar-benar, Lam."

"Beranikan hatimu.... Banyak perempuan yang berhal seperti engkau ini sejak mula-mula hamil. Engkau bermula baik benar; Arbiah merana, tetapi sekarang, setelah lahir anaknya - ah, adikku, jangan sebagai anak-anak! Tentu engkau akan selamat pula!"

"Aku tak takut akan hal diriku sendiri, Lam. Kalau singkat permintaanku... sudah cukup aku merasai kesenangan dalam tanganmu, karena cintamu kepadaku."

"Apa yang kautakutkan?"

"Aku takut, - anak kita. Wahai, Lam, kalau anak itu mati ... sebab kadang-kadang terasa olehku, seakan-akan aku takkan melahirkan dia dengan ...."

Bagai kiamat dunia terasa oleh A. Salam mendengar perkataan itu. Ia termenung, tak berdaya rupanya.

Kalau anak itu - anaknya - ketularan penyakitnya! Ketika itu mulai nyata kepadanya, bahwa Aisah menderita kesakitan karena dia dan jika anaknya menanggung, tak selamat, tentulah karena dia juga!

Mukanya pucat pasi, hatinya kecut. Tiba-tiba terlompatlah dari mulutnya perkataan: dokter.

Sesungguhnya sejak Aisah berasa kurang enak badan, sudah terpikir olehnya hendak menyuruh periksa badannya kepada dokter. Akan tetapi pikirannya sedemikian lekas dihilangkan oleh waswas dan khawatir hatinya, kalau-kalau pemeriksaan dokter itu dapat membukakan rahasianya. Ia sendiri berpantang dijamah dokter, lain tidak sebabnya, karena ia takut rahasianya akan terbuka, takut dosanya masa bujang akan diketahui orang! Itu pula sebabnya maka ia tidak akan berbini selama-lamanya. Akan tetapi sebab gelora hatinya terhadap kepada perempuan itu tak dapat ditahan-tahan, istimewa pula karena ingatannya selalu diobatnya dan

diberanikannya dengan nasihat dukun di Surabaya itu, akhir kelaknya ia pun sampai jadi semacam itu: beristri.

Tetapi rahasia itu mesti ditutup semati-matinya terhadap kepada istrinya.

Sekarang Aisah menanggung serupa itu! Betulkah karena kesalahannya, betulkah ia masih sakit dan penyakitnya itu menular kepadanya? Kepada anaknya? Sampai hatikah ia membiarkan perempuan yang dikasihinya itu merana selama-lamanya, sampai hatikah ia melihat anaknya, hasil cinta-kasihnya dengan istrinya yang juita masa gadis itu, tiada sempurna kelak? Hanya karena malu rahasianya akan ketahuan? Malu itu akan mengorbankan istrinya?

Sekonyong-konyong mulutnya terlompat menyebut dokter. Dan dengan tak berpikir panjang lagi diangkatnyalah pendengar telepon, lalu dimintanya seorang dokter datang ke rumahnya.

Sesudah Aisah diperiksa dokter dengan saksama dan sesudah resep ditulisnya dan diterangkannya bagaimana mempergunakan obat itu, disenangkannyalah hati perempuan muda itu dengan perkataan yang lemah-lembut, dan diajaknyalah Ahmad Salam bercakap-cakap dengan rahasia sambil bertanya-kan hal-ihwal dirinya beberapa lamanya.

Sejak itu bukan buatan remuk-redam hatinya. Takut ia menentang wajah istrinya, kerap kali ia menangis seorang diri menyesali perbuatannya dan nasibnya. Kalau Aisah tidak direbutnya dari tangan Siregar, kalau Aisah kawin dengan orang muda yang sehat itu, barangkali Aisah akan beruntung. Tentu! Meskipun Aisah tidak cinta kepadanya, tetapi sebab Siregar cinta akan dia, lama-kelamaan barangkali pergaulan mereka itu akan selamat juga dan anaknya.... Sekarang Aisah sakit karena dia, wahai! Oleh sebab itu pada perasaannya, Aisah telah menjadi benci kepadanya, meskipun perubahan sedemikian sekali-kali belum ada pada perempuan itu. Hanya Aisah bertambah kasih dan kasihan akan dia, sebab

sangkanya A. Salam berduka cita demikian semata-mata karena cinta kepadanya!

Kerap kali Aisah menghiburkan suaminya, dan kerap kali pula mereka itu bertangis-tangisan dengan sedih-rawan.

Sudah dua tiga kali dokter memberi nasihat kepada Aisah, supaya ia masuk ke rumah sakit dan tinggal di situ sampai beranak. Tetapi ia tidak mau; pada perasaannya, walau apa jua pun yang akan terjadi atas dirinya, lebih baik ia senantiasa dalam lingkungan suaminya dan kaum kerabatnya.



*' Aku takut; - anak kita. Wahai, Lam, kalau anak itu mati*

Bulan Agustus.

Biasanya dalam bulan itu panas terik di daerah Jakarta Raya, hawa menyesakkan napas dan melemahkan badan. Tetapi pada suatu petang tiba-tiba udara berubah, awan hitam menyaputi langit sekeliling kota yang ramai itu. Angin bertiup dengan kencang. Tiada tetap arahnya, kadang-kadang dari laut, kadang-kadang dari darat, dan dengan sekonyong-konyong berkisar pula haluannya. Kilat berapi-api dan sambung-menyambung, petir sambar-menyambar. Dalam pada itu hujan pun turun bagai dicurahkan dari langit. Pintu dan jendela ditutup orang dengan segera, kalau tidak, air masuk ke dalam rumah dibawa angin yang kencang dan hebat itu.

Aisah ketakutan, sebab suaminya belum ada di rumah. Pukul lima lewat. Biasanya A. Salam sudah tiba waktu itu. Maka dipegangnya pendengar telepon, dimintanya sambung dengan toko "Usaha Kita". Tidak menyahut. Beberapa kali dideringkannya telepon itu, tetapi tidak ada faedahnya.

"Rusak?" katanya dengan gelisah. "Kawat putus? Tetapi pukul lima biasanya ia sudah pulang, tentu sekarang ia sudah di tengah jalan ... kehujanan." Hatinya bertambah kecut, - kasihan akan suaminya.

# Malapetaka yang Ngeri

Sekonyong-konyong pintu masuk ditalakkan orang, - A. Salam masuk ke dalam dengan basah kuyup.

"Brr, - lebat benar hujan ini."

"Lekas tukar pakaian," kata Aisah seraya bergerak hendak berdiri dari bangku.

"Jangan, - duduk saja, Sah. Biar aku sendiri...."

"Bagaimana perasaanmu?" kata A. Salam seraya menanggalkan bajunya dan sepatunya. "Mana Fatimah?"

"Ini aku, Abang," kata adiknya dari belakang. "Saya menutupkan pintu dapur, tempias ...."

"Tolong ambulkan pakaian abangmu, Pat, aku...," kata Aisah seraya duduk kembali sambil mengerenyitkan alisnya sebagai kesakitan. Susah benar rasanya ia akan duduk tegak, sebab kandungannya sudah bertambah besar juga. "Aku ... aduh!"

Sejurus antaranya A. Salam sudah memakai baju panas, lalu duduk ke dekat istrinya. Kopi panas sudah dihidangkan Fatimah di hadapannya.

"Mengapa tidak Lam naiki saja kendaraan?"

"Tidak ada kendaraan bertemu di tengah jalan, apalagi aku sudah dekat ketika hujan turun. Di Jalan Madiun.... Aku bertambah khawatir, - angin ribut, banyak pohon tumbang. Bagaimana badanmu rasanya? Mukamu pucat benar," kata A. Salam sambil memandangi wajah istrinya dengan sayu hatinya.

"Aku cemas, tapi untung Lam sudah tiba. Telepon putus agaknya."

"Jadi engkau telepon aku tadi?" kata A. Salam sambil minum kopi sereguk. "Pukul berapa?"

"Baru sebentar ini. Sudah kukira jua Lam telah di tengah jalan, tetapi sebab khawatir ...."

"Terima kasih, Sah," kata A. Salam seraya mendekatkan cangkir kopi ke bibir istrinya. "Minum, Sah, enak rasanya kopi ini."

Beberapa lamanya kedua laki-istri itu duduk bercakap-cakap, sedang hujan bertambah lebat jua. Hanya petir yang sudah agak jarang bunyinya, seakan-akan udara kotor sudah menjadi bersih pula. Ketika itu Fatimah sedang menolong bujang menyediakan makanan di belakang. Ia sudah dua tiga hari tinggal di situ, sebab suaminya pergi ke Banten akan menyelesaikan harta pusaka bapanya.

"Ayah tidak datang, Sah," tanya A. Salam.

Air muka Aisah pucat dan suram pula, berguncang hatinya.

"Tidak," katanya dengan suara gemetar. "Itu juga yang meng-khawatirkan hatiku. Kemarin Ayah berjanji hendak balik kemari pukul empat. Kalau-kalau Ayah kehujanan pula! Tidak tampakkah oleh Lam, Ayah sudah uzur benar rupanya dalam waktu yang akhir ini?"

"Tetapi, Sah, banyak betul yang kaurisaukan, kaupikirkan," kata A. Salam mengelakkan pertanyaan itu.

"Tidak kelihatan oleh Lam, mukanya sudah sembab dan warnanya sudah kuning bagai kunyit dipatah? Ibu selalu bercerita, bahwa tidur ayah tidak nyenyak lagi. Dan pada pemandanganku pun, seakan-akan matanya tidak bercahaya lagi. Aku tak tahu betapa hendak kukatakan, Lam, tetapi kemarin nyata benar kepadaku perubahan badannya."

"Tidak, Sah, Ayah masih kuat dan gagah."

"Tetapi aku khawatir benar, apalagi sekarang ini, sebab kemarin ia berjanji akan berbalik petang hari ini."

A. Salam berpikir sejenak. Sebenarnya khawatir hatinya tidak kurang daripada istrinya. Tiba-tiba ia pun berkata dengan suara tetap:

"Kupikir, lebih baik aku pergi ke Jalan Ketapang sebentar, supaya senang hatimu malam ini. Sekarang jua aku berangkat. Akan tetapi engkau harus berjanji, takkan gelisah lagi."

Aisah tersenyum.

"Tetapi hari masih hujan," katanya, "dan gelap."

"Fatimah, suruh Saibin mencari taksi sebentar, - ke Pasar Manggis. Ada dia di belakang?"

"Ada, Bang," kata adiknya, sambil menyampaikan suruhan itu.

Dengan cepat A. Salam masuk ke dalam bilik, lalu ditukarnya pakaiannya dan dikenakannya sepatu dan mantelnya.

Kira-kira setengah jam kemudian A. Salam sudah ada dalam sebuah taksi, lalu berangkat ke Gondangdia dengan kencang.

Aisah berbaring di atas bangku, sambil membaca sebuah buku. Fatimah duduk merenda di kursi besar, tiada jauh daripadanya. Maka dicobanya menghadapkan pikirannya kepada buku itu, tetapi apa-apa yang dibacanya bercampur-baur saja dengan rumah orang tuanya, Jalan Ketapang dan ayahnya, yang mengkhawatirkan hatinya.

Sekali-kali tidak terpikir olehnya, bahwa ia hanya ingat akan kepentingan dirinya sendiri saja: dibiarkannya suaminya berjalan dalam hujan sejauh itu dengan tidak disuruhnya makan lebih dahulu, sesudah bekerja sehari-harian dan kehujanan pula. Tidak, hal itu tidak teringat olehnya, sebab pikirannya kepada ayahnya semata-mata.

Apa gerangan yang terjadi sementara itu? Lama jua A. Salam pergi....

Ketika ia tiba di rumah kembali kira-kira pukul sepuluh malam, didapatinya Aisah masih berbaring di bangku dan membaca-baca buku juga.

"Apa kabar?" katanya, seraya bangkit duduk dengan perlahan-lahan.

"Baik. Tidak apa-apa! Betul Ayah sudah berangkat kemari tadi, tetapi sebab hari hujan ia berbalik pulang. Tak apa-apa, senangkan saja hatimu. Besok ...," kata A. Salam seraya duduk di kursi besar dekat adiknya dan menoleh arah ke jendela akan mengelakkan perubahan air mukanya.

"Besok bagaimana?" tanya Aisah dengan agak cemas.

"Ia dapat salesma sedikit, tetapi besok ia datang kemari. Akan menyenangkan hatimu, ini suratnya:

*Anakku,*

*Sampai hati engkau membiarkan suamimu berhujan dan berangin dengan tak ada sebab-karenanya. Beruntung engkau bersuamikan dia, terlalu baik hatinya. Besar benar hati kami menerima kedatangannya, Ayah tidak kurang suatu apa-apa. Ibumu pun sehat seperti sedekala. Betul Ayah sudah berangkat dari rumah tadi, hendak ke rumah Anak- anda, tetapi sebab hari hendak hujan, Ayah pidang kembali! Senangkan dan jaga dirimu baik-baik, besok kalau tak ada ulangan tentu Ayah datang dengan ibumu dan saudaramu. Moga-moga engkau dua laki-istri dan kandunganmu pun selamat sejahtera.*

*Wassalam kami seisi  
rumah, Mansur.*

Dengan air mata berlinang-linang Aisah memeluk leher suaminya, seraya berkata dengan suka cita:

"Maaf, Lam, kasih benar engkau kepadaku ...."

Lebih dari itu tak ada katanya lagi, melainkan ia menyurukkan kepalanya ke dada suaminya.

\*\*\*

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar A. Salam sudah berangkat dari rumah. Katanya, ia perlu melihat toko lekas-lekas, sebab ia khawatir kalau-kalau ada apa-apa oleh karena topan dan petir yang hebat semalam itu. Akan tetapi sesungguhnya ia hendak pergi pula ke rumah mentuanya, oleh sebab ayah Aisah itu sebenarnya beroleh kecelakaan dalam hujan lebat itu.

Ketika ia sampai ke Laan Canne dengan sebuah delman, hendak terus ke rumah anaknya, tiba-tiba angin ribut berembus dengan kencang. Sebuah dahan pohon asam patah, jatuh dekat benar di belakang kendaraan itu; kuda terkejut, lalu lari seken- cang-kencangnya. Kalau tidak dapat ditahan oleh dua orang serdadu di Laan Travelli, niscaya timbul kecelakaan besar: delman itu terbalik dan isinya ....

Akan tetapi sungguhpun kecelakaan sedemikian tiada sampai terjadi, ayah Aisah pingsan karena sangat terkejut dan ketakutan. Dalam keadaan serupa itu, dalam hujan lebat dan angin topan itu, ia pun diantarkan orang dengan sebuah taksi ke rumahnya.

Tatkala A. Salam tiba di situ, ia sudah ingatkan dirinya; akan tetapi jantungnya berasa sakit. Jalan darahnya masih kencang, sehingga kadang-kadang pusing kepalanya. Ada teringat oleh orang hendak memberitahukan hal itu kepada Aisah dua laki- istri, tetapi dilarang keras oleh Salim dan ibunya, sebab mereka itu khawatir kalau-kalau Aisah terkejut dan .... Untung A. Salam datang!

Dengan akal seperti tersebut dalam surat itu, yakni surat, yang ditulis ayahnya dengan sedapat-dapatnya sedang berbaring di atas kursi panjang, dapatlah terhibur hati anaknya itu.

Akan tetapi A. Salam tidak bersenang hati sedikit jua. Semalam-malaman itu hampir ia tidak tidur, sebab pikirannya selalu terhadap kepada mentuanya itu.

Ia berjalan cepat-cepat. Tak jauh dari halte kereta api, dekat simpang Jalan Madiun, ia bertemu dengan sebuah taksi kosong. Kendaraan itu pun dinaikinya dan dimintanya dijalankan ke Jalan Ketapang sekenjang-kencangnya.

Sepeninggal suaminya, Aisah telah berdebar-debar pula hatinya. Lebih-lebih ketika telepon diangkatnya, nyata kepadanya, bahwa kawat memang putus. Tak dapat ia berbicara dengan toko "Usaha Kita". Jadi sudah dua perkara yang dikhawatirkannya: ayahnya dan toko suaminya, kalau-kalau toko itu mendapa't kerusakan. Akan perintang-rintang hati, dicobanya mengebas- ngebaskan debu dengan beringsut-ingsut dari suatu kamar ke kamar yang lain, dari serambi ke belakang. Meskipun dilarang oleh Fatimah dengan lemah-lembut, ia terus bergerak dan bekerja juga. Hatinya tak dapat dihiburkannya dengan berdiam-diam saja.

Pukul tengah sepuluh A. Salam pulang. Tampak oleh Aisah ia masuk. Air mukanya sangat keruh rupanya. Darah perempuan itu pun tersirap amat sangat, dan ia terpaksa berpegang ke tiang pintu supaya jangan jatuh. Ia memandang kepada A. Salam tenang-tenang, sedang kakinya gemetar rasanya. Kalau tak ada apa-apa tidak biasa ia pulang pada waktu seperti itu.

"Ada kerusakan?" tanya Aisah dengan gagap.

"Toko selamat," jawab A. Salam dengan perlahan-lahan, seraya menundukkan kepalanya, seakan-akan takut ia memandangi wajah istrinya.

"Ayah?" tanya Aisah dengan cemas.

A. Salam mengangkat kepala pula serta mendekati istrinya. Dengan tangan gemetar dipegangnya tangan perempuan itu. Tetapi pertanyaan itu tidak dijawabnya. Ia berdiam diri, sehingga hati Aisah bertambah kecut. Seakan-akan benar apa-apa yang ditakutinya.

"Jadi Ayah ...?" tanyanya.

"Aisah, adikku!"

Muka perempuan itu pun pucat pasi, bagai kain putih. Pemandangannya kabur, tetapi kedua belah matanya terbeliak sebesar-besarnya. Kekuatan menghindar dari tubuhnya. Kalau tidak ditahan oleh A. Salam, niscaya ia rebah dan tak dapat diperikan bagaimana akibatnya!

Kebetulan ketika itu Fatimah datang berlari-lari dari belakang. Dengan cemas ditolongnyalah saudaranya mengangkat iparnya itu ke tempat tidur.

Setelah itu ia pun bergesa-gesa ke dapur pula, akan menjemput air dingin pembasah kepala Aisah yang pingsan itu serta menyuruh bujang memanggil dokter dengan secepat-cepatnya.

A. Salam membungkuk ke dada istrinya, seolah-olah ia hendak mengetahui dengan pasti, kalau-kalau Aisah masih hidup. Semangatnya terbang, tak tentu yang akan diperbuatnya. Dalam pada itu Fatimah datang membawa air. Tetapi ketika tampak olehnya botol kelonyo di atas meja toilet, diletakkannya air itu di atas meja itu dan diambilnya kelonyo itu, lalu digosok-kannya ke kening dan kepala iparnya dengan tangannya. Kemudian diambilnya saputangan, dibasahnya dengan kelonyo jua dan dicitumkannya ke hidung Aisah, seraya menyebut nama Tuhan beberapa kali: "Ya, Allah, ya, Allah .... Tolong, tolong!"

Sejurus antaranya dokter pun datang, lalu diperiksanya Aisah dengan saksama, A. Salam berdiri di dekatnya, pucat dan gentar, dengan tidak berkata-kata sepeatah jua pun. Ia tidak berani bertanya, menanti ....

Peri keadaan yang ngeri pada pagi hari itu sudah terbayang pula dalam ingatannya. Ketika ia sampai ke muka rumah men- tuanya, dilihatnya orang banyak berkumpul-kumpul di serambi dan di halaman. Berdebar-debar hatinya. Dan ketika ia turun dari taksi, Salim keluar dari ruang tengah. Ia hendak pergi ke Menteng memberitahukan ....

"O, Salam," katanya kepada iparnya itu seraya menahan tangis, "Sudah sampai ... ajal Ayah!"

Tersumbat rongkongan A. Salam, tak dapat ia mengeluarkan perkataan barang sepatah pun, melainkan berjalan masuk ter-huyung-huyung ke tempat mentuanya berbujur.

Ia dipeluk, ditangisi oleh mentuanya yang perempuan. Bukan saja karena sedih kematian suami, tetapi perempuan tua itu pun teringat akan Aisah. Bagaimana hendak mengabarkan hal kematian ayahnya yang sangat dikasihinya itu kepadanya, sebab ia sedang dalam hamil yang berbahaya itu?

"Sejak anak tinggalkan semalam, ayahmu ada bertambah baik rupanya. Tak putus harapannya, akan datang melihat Aisah pagi-pagi ini. Tetapi pukul tengah enam tadi, ketika ia berbangkit hendak mengambil air sembahyang, ia pun berasa pening, "He, terasa pula," katanya, seraya berbaring kembali. Hanya sekian perkataannya, sebab ketika kuhampiri dia, nyawanya tidak ada lagi. Sakit jantung ...." Dan perempuan itu pun meratap di pangkuan menantunya. "Bagaimana akal hendak mengabarkan hal ini kepada Aisah? Dapatkah ia melihat wajah ayahnya ...T"

Setelah mufakat dengan karib-baid dan orang setangga, diserahkanlah kepada kebijaksanaan A. Salam cara mengabarkan kematian itu kepada istrinya.

Ia berbalik ke Taman Tangkubanperahu kembali, sambil berpikir-pikir bagaimana cara menguraikan hal itu kepada Aisah, supaya ia jangan terkejut. Agak ringan rasanya beban yang dipikulnya, karena Aisah telah mengerti sendiri.

Dan halnya pingsan itu pun tidak mengkhawatirkan hatinya benar, sebab dalam keadaan sedemikian tentu Aisah lupa atau terlepas daripada duka cita agak sebentar. Ia seakan-akan tidur rupanya. Demi dilihatnya dokter berusaha hendak membangunkan dia, terpikir olehnya, tidak ganaskah

perbuatan itu? Kalau ia telah ingatkan dirinya, tidakkah ia akan teringat pula akan kematian itu? Sekonyong-konyong Aisah membukakan matanya dan memandang kepadanya,

"Diam saja dahulu, Nyonya," kata dokter dengan lemah-lembut, ketika dilihatnya perempuan itu gelisah.

Akan tetapi Aisah berkata kepada suaminya:

"Katakan, benarkah Ay ...."

A. Salam menunduk ke dadanya, seraya memegang tangannya.

Beberapa menit kemudian muka Aisah bercaya sedikit, matanya dikejap-kejapkannya.

"Apa yang sakit?" tanya dokter.

"Tak ada lagi." Dan sambil bergerak hendak duduk, perkataan itu pun disambung: "Kita pergi ke Jalan Ketapang, Lam."

"Tentu tak dapat, jika halmu masih begini."

"Tak dapat?" katanya dengan suara gemetar. Tiba-tiba ia mengeluh dan menangis: "Ya, Allah, Ayah, Ayahku! Tak dapat, tak mungkin aku Ayah tinggalkan, aku tak suka! Lam, ya, Allah, wahai, Lam, - tidak benar hal itu, bukan?"

Ia disabarkan oleh A. Salam dengan lemah-lembut. Ia pun berbaring pula, sebab terasa sakit dalam badannya, sehingga ia lupa kembali akan duka cita dan sedih hatinya.

"Aduh," katanya, seraya meraba pinggangnya.

"Apa, Sah? Sakit pula?"

Perempuan itu mengangguk sedikit. Syak hatinya, lalu ia bertanya kepada dokter: "Tuan, tak mungkin, bukan? Belum waktunya, ya, Allah, alangkah ngerinya!"

"Apa sebab ngeri, Nyonya? Kuatkan dan beranikan hati." Dan kepada A. Salam: "Panggil *vroedvrouw*<sup>1)</sup>lekas!"

"Dokter!?"

---

1) Bidan.

Tergesa-gesa Fatimah pergi ke luar akan menyampaikan suruhan itu kepada bujang, terus ke dapur menyediakan air dan keperluan lain-lain. Kemudian dibersihkannya tempat tidur sebuah, dialasnya dengan perlak dan setelah selesai sekaliannya, Aisah pun dipindahkan ke tempat tidur itu.

Seakan-akan tak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya, perempuan itu pun bertanya kepada dokter dengan ketakutan:

"Tetapi dokter, lekas benar, belum waktunya. Wahai, ayahku ... tak melihat Ayah lagi. Dan aku pun ... tidak dapat bertemu dengan Ayah!"

Dengan segala daya-upaya A. Salam menghibur-hiburkan hatinya, tetapi tak dapat lagi. Dalam pada itu sakit akan bersalin sudah terasa pula. Dan kalau sakit itu berkurang sedikit, duka cita kematian ayahnya itu pun mengacau-bilaukan pikirannya. Ia tidak menangis lagi. Ia menyerah kepada Allah subhanahu wata'ala, seolah-olah nasib malang tak dapat lagi dielakkannya. Ia menanti....

Bidan datang. Dan dokter segera bermufakat dengan dia tentang apa-apa yang mesti dikerjakannya. Aisah agak sedih hatinya, sebab bidan yang muda itu kenalannya. Tetapi ayahnya tak dapat dilupakannya, walaupun sakit hendak bersalin itu bertambah terasa jua. Ia berasa berutang budi kepada ayahnya, sebab tak dapat menyelenggarakan dia, tak dapat memandikan dan menyelamatkan dia. Dan ia pun berharap, supaya kandungannya lekas lahir, tetapi sedikit pun ia tak beringin akan ... anak-nya. Cuma sebuah saja keinginannya ketika itu: hendak tinggal seorang diri, kalau orang sudah pergi dari dekatnya, supaya ia dapat meratapi ayahnya yang sangat dikasihinya. Kadang-kadang timbul pikiran dalam hatinya hendak berjalan jauh bersama-sama dengan ayahnya. Akan tetapi ketika tampak olehnya A. Salam menundukkan kepalanya, sambil membarut-barut rambutnya dengan lemah-lembut dan kasih mesra, hilanglah pikiran sesat itu. Pada

muka suaminya yang pucat itu terbayang ketakutannya dan dalam sinar matanya kelihatan cintanya akan dia!

Beberapa jam kemudian Aisah melahirkan seorang anak perempuan dengan susah-payah, - seorang anak, yang sangat kecil dan kurus, sedang mukanya telah tua rupanya. Akan tetapi ibu yang muda itu tidak dapat melihat anak itu. Ia terbaring, telentang pingsan di atas tempat tidur; tak sadarkan diri, sehingga ia terluput beberapa lamanya daripada mengenangkan kematian dan kelahiran itu.

\*\*\*

Sungguh kecil kurus anak itu; mukanya pun sudah keras pula rupanya. Sekeliling matanya hitam. Kedua belah tangannya kecil, halus dan pucat senam; urat nadinya mengelabu kelihatan, seolah-olah ia kedinginan sangat layaknya.

Akan tetapi bidan dan Fatimah sangat kasih melihat anak yang kecil itu.

"Halus dan kecil," kata Fat.mah, "bentuk mukanya serupa dengan Abang; kulitnya,... tetapi alangkah tenang pandangnya."

Oleh bidan yang berbudi halus itu diceritakan beberapa hal yang dialaminya dalam jaba tannya. Ia sudah kerap kali menolong kanak-kanak yang lebih kecil dan halus, lebih lemah dari anak Aisah itu. Dari sehari-ke sehari anak itu bertambah besar juga. Asal ia suka menyusui! Akan tetapi tiap-tiap sudah berkata demikian, ia pun selalu memandangi kepada A. Salam dengan sudut matanya, dengan pandang, yang menggemparkan isi dada bapak yang malang itu. Sebab terasa olehnya, bahwa bidan itu tahu apa sebabnya bayi itu berhal semacam itu. Karena kesalahannya, karena akibat perbuatannya ....

Bibir anak Aisah itu amat lemah, tiada bergaya. Sebentar-sebentar puting susu terlepas dari mulutnya. Pada perasaan Aisah, seolah-olah anak itu tiada suka akan dia.

Anak itu tidak dimintanya, tidak ditanya-tanyakannya. Ia berbaring saja, sambil berpikir-pikir .... Dibiarkannya orang lain mengangkat dan meletakkan anak itu ke dekapannya, supaya menyusui, tetapi tidak diacuhkannya. Ia sudah sebagai orang bisu, dan tidak peduli sedikit jua akan anaknya!

Bukan buatan sedih hati suaminya, hancur-luluh. Dengan tenang dipandangnya bayi kecil itu, anaknya, yang terbaring sebagai tak bernyawa di atas ranjang kecil. Mukanya yang kurus kering itu seakan-akan menyesali dia, mengapa ia dilahirkan ke dunia semalang itu? Napasnya yang sebagai orang mengerang itu terdengar senantiasa di telinganya, barang ke mana jua pun ia pergi.

Kulit muka kanak-kanak itu seperti bunga layu, kisut, matanya bergelombang hitam .... Mana boleh jadi sedemikian anak Aisah yang sehat, kuat dan c-antik dahulu itu? Anak Aisah semarak kota Jakarta, ketika dikawininya! Aisah yang berambut panjang dahulu, tetapi sekarang... sudah hampir sulah kepalanya! Apa sebab maka demikian hal anak itu? Dan jawab pertanyaan itu pun diperolehnya daripada pandang bidan kepadanya, daripada wujud kata-kata dokter ketika berunding berahasia dengan dia! Oleh sebab itu setiap saat, ia pun mengumpat-umpat dan menyesal-nyesal akan dirinya. Kadang-kadang, dengan tak diketahuinya, umpat dan sesal tak berkeputusan itu terlompat dari mulutnya di dekat Aisah sendiri. Pun kadang-kadang di hadapan Fatimah dan bidan juga! Apabila ia insaf akan dirinya, alangkah malunya dan takutnya, - tak terlihat olehnya muka mereka itu. Istimewa pula, jika sesudah itu Aisah memandang kepadanya. Pada perasaannya, di muka Aisah terbayang sesuatu yang ganjil, yang tak pernah kelihatan selama ini. Aisah sudah jijik akan dia .... Wahai, takkan dapatkah lagi "ia mendekati dia selamalamanya?

\*\*\*

Kanak-kanak yang mengerang itu berhajatkan cinta kasih ibu.

Pada suatu pagi, ketika kanak-kanak itu tidur dan sekalian orang dalam rumah itu berdiam diri dengan napas sesak, Aisah membukakan matanya. Perasaannya timbul, lalu terpikir olehnya adakah hidup anaknya.

Pada ketika sudah tiga hari ia bersalin. Ayahnya sudah masuk tiga hari pula ditanamkan. Baru anaknya lahir ke dunia, dengan segera dikirim kabar oleh A. Salam ke Jalan Ketapang, dan seketika itu juga jenazah R. Ahmad Mansur diangkat oleh orang bersama-sama ke tempat penghabisan yang telah ditentukan baginya. Akan tetapi pada perasaan Aisah hari belum bertukar lagi; sangkanya, pada hari itu jenazah masih berbujur atau baru hendak dikuburkan.

"Ayah, wahai, Ayahku," keluhnya. "Tahukah Ayah betapa saya rindukan Ayah? Tahukah Ayah, bahwa Ayah sudah beroleh cucu?"

Maka teringat olehnya, bahwa ayahnya sangat beringin hendak melihat cucunya, melihat anak Aisah, tetapi ia tak ada lagi. Dan ia sendiri pun tak dapat melihat wajahnya, untuk penghabisan sekali!

"Fatimah," katanya kepada iparnya, yang selalu duduk menjaga dia di sisi tempat tidurnya, "mana abangmu?"

"Ini aku, Sah," kata A. Salam seraya berjingkat ke dalam dengan pengharapan yang timbul dengan tiba-tiba. "Apa, Dik?"

Aisah tak menjawab, sebab di belakang A. Salam kelihatan olehnya ada ibunya, saudaranya dan mentuanya berdiri dengan diam-diam. Ia heran, mengapa mereka itu sudah ada di situ, padahal ayahnya ....

Lebih dahulu mereka itu sudah diberi ingat dokter: tidak boleh menangis di hadapan Aisah, tidak boleh menyusahkan hatinya, jika mereka itu ingin melihat Aisah tiada berubah akal. Oleh sebab itu seberapa dapat mereka itu pun menahan

sedih, serta memberi keterangan kepada Aisah tentang perkara kemati- an itu dengan sesabar-sabarnya.

Demikianlah pula Aisah sendiri. Pikirannya sudah timbul kembali, dan ia pun sudah dapat menerima nasihat orang sedikit- sedikit. Perkataan ibu dan bidan didengarkannya dengan tenang, tetapi tidak dijawab-jawabnya.

\*\*\*

Anaknya mengerang di tempat tidurnya.

"Bawa kemari anak itu, Lis," katanya kepada bidan itu, Ratnawilis namanya.

Bayi itu pun dibaringkannya ke sisi ibunya; maka terasa olehnya bibir yang lemah mencapai-capai puting susunya. Ia menyusu dengan perlahan-lahan. Jarinya yang halus bergerak- gerak, terkatup dan terkembang; rupanya senang hatinya, seakan- akan baru sekali itu ia merasai air susu yang diberikan ibunya dengan sesungguhnya.

Sejurus antaranya puting susu itu pun terlepas dari bibir anak itu. Ia telah tidur.

"Akan kuangkat?" tanya ibu Aisah dengan suka cita, sebab anaknya telah mulai sembuh rupanya.

"Biar saja ia dekatku, Bu," sahut Aisah seraya menelentang dengan perlahan-lahan, supaya anak itu jangan bangun pula.

Sudah terbit kasihnya kepada anaknya.

A. Salam mulai terbuka kira-kiranya, demikian juga segala kaum keluarganya.

Sebagai biasa dalam keadaan serupa itu pengharapan lekas timbul. Seakan-akan segala duka cita, segala penderitaan selama ini, akan hilang lenyap dalam sekejap mata saja! Lebih-lebih, jika orang yang menderita itu buah-hati dan sibiran tulang, anak kesayangan sebagai Aisah semarak kampung halaman itu!

Dan memang lama-kelamaan Aisah berangsur-angsur baik juga. Ia sudah berasa cakap memangku anaknya.

Akan tetapi kanak-kanak itu masih kecil-lisut jua. Jika diambil oleh Aisah akan disusukannya, ia pun menangis. Jarang ia mau menyusui. Kerap kali dilepaskannya puting susu. Ia mengerang perlahan-lahan dalam pangkuan ibunya, atau menjerit dengan suara gemetar dan hilang-hilang timbul. Hancur-luluh hati Aisah mendengarkan gema sedih sedemikian. Matanya yang besar dan bergelombang hitam itu seakan-akan tak bercahaya, - pilu rawan pandangnya. Batang tubuhnya lemah, sebagai tak bergaya sedikit jua dalam pangkuan ibunya. Sungguhpun demikian, dari sehari ke sehari, bertambah terikat jua hati Aisah kepadanya.

Sebab diminta oleh A. Salam dengan sangat, dokter datang berulang-ulang melihat ibu dan anak itu. Selalu anak itu diperiksanya. Oleh karena air susu Aisah tidak cukup banyaknya, bayi itu pun disuruhnya beri susu sapi dan makanan lain-lain. Itu bertambah susah lagi, sebab minuman itu hampir tak dirasainya. Oleh sebab itu anak itu pun bertambah kurus juga dan Aisah bertambah larut hatinya.

Pada suatu hari dokter berkata kepadanya, supaya ia masuk ke rumah sakit bersama-sama dengan anaknya.



# Penanggung dan Cinta

Di situ cukup lengkap perkakas akan penolong mereka itu. Terutama kanak-kanak itu, - badannya boleh dipanaskan dengan listrik dan makanannya boleh dimasukkan dengan jalan lain.

Aisah tidak mau. Ia menggelengkan kepala saja, sedang A. Salam takut akan berhadapan dengan dia. Rahasiannya sudah diketahuinya ....

A. Salam bermufakat dengan keluarganya. Mereka itu pun berkeberatan semuanya. Lebih-lebih ayahnya dan ibunya.

"Bukan karena kami tak percaya akan penjagaan rumah sakit," kata Haji Munir, "tetapi apa lagi yang kurang dalam rumah ini? Segala kehendak dokter dapat kita adakan. Barangkali di C.B.Z. takkan lebih sentosa daripada di sini."

"Benar," kata kaumnya yang lain-lain. "Biar Aisah diobati di rumah saja."

Sesudah mendengar keputusan semacam itu, A. Salam berkata kepada dokter: "Kalau Aisah dibawa ke rumah sakit, dapatkah dokter memastikan dia akan kuat dengan lekas?"

Dokter tersenyum. "Tuhan yang dapat berkata kadim," katanya; "kita ini hanya berusaha, mencoba-coba. Sebab itu lebih baik kita coba mengobati anak dan istri Tuan di rumah sakit."

"Jadi di sana juga mencoba-coba. Di sana dokter, di sini pun dokter. Oleh sebab itu saya harap supaya Tuan tolong saja anak dan istri saya itu di rumah saja. Saya serahkan nasibnya ke tangan tuan. Apa yang perlu boleh tuan minta, saya adakan sedapat- dapatnya."

Pengobatan diteruskan. Akan tetapi anak itu tidak bertambah kuat, malah makin lama makin merana rupanya. Ia terletak saja di tempat tidur, tidak bergerak. Kerap kali ia mengerang sebagai kesakitan. Aisah cemas, lalu dipangkunya anak itu, meski dilarang dokter sekalipun. Kadang-kadang anak itu diam serta memandangi muka Aisah tenang-tenang. Akan tetapi pandangannya itu menambah cemas hatinya, sebab nyata kepadanya, bahwa gelanggang matanya bertambah hitam dan badannya bertambah ringan juga.

Empat puluh hari sesudah bersalin, Fatimah sudah pulang ke rumahnya, sebab Supari sudah datang dari Banten kembali. Banyak masalah yang harus dibicarakannya dengan dia dan kedua mentuanya. Kebetulan ibu Aisah pun pulang pula sebentar ke Jalan Ketapang, akan menyelenggarakan rumah-tangganya.

Hari baru pukul sembilan lewat. Udara tenang, tiada berangin, panas sudah mulai berkunang-kunang.

Ketika itu A. Salam duduk di ruang tengah termangu-mangu. Buku ada di tangannya, tetapi tidak dibacanya. Pikirannya melayang kian-kemari, ke masa yang telah jauh lewat dan kepada keramaian Pasar Gambir yang baru terlampau. Sedih benar hatinya memikirkan halnya dan istrinya, sebab tiada dapat turun tanah waktu keramaian yang sangat menarik hati penduduk kota Jakarta itu. Sebagai dua orang muda yang baru kawin, berada dan manja pula, keramaian seperti Pasar Gambir itu takkan dapat dibiarkannya lalu saja. Tetapi apa hendak dikata, Aisah lemah dan kurus serta anaknya antara hidup dengan mati!

Anak itu dipangku oleh Aisah, didondang dan dinyanyikannya dengan suara lemah-lembut dan rayu:

*"Tidur, anakku tidur.*

*Jangan menangis merawankan hati ibu ...."*

Nyanyian itu amat menyedihkan hati A. Salam, sebagai me-nyayat-nyayat jantungnya. Ia bangkit berdiri, lalu diberanikannya dirinya akan mendekati istrinya.

*"Tidur anakku tidur, jangan nak  
menangis jua, Anak buah  
hati ibu!"*

Sesungguhnya anak itu pun menutupkan matanya ....

Akan tetapi sejurus antaranya terbuka pula matanya itu dengan sebesar-besarnya. Air mukanya berubah rupanya.

Sebelum mereka itu mengerti apa sebabnya, kanak-kanak itu pun mengerang dengan ngeri, - sebagai menanggung sakit sangat. Sejurus antaranya ia pun muntah.

"Ya, Allah, Lam!" kata Aisah - baru sekali itu ia menyebut nama suaminya, sejak ia tahu akan rahasianya. - Bagaimana ini, ganjil benar .... Lihat, Lam!"

Maka kelihatan oleh mereka itu pemandangan kanak-kanak itu menjadi kabur, hilang cahayanya.

Ia terletak diam-diam di pangkuan ibunya.

Aisah terperanyak duduk di tepi tempat tidurnya, diam tak bergerak, seakan-akan ia takut anak itu akan terbangun.

A. Salam menundukkan kepalanya, bersikap hendak mengambil anak itu dari tangan istrinya.

Sekonyong-konyong, dengan tak disangka-sangka sedikit jua, Ahmad Salam ditalakkan istrinya dengan kakinya. Pada sinar matanya terbayang bencinya kepada suaminya itu!

"Jangan jamah," katanya dengan keras, sedang matanya terbeliak tegang seperti mata orang berubah akal.

A. Salam undur selangkah ke belakang, terkejut, berdebar-debar dan cemas hatinya. Beberapa lama Aisah ditatapnya. Duka cita dan sedih-perih terhadap kepada anaknya tiba-tiba hilang, sebab ia sangat terharu melihat keadaan istrinya. Sebab tak cakap menahan hati lebih lama lagi, ia pun berseru sebagai sedan-sedan: "Aisah!" Dan ia sendiri pun terperanjat mendengar suaranya.

Ketika itu tampak olehnya bagaimana laku Aisah bangkit berdiri dan pergi ke tempat tidur kecil, bagaimana

ia meletakkan anak itu dengan hemat-cermat, seolah-olah ia hendak menidurkan dia. Dan lagi tampak jelas olehnya Aisah menyelimuti tubuh kecil, yang tak bernyawa lagi dengan hati-hati dan saksama.

"Aisah!"

Perempuan itu pun mengempaskan diri ke lantai, serta menjerit dengan sedih beberapa kali. Urat sarafnya tak betul lagi.... Ia berguling-guling sambil bertutur dengan tak keruan!

Dengan kehilangan akal A. Salam berdiri ke ruang tengah, berseru ke dapur, berbalik pula ke dalam kamar hendak menyabarkan istrinya.

Orang setangga berlari-larian ke rumah Aisah; setengah terus masuk ke dalam kamar, setengah berdiri di pintu kebingungan. Seorang yang tenang dan sabar berdiri ke dekat telepon, lalu dimintanya dokter datang dengan segera. Ia sudah tahu akan dokter yang kerap kali datang ke rumah itu.

A. Salam berlutut dekat istrinya, yang terbaring menangkup ke lantai, seraya meraba-raba pinggangnya.

"Aisah!" katanya dengan terharu hatinya. "Aisah, adikku."

Akan tetapi ia ditalakkan oleh perempuan itu, sambil berkata dengan kasar:

"Enyah engkau, - jangan jamah badanku. Engkau ...."

Setelah itu ia pun pingsan, tak sadarkan dirinya lagi.

Dalam sekejap saja sudah pecah kabar di Menteng tentang kematian anak dan hal Aisah pingsan itu. Kaum-kerabat Aisah dari Jalan Ketapang, dari Laan Holle, dari Sawah Besar dan dari tempat lain-lain, demikian juga sahabat-kenalan kedua laki-istri itu sudah berkumpul di rumah batu di Taman Tangkubanperahu yang indah itu.

Sekalian orang merasa sedih, terharu pikirannya mengenangkan malapetaka yang bertimpa-timpa datang

mengenai isi rumah itu. Yeti, yang berasa kecewa sebab A. Salam seakan-akan direbut oleh Aisah dari tangannya, sehingga ia menaruh dendam dalam hati kepadanya, pada waktu itu menerbitkan air mata karena sangat kasihan melihat nasib perempuan yang malang itu. Tiada dapat dikira-kirakannya, apa sebab sampai terjadi sedemikian? Betul anak Aisah lahir ketika ia terkejut karena kematian ayahnya, jadi lahir belum sampai bulannya, tetapi mengapa begitu benar rupanya?

Apa sebab anak yang lahir dari kandungan seorang ibu yang kuat dan sehat masa gadisnya, maka sekecil dan sekurus itu dan tiada dapat hidup dengan sempurna, walau lahir belum sampai bulan sekalipun? Apa sebab Aisah menjadi kurus dan lemah dan ... berubah akal?

Dari "P.S. bagian Wanita" ada sebuah karangan bunga, tanda turut berduka cita, dan diiringkan oleh suatu utusan yang akan menyatakan rasa turut berkabung. Mereka itu pun keheran-heranan, tidak atau belum tahu lagi sampai dewasa itu, apa sebab malapetaka sehebat dan sengeri itu dapat menimpa keluarga yang amat berbahagia pada mulanya.

Hanya seorang juga di antara sekalian orang yang melawat itu yang termenung dengan pikiran lain. Kerap kali ia menggeleng-gelengkan kepalanya, dan kerap kali pula ia mengangguk-angguk dengan sendirinya, seolah-olah ia membenarkan segala pendapatannya. Betul, orang itu tidak lain daripada Tabrani, sahabat A. Salam di Surabaya dahulu. Ia tahu betul tingkah laku A. Salam semasa muda dan masih ingat benar-benar akan hal Aladin, sahabat karib A. Salam yang mati di rumah sakit gila di Lawang, karena akibat penyakit sipilis!

Jatuh berderai air matanya, ketika ia bersalam dengan A. Salam, ketika ia menyatakan sedih dan duka cita atas kemalangan itu.

"Sabar, Lam," katanya. Tetapi hanya dua patah perkataan itu saja keluar dari mulutnya, sebab ia tak kuasa menahan

duka hatinya. Dan A. Salam pun tidak menjawab sepele kata jua. Tetapi pada air mukanya yang suram, pada pandangnya yang kuyu, tampak kepada Tabrani, bahwa ia menanggung sesal tak putus di dalam hatinya.

Muka Rusli, wajah Rusliah, Suryati dan Hayati dan lain-lain tak terlihat, tak terpancang olehnya, karena malu, walau mereka itu tak tahu sekalipun akan halnya, akan penyakitnya yang telah mengutuki rumah tangganya itu!

Dengan cepat mayat kanak-kanak itu dikerjakan dan dibawa ke kubur, sedang Aisah dijaga orang baik-baik di dalam kamarnya.

Petang hari orang sudah lengang di rumah Aisah, tinggal lagi kaum keluarganya. Mereka itu duduk di dalam kamar Aisah, sambil menjaga dia dengan hati-hati supaya jangan sampai melakukan perbuatan yang tiada baik, sebab akalinya nyata telah berubah.

Dokter datang melihatnya sebentar. Sesudah Aisah disuntiknya, ia pun disilakan A. Salam duduk ke serambi muka.

"Kalau Tuan tak berkeberatan saya hendak bercakap dengan Tuan sedikit," katanya dalam bahasa Belanda dengan perlahan-lahan.

"Baik," sahut dokter, "Dan saya pun berniat sedemikian pula, hendak berunding dengan Tuan, bukan sebagai dokter saja, tetapi terutama sebagai sahabat Tuan dan sesama manusia dengan Tuan jua. Boleh?"

"Dengan segala senang hati, Tuan. Tetapi lebih dahulu saya hendak bertanya kepada Tuan, apa sebab maka semalang ini benar nasib saya? Tempo hari telah saya jawab pertanyaan Tuan dengan terus terang. Saya kawin, sebab ... saya sudah sehat benar rasanya. Dan hal itu nyata benar pada diri istri saya: sesudah kawin bertambah sehat badannya."

Dokter tersenyum sedikit. Tetapi hatinya sedih melihat keadaan orang muda itu.

"Tuan tak pernah membaca buku-buku tentang penyakit itu?"

"Ada jua, tetapi pikiran saya bimbang akan isinya, sebab saya tak berasa apa-apa dan istri saya pun bertambah sehat daripada semasa ia gadis. Hanya kemudian saja ...."

"Tuan," kata dokter dengan sabar, "Lebih dahulu hendak saya terangkan tentang hal istri Tuan bertambah sehat sesudah kawin itu.

Ya, itu karena kehendak alam, Tuan. Karena istri Tuan masih muda, masih kuat, jadi jamak sedemikian. Selagi kekuatannya itu dapat melawan dan mengalahkan benih penyakit yang ada di dalam tubuhnya, penyakit itu takkan pernah memberi bekas dan takkan kelihatan. Tetapi alam lebih kuat daripada kita, tak dapat dialahkan oleh manusia. Tandanya sudah kelihatan pada diri istri Tuan itu: Lama-kelamaan ia kalah juga, kekuatannya habis. Jadi tak heran jika ia "roboh" ketika mendengar kematian ayahnya. Hal itu pun cuma akan jadi sebab kelahiran anak Tuan, lahir tak sampai bulan itu.

Tentang diri Tuan sendiri. Niscaya Tuan takkan marah, jika saya berkata dengan terus terang, bahwa hal kecelakaan dan kemalangan itu berasal daripada Tuan semata-mata. Tuan sudah tahu, bahwa penyakit Tuan tak lain daripada penyakit yang berbahaya itu, sudah tahu akibatnya, mengapa Tuan percaya saja akan perkataan dukun? Mengapa tidak Tuan suruh periksa badan Tuan dahulu kepada dokter, sebelum Tuan kawin?"

"Sebab saya tidak berasa sakit apa-apa lagi," kata A. Salam dengan perlahan-lahan, "Dan terutama pula karena saya malu...!"

"Juist,<sup>1)</sup> hal yang akhir itulah yang sangat berbahaya, Tuan Salam," kata dokter pula. "Maaf, - melakukan perbuatan hina itu, artinya mencari penyakit itu Tuan tidak malu, tetapi

---

1) Karena itu, justru karena itu.

setelah Tuan mendapat penyakit itu, baru malu! Dan tak terasa lagi kata Tuan? Memang penyakit sipilis itu ganjil. Masuknya ke dalam tubuh hampir tak diketahui orang, dan tampaknya di luar badan pun baru sesudah ia ada dalam darah dua tiga pekan lamanya. Demikian pula sembuhnya. Tak nyata juga. Kadang-kadang sesudah tampak beberapa pekan, ia pun sembuh sendiri saja rupanya."

"Ya, Dokter?" tanya A. Salam dengan terperanjat.

"Sungguh demikian keadaannya," sahut dokter dengan tenang. "Jadi kalau saya katakan bahwa pertolongan dukun yang Tuan percayai itu tidak benar, palsu, tak salah saya rasanya. Bukan obatnya yang mujarab, melainkan penyakit Tuan itu sudah hilang dengan sendirinya saja; saya ulangi sekali lagi: rupanya, sebab kemudian ia timbul pula! Walau tidak timbul sekalipun, tidak kelihatan, tetapi penyakit itu tidak hilang benar-benar, Tuan. Mungkin bertahun-tahun, bahkan terus-menerus ia meroyak jua di dalam tubuh, dengan tak mengganggu rasanya; tetapi kepada orang lain, Tuan, penyakit itu berbahaya juga. Oleh sebab itu tiap- tiap laki-laki yang pernah berpenyakit perempuan, apa jua pun macamnya: kencing bernanah dan lain-lain,- ia wajib minta tolong kepada dokter, akan memeriksa badannya apabila ia hendak kawin. Sebab hanya orang yang ahli tentang penyakit itu saja yang dapat menentukan seseorang sakit atau tidak. Kalau kata dokter kita masih sakit, hendaklah berobat dengan sesungguhnya- sesungguhnya. Apabila dokter mengatakan kita sudah sembuh betul dari penyakit itu, barulah berhenti berobat. Kalau tidak demikian akibatnya seperti terjadi pada diri Tuan ini: anak lahir tak selamat dan istri Tuan ....

"Tetapi dokter," kata A. Salam memutuskan perkataannya dengan cemas, "Bagaimana hal istri saya itu? Benarkah berubah akal nya?"

"Itu belum dapat saya katakan dengan pasti. Mudah-mudahan tidak. Tetapi Tuan jangan lupa, menurut



pemeriksaan yang teratur dalam rumah sakit gila sudah diketahui orang, bahwa hampir seperempat dari orang yang sakit pikirannya disebabkan oleh sakit raja singa itu!"

Muka A. Salam bertambah pucat dan hatinya bertambah terharu ia teringat akan nasib sahabatnya yang mati dalam rumah sakit gila di Lawang dahulu itu.

"Dan lebih separuh dari sekalian ibu yang melahirkan anak yang lembek pikirannya sejak bermula lahir, karena sipilis, walau pada badan ibu itu tidak kelihatan sekalipun tanda-tanda penyakit itu.

Pada diri istri Tuan sudah nyata benar akibatnya: badannya lemah dan akal nya ....

"Wahai, Dokter," kata A. Salam dengan terperanjat, "Tolong dokter, tolong benar istri saya. Ia tidak bersalah, ia teraniaya karena saya yang terkutuk ini."

"Jangan disumpahi diri," kata dokter dengan belas-kasihan "Tidak baik. Melainkan pohonkan kepada Tuhan, mudah-mudahan saya dapat menolong dia. Sebab bukannya tidak dapat penyakit itu diobati! Dapat, - dan si sakit itu mungkin sembuh. Tentu saja lebih besar harapan akan sembuh sama sekali dengan lekas, kalau si sakit diobati sejak bermula penyakit itu terasa olehnya."

"Tolong benar istri saya, dokter, - kami serahkan nasib kami berdua kepada dokter. Tak guna kami hidup lagi, jika menanggung sebagai ini."

"Jadi Tuan juga hendak berobat?" kata dokter dengan minatnya.

"Bagaimana pikiran dokter?"

"Sebaik-baiknya demikian. Besok boleh Tuan datang ke klinik saya, boleh saya periksa. Dan istri Tuan, jaga baik-baik, turut segala nasihat yang telah saya katakan di kamar tadi. Sabar, mudah-mudahan .... Dan saya tegaskan sekali lagi: Untung, dengan cara pengobatan modern sekarang ini, tak ada lagi penyakit perempuan: sakit kencing bernanah, sipilis dan sebagainya, yang tak dapat disembuhkan, meski penyakit

itu sudah lama sekalipun bersarang di dalam tubuh. Akan tetapi si sakit betul-betul mau sembuh atau senang, sungguh-sungguh mau mempergunakan obat dan nasihat dokter. Kebalikannya, dokter pun benar-benar hendak menolong peri kemanusiaan, benar-benar hendak melepaskan si sakit dari kongkongan kesengsaraan. Dengan demikian baru penyakit itu mungkin sembuh, sesembuh-sembuhnya, sehingga masyarakat terhindar dari malapetaka ... neraka dunia."

Ahmad Salam termenung.

"Akan tetapi, dokter," katanya, "neraka dunia itu di mana-mana semakin berkobar-kobar apinya."

"Sebudi-akal mesti dipadami, dengan sabar, dengan beraturan ... dan sebaik-baiknya di kota-kota besar didirikan suatu lembaga untuk menarik sekalian perempuan jalang dari neraka itu."

"Dokter ...."

"Ya, saya puji usaha mahasiswa wanita, karena dengan tak banyak cakap mereka itu telah mendirikan sebuah badan sosial, terutama untuk apa yang saya maksud itu. Bagus, tetapi seperti saya katakan tadi: mesti sabar, jangan lekas patah hati. Dan alangkah baiknya jika orang kaya-kaya sudi menyokong usaha itu dengan uang ...."

"Dan pertolongan dokter penting pula, bukan?"

"Memang, dan saya...salah seorang dari tabib yang memberi pertolongan pada lembaga itu. Tapi kabarnya, ya, memang sulit, baru-baru ini telah lari beberapa orang perempuan yang dipelihara di situ. Tuan tahu hal itu?"

Mulut A. Salam sudah bergerak-gerak akan mengatakan, bahwa ia, bukan saja, tetapi campur jua dalam usaha sosial itu, - dengan diam-diam dan rahasia. Akan tetapi, dengan segera di-katupkannya kedua belah bibirnya serapat-rapatnya, sambil menentang mata dokter itu.

Dokter tersenyum, dan berkata pula:

"Demikian hal itu, dan camkanlah segala nasihat saya tadi, terutama tentang diri istri Tuan."

"Terima kasih, Dokter."

Sejurus kemudian dokter melihat arloji tangannya. Hari sudah lewat pukul enam. H. Munir sudah berangkat ke mesjid yang tiada jauh dari rumah anaknya itu. Dokter pun minta diri hendak pulang ke rumahnya.

\*\*\*

Empat pekan lebih Aisah terhantar di tempat tidur, serta mengigau dan berkata-kata dengan tak keruan. Ia tak tahu bahwa anaknya tidak ada lagi, sudah lama dikuburkan.

Di dalam angan-angannya anak itu masih hidup, masih di matanya dan masih disusukannya. Kerap kali anak itu dipangkunya, didondang dan dinyanyikannya. Kerap kali ia marah kepada babunya, sebab anak itu dibiarkannya menangis saja.

"Babu, ambil anak ini! Telah parau suaranya, wahai, anakku, biji mataku, mari dengan Ibu, sayang!"

Ia bergerak, bersikap seolah-olah ia hendak memangku dan mencium anak yang terbaring menangis sedan-sedan di tempat tidurnya. "Ya, basah, anakku, - babu! bawa kemari kain ... lekas! Kain popok, bodoh, yang kering, dan ganti pakaiannya!"

Betapa jua ibunya, iparnya, mentuanya dan suaminya menyabarkan serta membujuk-bujuk dia dengan lemah lembut, supaya ia insaf akan dirinya, tetapi ia memanggil-manggil babu jua. Ia tidak kenal kepada mereka itu, tidak kenal kepada siapa jua pun, hanya kepada babu semata-mata! Jika babu itu sudah duduk di sisinya, barulah senang hatinya, barulah ia tersenyum dengan gerak bibir yang sangat menyedihkan dan melarutkan perasaan.

Kemudian ia pun terbaring diam-diam, berjam-jam lamanya. Dan matanya tertutup, seakan-akan ia sudah tidur! Agak lapang rasa dada keluarganya. Akan tetapi tiba-tiba ia bercakap-cakap pula, perlahan-lahan benar, sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Mukanya pucat, badannya gemetar.

Ia ketakutan, hendak menjerit, tetapi suaranya keluar hanya sayup-sayup sampai. "Babu, dimana engkau, takut ...ada hantu hitam mengintai-intaikan anakku. Bu, tolong! Hantu ...."

"Tidak, Nak," ujar ibunya dengan luka pedih hatinya, "Tenangkan pikiranmu, tak ada hantu di sini, Nak."

"Itu, di balik lemari pakaian, di sudut kamar. Hendak dicurinya anakku! Babu, lindungi anakku ....!"

"Tak ada hantu, Sah," ujar Fatimah dengan terharu-sedih. "Itu bukan hantu, tak kenalkah engkau kepada Abang Salam?"

Dan ketika A. Salam menghampiri tempat tidurnya, ia pun menjerit serta menutup matanya dengan kedua belah tangannya.

"Wahai, babu! lindungi dan peliharakan anakku, buah hatiku, daripada hantu hitam itu!"

Hati siapa yang takkan hancur-luluh melihat keadaan Aisah semacam itu? Suami mana yang akan sanggup menderitakan hal istrinya yang dikasihinya berhal demikian?

Makan Aisah tak mau sekali-kali. Sebagai seorang anak kecil yang keras kepala, kerap kali piring nasi dilemparkannya ke lantai atau ke kepala orang yang membawakan dia makanan itu. Kesukaannya: hanya mengayun-ayunkan kedua belah tangannya yang diperpelukkannya, sebab pikirannya dalam pangkuan itu ada anaknya. Selalu anak itu disebutnya dengan nama yang bagus-bagus, nama kesayangan. Atau seolah-olah ia baru bersua dengan anaknya, sesudah ditinggalkannya beberapa saat lamanya, ia pun berkata dengan riang:

*"Manis, anak ibu!*

*Cantik, - mari dengan daku,*

*Ibu dukung,*

*Kucium, anak kandung!*

*Jangan menangis, nak!*

*Ibu tinggalkan kau sebentar,*



*Ibu akan bertanak...  
Kerjaku banyak telantar.*

*Sangat kasih aku padamu, sayang!  
Buah hatiku, jangan suka meradang!  
Jangan marah,  
Orang pemaarah lekas tua,  
Orang penangis lekas rabun,  
Lekas besar, ya?*



*... ada hantu hitam mengintai-intai...*

*Mari berjalan-jalan dengan nenek,  
Itu nenekmu, anggun! Atau dengan ayah?  
Ha, ha, ha ....  
Itu ayah menanti dalam tanah."*

Maka diangkatnya pangkuannya sampai ke mulutnya, seolah-olah ia hendak mencium. Setelah itu ia pun bernyanyi dengan perlahan-lahan:

*"Tidur manis, tidur anakku,  
Ibu memasak untuk bapamu."*

Sekonyong-konyong ia ingat akan dirinya, insaf, bahwa tangannya kosong, - anaknya tiada ada lagi!

Ia pun menjerit, mengempas-empaskan diri ke atas kasur, menangkup ke bantal serta menangis sedan-sedan dengan sedih. Urat sarafnya terganggu pula. Beberapa lamanya ia mengigau, tak keruan tuturnya, dan akhirnya ia pun terhantar sebagai orang yang telah hampir sampai ajalnya.

Malam hari, apabila orang lain-lain telah tidur sebab lesu berjaga-jaga, duduklah A. Salam di sisinya dengan diam-diam dan termangu-mangu.

Jika Aisah gelisah dan ketakutan karena melihat bayang-bayang khayal yang selalu mengintai-intaikan dia, ia pun kebingungan. Tak ada suaranya, tak ada tenaganya akan menyabarkan istrinya.

Entah mana yang lebih celaka di antara kedua laki-istri itu! Aisah memang dalam sakit, akalinya memang telah berubah. Entah ada perasaannya, entah tidak! Akan tetapi A. Salam, - ia sehat, ia merasa - jadi tak terperikan pedih hatinya memikirkan keadaan Aisah sedemikian! Istimewa pula karena sudah nyata benar-benar kepadanya, bahwa malapetaka itu terjadi semata-mata karena kesalahannya.

Dengan perlahan-lahan dan gemetar dirabanya tangan istrinya. Kalau tangannya dikuakkan oleh Aisah, bukan buatan sedih perasaannya, dan kebalikannya, apabila tampak olehnya pandang perempuan yang malang itu menjadi lunak sedikit tethadap kepadanya, timbullah pengharapannya.

Lama-kelamaan Aisah ingatkan diri pula.

Apabila ia jaga, A. Salam tak berani mendekati dia, sebab hatinya cemas bercampur harap. Jika Aisah tidur, berjam-

jam ia duduk di sisi tempat tidurnya; tetapi jika ia telah bangun pula, ia pun berjalan dari situ perlahan-lahan.

Mula-mula ganjil terasa oleh Aisah perangai suaminya semacam itu. Kemudian setelah bertambah terang jua ingatannya dan agak nyata kepadanya apa-apa yang telah terjadi, maka apabila dilihatnya A. Salam duduk di dekatnya, ia pun berpaling ke tempat lain dengan ketakutan.

\*\*\*

Makin timbul ingatannya, makin bertambah duka dan luka hatinya. Sebab ketika itu sudah nyata kepadanya, bahwa antara dia dan suaminya sudah terjadi perselisihan yang tak dapat diselesaikan lagi. Jurang yang dalam sudah mengantarai mereka itu. Akan tetapi sungguhpun demikian kadang-kadang senang jua hatinya sedikit, apabila A. Salam ada kelihatan olehnya.

Berjam-jam lamanya ia berpikir-pikir di atas tempat tidurnya. Ia tidak mengerti, betapa mungkin ia berasa benci kepada suaminya. Karena anaknya, karena penyakitnya? Atau karena bapanya berpulang, sehingga orang tua itu tak dapat melihat cucunya? Ya, sekalian hal itu karena kesalahan A. Salam semata-mata? Karena...

Apabila dipikirkannya dalam-dalam bahwa badannya jadi rusak binasa sedemikian dan cita-citanya terbang dibawa angin semata-mata karena akibat penyakit suaminya, yaitu penyakit yang disembunyikannya terutama kepadanya, memang jurang yang telah timbul dan membatasi dia dengan A. Salam takkan dapat lagi dilampauinya. Akan tetapi apabila dimenungkannya agak sebentar betapa pula penanggungan suaminya, betapa besar sesalnya akan segala kesalahannya dan betapa pula hancur-luluh hatinya melihat dia sakit sedemikian serta mengenangkan kematian ayahnya dan anaknya, barangkali Aisah akan menaruh kasihan jua kepadanya.

Dan apabila A. Salam menjauhkan diri daripadanya, sedang ia sudah berhal sedemikian, bagaiman pikirannya dan perasaannya?

Ia sudah ingat, bahwa hatinya amat senang jika suaminya ada di dekatnya. Ia sudah ingat, betapa sejuk perasaannya dan tenang jalan darahnya ketika keeningnya diraba oleh suaminya.

Kemudian tampak pula olehnya laku A. Salam menjaga dia dengan lemah-lembut. Dan segala pekerjaan dilakukannya dengan hati-hati, dan saksama, - semata-mata untuk kesenangan dirinya. Dengan bersejngkat A. Salam masuk ke dalam kamar, supaya Aisah jangan terkejut. Tak pernah pintu berbunyi ditutup dan dibukanya, tak pernah ia berseru kepada siapa jua pun, tidak pernah minta tolong, melainkan segala keperluan Aisah diam- bilkannya sendiri dan diantarkannya sendiri.

Tenang, sentosa, - sejuk segar hati Aisah rasanya.

Dan malam hari apabila diketahuinya A. Salam ada di dekatnya, ditutupkannya matanya dengan diam-diam. Sebab senang hatinya A. Salam ada di sisinya ....

Akan tetapi perasaan sedemikian belum dapat dikatakannya, sebab masih bercampur-aduk dalam kalbunya.

\*\*\*

Sudah datang masanya Aisah boleh duduk sebentar. Tetapi ia masih pening dan lemah. Kursi malas sudah diletakkan A. Salam di muka jendela menghadap ke tanah lapang. Di atas meja terletak bunga-bunga yang segar dalam jambangan. Akan tetapi baunya terlalu harum dan tajam terasa di hidung Aisah. Oleh sebab itu bunga-bunga itu pun disuruhnya jauhkan daripadanya.

Ketika ia berpaling kepada A. Salam maka kelihatan olehnya suaminya itu kecewa rupanya. Sebab dialah yang meletakkan jambangan di atas meja itu, akan menyenangkan hati Aisah! Lain tidak karena biasanya Aisah teramat suka kepada bunga- bunga.

Tiba-tiba dijauhkannya....

Belum jua dapat Aisah mengeluarkan perasaan hatinya. Ia tidak tahu, betapa ia belum bercakap-cakap dengan suaminya.

Pada ketika itu A. Salam tak khawatir lagi akan penyakit istrinya. Ia sudah berasa berbahagia pula, sebab Aisah sudah berangsur sembuh jua. Dan penjagaan pun diteruskannya dengan sebaik-baiknya.

Dengan hati harap-harap cemas A. Salam duduk ke dekatnya, bercerita, bahwa ibunya sudah pulang ke Jalan Ketapang pula. "Tetapi sebentar lagi beliau akan datang kembali," katanya. "Dan kira-kira dua tiga pekan lagi, Sah, sudah boleh engkau turun tanah." Maka dicobanya menggerakkan hati Aisah terhadap kepada peri kehidupan, diceritakannya peri keadaan kehidupan sehari-hari kepadanya, tetapi ia belum berani lagi menyinggung-nyinggung perkara kematian anaknya dan bapanya. Dan Aisah belum dapat lagi berpikir dan berkata-kata, masih lemah otak dan lidahnya. Tetapi hatinya dan perasaanya sudah aman berdekatan dengan suaminya.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian dokter datang. Dengan suka dan ramah-tamah dikatakannya, bahwa Aisah dua tiga hari lagi sudah boleh mencoba berjalan-jalan keluar, dalam pekarangan. Dalam pada itu A. Salam berharap-harap, moga-moga hati Aisah terbuka pula terhadap kepadanya, timbul kembali cintanya seperti dahulu. Akan tetapi ia tidak berani menyatakan perasaan itu, walau bagaimana jua pun besar hajatnya, sebab takut akan diusir Aisah seperti tempo hari itu.

"Dan jika Aisah sudah berasa agak kuat," kata dokter, "saya pikir lebih baik Aisah pergi tetirah ke negeri yang sejuk barang sebulan dua bulan; ke Cisarua atau ke Sindanglaya umpamanya. Mudah-mudahan hawa di situ dapat menyegarkan tubuh Aisah pula. Suka Aisah menurut nasihat saya?"

Perempuan itu tidak menyahut, melainkan ia melihat sebentar kepada A. Salam dan kemudian kepada dokter;

sudah itu ia pun memandang ke halaman tenang-tenang.

Setelah dokter berangkat, A. Salam bermufakat dengan mentuanya dan orang tuanya. Mereka itu tak berkeberatan akan menurut nasihat dokter itu. Dan pikir A. Salam, lebih baik Aisah bercerai dari dia dahulu. Moga-moga kalau sudah berjauhan, akan timbul kembali cinta Aisah terhadap kepadanya.

Keesokan harinya, ketika A. Salam pulang dari toko, ia pun berkata kepada istrinya dengan muka riang:

"Ada kabar baik, Sah."

Perempuan itu tidak bertanya kabar apa itu, - tak ada minatnya.

"Aku hendak bercakap dengan engkau sedikit, Sah."

Dengan heran Aisah memandang kepadanya, - menanti.

"Dua hari lagi engkau sudah boleh berjalan-jalan keluar. Sudah itu pergi ke negeri dingin. Tadi sudah saya tanyakan kepada seorang kenalan saya di Cipanas dengan telepon, kalau- kalau di sana ada rumah sewaan yang sederhana. Katanya, ada sebuah yang baru kosong, - cukup lengkap dengan perkakasnyanya. Tinggal mendiami saja lagi. Letaknya antara Cipanas dan Pacet, di tepi jalan raya. Pemandangan bagus.... Ibu mau pergi bersama- sama dengan engkau ke sana. Bagi ibu baik pula keluar dari Jakarta barang dua tiga bulan, supaya terhibur hatinya. Jadi pekan di muka engkau sudah boleh pergi ke situ."

Aisah menatap muka A. Salam, seolah-olah ia tidak mengerti akan perkataan suaminya itu. Akan tetapi sekonyong-konyong air mukanya menjadi suram, hatinya berdebar-debar.

"Jadi, aku mesti... jauh dari engkau?" katanya dengan komat-kamit.

Di dalam perkataan yang beberapa patah itu terlukis perasaan putus asa, digerakkan oleh cintanya. Oleh A. Salam terasa, bahwa darahnya naik ke kepala. Ia hendak berkata sedikit, tetapi tak dapat apa yang dikatakannya. Maka didekatinya Aisah, dipegangnya tangan kanannya. "Apa maksudmu, Sah?"

bisiknya dengan terengah-engah. "Barangkali engkau tidak mau berjauhan dengan daku? Maksudmu, engkau masih kasihan kepadaku sesudah terjadi malapetaka itu, sesudah engkau celaka karena aku? Sah, Aisah, - coba jawab."

Dari mulut perempuan itu pun keluar kata hati, getar sukma, yang amat sedih bunyinya:

"Jangan dijauhkan aku dari sisimu, Lam. Jangan engkau ceraikan aku daripadamu. Jika engkau tak ada lagi di dekatku, siapa lagi yang akan menghiburkan hatiku? Beri maaf, beri ampun aku, karena telah menaruh sangka jahat kepadamu. Hidup matiku biar dalam tanganmu. Barang ke mana aku akan pergi, biarlah bersama-sama dengan engkau jua."

A. Salam memandangi dia dengan sayu redam.

"Jadi engkau masih belas-kasihan kepadaku, Sah? Meskipun aku sudah berdosa kepadamu, sudah mencelakakan engkau semacam ini?"

Aisah mengangkat mukanya yang kurus pucat itu, lalu berkata pula dengan suara putus-putus dan perlahan-lahan:

"Bagaimana jua pun, engkau suamiku dunia akhirat!"

Ia pun menangkap ke pangkuan suaminya, teresak-esak, sedang air mata A. Salam jatuh berderai ke rambutnya yang telah jarang itu.

Pedih hatinya tiada terkatakan, bagai diiris-iris dengan sembilu.

Oleh karena tingkah perangnya, alpanya dan malunya yang tiada pada tempatnya, oleh karena penyakit yang sangat berbahaya dipermudahnya saja, terjerumuslah dirinya dan diri istrinya yang sangat dicintainya itu ke dalam lembah kesengsaraan dan hilanglah keturunan yang diharap-harapkannya.

Sejurus kemudian keduanya berpandang-pandangan. Tidak lama, tetapi di dalam mata mereka itu terbayang kilau-kilauan sinar cinta seorang kepada seorang, cinta, yang tak kenal akan mati, cinta, yang kuat dan sanggup melawan dan menghapuskan segala keburukan dan kejahatan di masa depan ....

**Tamat**



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>